

GM



**CONVENIENCE STORE
WOMAN**

GADIS MINIMARKET

Sayaka Murata

¥ 880.7

Gadis Minimarket

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Sayaka Murata

Gadis Minimarket

*Diterjemahkan dari bahasa Jepang oleh
Ninuk Sulistyawati*



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KONBINI NINGEN
by MURATA Sayaka
© 2016 MURATA Sayaka
All rights reserved.

Original Japanese edition published by Bungeishunju Ltd., Japan, in 2016.
Indonesia translation rights in Indonesia reserved
by Gramedia Pustaka Utama,
under the license granted by MURATA Sayaka,
arranged with Bungeishunju Ltd. through Japan UNI Agency, Inc., Japan

GADIS MINIMARKET
oleh Sayaka Murata

620186010

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Ninuk Sulistyawati
Editor: Karina Anjani
Editor supervisi: Siska Yuanita
Ilustrasi cover: Orkha

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-06-4439-4
ISBN 978-602-06-4440-0 (PDF)

160 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Minimarket adalah dunia yang penuh suara. Ada denting bel pintu penanda pelanggan datang dan suara bintang televisi yang mengiklankan produk baru lewat TV kabel toko. Ada suara sapaan karyawan toko dan bunyi pemindai kode batang. Ada gemeresik barang yang dimasukkan ke keranjang dan keletak sepatu hak tinggi yang hilir-mudik. Suara-suara itu berpadu menjadi "suara minimarket" yang tidak henti-hentinya menjamah gendang telingaku.

Aku mendongak saat mendengar bunyi botol plastik bergulir ke tempatnya di rak penjualan, menandakan satu botol minuman terjual. Tubuhku otomatis menanggapi bunyi itu karena biasanya para pelanggan mengambil minuman dingin belakangan sebelum mendatangi kasir. Aku kembali menunduk memandang tanganku setelah melihat seorang pelanggan perempuan yang membawa air mineral masih memilih-milih makanan pencuci mulut.

Aku menata *onigiri* yang baru datang sementara suara-suara di toko menyampaikan informasi kepadaku. Pada pagi hari seperti sekarang, yang paling laku terjual adalah *onigiri*, *sandwich*, dan *salad*. Di sebelah sana, Sugawara, pegawai paruh waktu yang lain, sedang memeriksa barang dengan pemindai portabel. Makanan higienis yang diproduksi mesin itu kususun rapi di raknya. Produk baru *mentaiko cheese* kujajarkan dua baris di tengah, di sebelahnya kutata dua baris tuna mayones yang paling laris di toko ini, sementara *okaka onigiri* yang tidak begitu laris kutaruh di ujung. Semua kulkukan nyaris tanpa berpikir karena yang utama adalah kecepatan, dan yang memberiku perintah adalah aturan yang sudah terpatri dalam diriku.

Aku menoleh ke kasir ketika mendengar denting koin samar. Bunyi koin di tangan atau dalam saku biasanya berasal dari orang yang mampir untuk membeli rokok atau koran dalam perjalanan pulang. Seperti yang telah kuduga, tampak seorang laki-laki berjalan mendekati kasir, membawa kopi kalengan di satu tangan dan tangan lainnya dalam saku. Aku bergegas menuju meja kasir dan berdiri siaga agar tidak membuat pelanggan menunggu.

"Irasshaimase! Selamat pagi!"

Setelah membungkuk ringan, kuterima kopi kalengan yang diulurkan pria itu.

"Ee, tambah rokok nomor lima satu."

"Baik."

Aku mengambil Marlboro Menthol Lights dan memindainya di mesin kasir.

"Mohon tekan panel untuk konfirmasi umur."

Saat ia menyentuh layar, kulihat pria itu melirik sekilas rak makanan cepat saji. Pada saat seperti ini aku bisa saja bertanya, "Apa ada yang mau diambilkan?", tapi kalau pelanggan terlihat ragu mau membeli atau tidak, biasanya aku menahan diri dan menunggu.

"Tambah *corn dog* satu."

"Baik. Terima kasih."

Setelah mensterilkan tangan dengan alkohol, aku membuka rak dan membungkus satu *corn dog*.

"Minuman dingin dan makanan hangatnya mau dimasukkan ke kantong terpisah?"

"Tidak usah. Satu kantong saja."

Dengan cepat, kopi kalengan, rokok, dan *corn dog* itu kumasukkan ke kantong ukuran kecil. Laki-laki itu masih memainkan koin di saku celananya, tapi sekarang meraba saku dada seolah teringat sesuatu. Melihat gerak-geriknya, aku langsung menyimpulkan bahwa ia akan membayar dengan uang elektronik.

"Saya bayar dengan SUICA."

"Baik. Mohon tempelkan kartu SUICA Anda di sebelah sana."

Aku membaca gerak-gerik dan pandangan mata pelanggan secara otomatis, dan tubuhku menanggapinya secara refleks. Mata dan telingaku menjadi sensor penting yang menangkap keinginan dan gerakan kecil pelanggan. Tanganku bergerak gesit mengikuti informasi yang kutangkap, dan aku memastikan para pelanggan tidak sampai merasa tidak nyaman karena diamati dengan saksama.

"Ini struknya. Terima kasih!"

Laki-laki itu pergi setelah menerima struk dan mengucapkan "terima kasih" dengan suara pelan.

"Maaf menunggu." Aku membungkuk pada pelanggan perempuan berikutnya yang mengantre. "Selamat datang dan selamat pagi."

Pada waktu pagi, aku merasakan normalnya bekerja di dalam kotak cahaya kecil ini.

Dari balik kaca jendela yang dilap bersih hingga tidak ada sidik jari yang tertinggal, terlihat orang-orang yang sibuk lalu-lalang. Hari yang baru dimulai. Dunia terbangun dan roda gigi kehidupan mulai berputar. Aku salah satu roda gigi yang senantiasa berputar itu. Aku menjadi bagian dari dunia dan berputar pada waktu yang disebut "pagi".

Izumi, penyelia pegawai paruh waktu, menyapaku saat aku hendak kembali menata *onigiri*.

"Furukura-san, lembaran lima ribuan di kasir tinggal berapa?"

"Tinggal dua lembar."

"Wah, gawat. Hari ini banyak yang bayar pakai sepuluh ribuan, ya. Persediaan di brankas juga tidak banyak. Setelah jam sibuk lewat dan urusan stok barang selesai, aku akan ke bank."

"Terima kasih!"

Izumi pegawai paruh waktu perempuan yang sebaya denganku, tapi karena akhir-akhir ini *shift* malam kekurangan pegawai, Manajer pindah ke *shift* malam, sehingga pada siang hari aku dan Izumi mengelola toko seperti karyawan tetap.

"Aku akan pergi sebentar untuk menukar uang sekitar pukul sepuluh. Oh ya, hari ini ada pesanan *inariushi*, jadi kalau orangnya datang tolong tangani, ya."

"Baik!"

Aku melihat jam; waktu menunjukkan pukul 09.30. Sebentar lagi jam sibuk pagi usai, dan aku harus segera membereskan stok barang untuk menyambut jam sibuk siang. Aku meregangkan punggung, kembali ke bagian penjualan, dan menyelesaikan tugas menata *onigiri*.

* * *

Ingatan tentang masa sebelum aku "terlahir" sebagai pegawai minimarket samar-samar dan tak jelas. Aku terlahir dari keluarga biasa dan dibesarkan di perumahan pinggir kota. Tapi dulu aku dianggap anak yang agak aneh.

Contohnya, semasa aku di taman kanak-kanak, pernah ada seekor burung mati di taman. Burung itu kecil, cantik, berwarna biru, dan sepertinya peliharaan seseorang. Burung itu tergeletak dengan leher patah dan mata terpejam, sementara anak-anak lain berkerumun menangisinya. Salah seorang anak perempuan berkata, "Bagaimana ini...?" Belum sempat ia menyelesaikan kalimatnya, burung kecil itu sudah berpindah ke tanganku, lalu kudatangi ibuku yang tengah mengobrol di bangku taman.

"Ada apa, Keiko? Duh, burung kecil yang malang! Dia terbang ke sini, ya?" ujar Ibu dengan lembut sambil mengusap kepalaku. "Kasihan sekali. Ayo kita ku-burkan!"

"Ayo kita makan dia!" ujarku.

"Apa?"

"Ayah suka *yakitori*, jadi nanti malam kita makan ini saja."

Merasa ucapanku tak terdengar jelas, aku mengulanginya. Ibu kaget mendengarnya. Mata, lubang hi-

dung, dan mulut para wanita di samping Ibu pun sotak menganga, kaget. Aku nyaris tertawa melihat ekspresi mereka yang lucu, tapi pandangan Ibu mengarah ke telapak tanganku dan kupikir satu ekor tidaklah cukup.

"Kurang, ya? Seharusnya lebih banyak lagi?" Aku melirik ke arah dua atau tiga ekor burung pipit yang berjalan beriringan di dekatku.

Saat itulah Ibu kembali tersadar dan berteriak dengan suara tajam, "Keiko! Ayo kita kuburkan burung kecil ini! Lihat, semua menangis. Teman-temannya pun pasti sedih dia mati. Kasihan, kan?"

"Kenapa? Burung ini kan sudah mati."

Pertanyaanku membuat Ibu tertegun. Yang ada di benakku saat itu hanyalah Ayah, Ibu, dan adik perempuanku yang masih kecil akan senang menyantap burung kecil ini. Ayah suka *yakitori*, sedangkan aku dan adikku suka sekali *karaage*. Aku tidak paham kenapa burung itu tidak dimakan dan malah dikubur, padahal di taman ada banyak burung yang bisa dibawa pulang.

"Tidak, kasihan burung kecil ini." Ibu menjelaskan dengan susah payah. "Ayo kita kuburkan lalu kita taruh bunga di atas kuburannya."

Pada akhirnya kami melakukan apa yang dikatakan Ibu, tapi aku tetap tak paham. Semua orang menangis

sesenggukan karena iba pada si burung kecil, tapi mereka memetik dan membunuh bunga-bunga yang ada di sekitar tempat itu. Mereka berkata, "Indah sekali bunga-bunga ini. Burung kecil itu pasti senang." Bagiku, pemandangan itu sangat aneh.

Kami menguburkan burung kecil itu di lubang yang digali di sisi dalam pagar dengan tulisan "dilarang masuk". Sejumlah bangkai bunga ditaburkan di atas kuburan, dan stik es krim yang dipungut seseorang dari tempat sampah dijadikan penanda kuburan.

"Lihat, Keiko. Menyedihkan, bukan? Kasihan sekali burung itu," Ibu berulang kali berbisik berusaha meyakinkanku. Tapi, sedikit pun aku tidak merasa sedih.

Peristiwa seperti ini terjadi beberapa kali. Saat baru masuk sekolah dasar, pernah terjadi keributan di mana anak laki-laki berkelahi saat jam olahraga.

"Panggil guru!" teriak anak-anak lain. "Hentikan mereka!"

Aku mendengar teriakan-teriakan itu dan kupikir mereka harus dihentikan. Kubuka kotak peralatan yang ada di sebelahku, kuraih sekop, lalu aku berlari menuju anak laki-laki yang sedang berkelahi itu, kemudian kupukul kepala salah seorang dari mereka.

Suara teriakan memenuhi sekeliling kami. Anak laki-laki itu memegangi kepalanya lalu jatuh di tempat.

Melihat ia berhenti sambil memegangi kepala, aku melihat ke arah anak laki-laki yang satu lagi lalu mengangkat sekop hendak menghentikannya.

"Keiko-chan, hentikan! Hentikan!"

Anak-anak perempuan berteriak sambil menangis.

Para guru yang menghambur datang terpaku melihat kondisi mengerikan itu dan meminta penjelasanku.

"Mereka minta perkelahian itu dihentikan, jadiku hentikan dengan cara yang paling cepat."

Guru yang kebingungan itu menjelaskan dengan terpatah-patah bahwa kami tidak boleh melakukan kekerasan.

"Tapi, mereka ingin perkelahian itu dihentikan dan kupikir apa yang kulakukan akan menghentikan Yamazaki-kun dan Aoki-kun." Aku menjelaskan dengan sabar sambil bertanya-tanya dalam hati mengapa para guru marah.

Persoalan itu akhirnya dibawa ke rapat guru dan Ibu diundang datang.

Melihat Ibu yang entah kenapa menundukkan kepala di hadapan guru dengan ekspresi serius dan ber kata, "Mohon maaf... mohon maaf," aku jadi merasa bahwa perbuatanku salah, tapi tidak bisa memahami alasannya.

Begini juga saat seorang guru perempuan muda histe-

ris dan berteriak-teriak di ruang kelas sambil memukul-mukul meja guru dengan buku absen dan murid-murid mulai menangis. "Sensei, maaf!" "Hentikan, Sensei!" Guru itu tak juga berhenti meski teman-teman sudah mengiba memintanya berhenti. Akhirnya kudekati dia dan dengan penuh semangat kutarik rok dan celananya agar dia diam. Ia terperanjat, mulai menangis, dan akhirnya terdiam.

Guru kelas sebelah berlari masuk ke kelas kami dan bertanya padaku apa yang terjadi. Kujelaskan aku pernah melihat di TV seorang perempuan dewasa terdiam ketika ditelanjangi. Persoalan itu pun akhirnya dibawa ke rapat guru dan lagi-lagi Ibu diminta datang.

"Keiko, kenapa tidak bisa mengerti...?" bisik Ibu putus asa sambil memelukku saat kami dalam perjalanan pulang. Lagi-lagi aku merasa sudah berbuat salah tapi tak memahami alasannya.

Meskipun kecewa, Ayah dan Ibu tetap menyayangi-ku. Aku tak bermaksud membuat Ayah dan Ibu sedih, atau membuat mereka harus meminta maaf kepada banyak orang. Akhirnya kuputuskan untuk sebisa mungkin tidak berbicara saat berada di luar rumah. Aku memilih untuk meniru orang lain atau mengikuti instruksi orang lain, dan berhenti mengambil tindakan sendiri.

Setelah itu, orang-orang dewasa sepertinya lega melihatku tidak berbicara lebih daripada yang diperlukan dan berhenti mengambil tindakan sendiri. Namun selama SMA, hal itu menjadi masalah karena aku terlalu pendiam. Bagiku diam adalah cara terbaik, seni hidup yang paling rasional untuk menjalani hidup. Meski di buku laporanku tertulis "bertemanlah dan perbanyak main di luar", aku bersikukuh dan tidak pernah berbicara lebih daripada yang diperlukan.

Berbeda denganku, adik perempuanku, yang dua tahun lebih muda, adalah anak yang "normal". Meski begitu, adikku tak menjaga jarak denganku, malahan kami dekat. Saat ia dimarahi Ibu karena persoalan kecil, yang tentu saja berbeda denganku, aku selalu mendekati Ibu dan menanyakan alasan kenapa Ibu marah. Mungkin ia pikir aku melindunginya karena gara-gara pertanyaanku Ibu jadi berhenti mengomel. Itulah mengapa ia selalu berterima kasih padaku. Aku juga tidak terlalu tertarik pada kue dan mainan, sehingga aku sering memberikannya pada adikku. Itulah yang membuatnya selalu mengikutiku.

Keluargaku menyayangi dan mencintaiku, dan karena itulah mereka selalu mengkhawatirkan aku dan ingin menyembuhkanku. Aku ingat pernah mendengar Ayah dan Ibu berdiskusi soal aku, dan kupikir ada se-

suatu dalam diriku yang harus kuperbaiki. Ayah pernah membawaku naik mobil sampai ke kota yang jauh untuk menjalani sesi konseling. Awalnya terapis menduga ada masalah dalam keluarga, tapi sebenarnya tidak ada masalah di keluargaku. Ayahku seorang pegawai bank yang tenang dan rajin, sedangkan Ibu, walau agak penakut, beliau lemah lembut, dan adikku dekat denganku. Meski yang didapatkan hanya ucapan yang tak terlalu berguna seperti "untuk saat ini, beri dia kasih sayang dan perhatian", orangtuaku tetap mencintai dan membesarkanku dengan baik dan sungguh-sungguh.

Sekalipun tidak punya teman di sekolah, tidak berarti aku menjadi sasaran perundungan. Aku berhasil melalui masa-masa SD dan SMP dengan tetap berbicara seperlunya saja.

Selepas SMA dan kuliah, aku tetap tidak berubah. Saat jam istirahat aku selalu sendirian dan hampir tidak pernah melakukan percakapan pribadi. Meski tidak timbul masalah seperti saat di sekolah dasar, Ayah dan Ibu khawatir aku tidak bisa terjun ke masyarakat jika keadaanku terus seperti ini. Dan aku pun tumbuh dewasa dengan pikiran bahwa aku harus sembuh.

* * *

Smile Mart Stasiun Hiromachi dibuka saat aku kuliah tingkat satu, tepatnya pada tanggal 1 Mei 1998.

Aku ingat sekali saat pertama kali menemukan toko ini menjelang pembukaan toko. Waktu awal kuliah, aku pergi menonton pertunjukan Noh dalam rangka kegiatan kampus. Aku yang tidak punya teman kemudian salah jalan saat pulang sendirian, hingga tersasar ke daerah perkantoran yang asing buatku.

Ketika tersadar, aku sama sekali tak melihat tanda-tanda keberadaan orang. Daerah perkantoran itu dipenuhi bangunan putih nan indah, terlihat seperti pemandangan artifisial dari miniatur kertas. Sebuah dunia yang hanya berisi bangunan layaknya kota hantu. Waktu itu hari Minggu sore dan tak tampak tanda-tanda keberadaan orang selain aku.

Perasaan seolah masuk ke dunia yang berbeda menyerapku, dan aku bergegas mencari stasiun bawah tanah. Aku merasa lega ketika akhirnya menemukan marka penanda kereta bawah tanah, kemudian berlari sampai akhirnya menemukan sebuah bangunan kantor putih berlantai satu yang transparan seperti akuarium.

Tak ada papan reklame apa pun selain sebuah poster dengan tulisan: SEGERA DIBUKA Smile Mart Stasiun Hiromachi!—yang ditempelkan pada kaca bening. Ragu-ragu aku mengintip ke dalam dan tak menemu-

kan siapa pun di sana. Mungkin toko itu masih direnovasi karena dinding-dindingnya ditempeli plastik dan terlihat rak-rak putih yang berjejer kosong. Aku sama sekali tidak percaya tempat kosong ini nantinya menjadi minimarket.

Kiriman uang dari orangtuaku sebenarnya cukup, tapi aku tertarik untuk bekerja paruh waktu. Setelah mencatat nomor telepon di poster, aku pulang dan melepon nomor tersebut keesokan harinya. Wawancaranya mudah dan aku langsung diterima.

Aku diminta ikut pelatihan mulai minggu depan, dan ketika aku sampai di toko pada jam yang ditentukan, toko itu sudah tampak seperti minimarket dibandingkan sebelumnya. Sebagian rak telah diisi alat-alat tulis, saputangan, dan serba-serbi lainnya yang tertata rapi.

Di dalam toko sudah berkumpul para pegawai paruh waktu lainnya. Ada perempuan yang sepertinya mahasiswa juga seperti aku, ada laki-laki tipe pegawai paruh waktu permanen, dan ada perempuan yang usianya lebih tua dan kelihatannya seorang ibu rumah tangga. Sekitar lima belas pegawai paruh waktu dengan beragam gaya pakaian dan lapisan umur hilir mudik di dalam toko dengan kikuk.

Akhirnya pegawai yang akan melatih kami muncul

dan membagikan seragam kepada kami semua. Aku memakai seragam itu dan mematut diri mengikuti poster pengecekan pakaian yang ditempel di dinding. Setelah perempuan yang berambut panjang mengikat rambut dan kami semua melepas jam serta aksesoris, kami berbaris. Kami yang sebelumnya terlihat berantakan mendadak jadi terlihat seperti "pegawai toko" sungguhan.

Hal pertama yang dilatih adalah ekspresi dan cara mengucapkan salam-salam yang digunakan di toko. Sambil memandangi poster contoh wajah tersenyum, kami mengangkat sudut mulut mengikuti wajah yang ada di poster itu. Punggung ditegakkan dan sapaan "*Irasshaimase!*" diucapkan bergantian kepada orang yang berbaris di sebelah.

Pelatih laki-laki itu mengecek kami satu per satu dan kami diminta mengulangi jika suara kami dirasa terlalu pelan atau ekspresi kami terlihat kaku.

"Okamoto-san, ayo senyum! Jangan malu-malu! Aizaki-san, lebih keras lagi suaranya! Oke, sekali lagi! Bagus, Furukura-san, bagus! Nah, ayo semangat!"

Aku mahir menirukan video contoh atau contoh yang diperlihatkan pelatih di ruangan belakang. Selama ini tidak ada yang mengajariku bagaimana berekspresi yang normal dan bagaimana cara berbicara.

Dua minggu menjelang pembukaan toko, kami dibagi berpasangan. Kami terus berlatih melayani pelanggan rekaan sambil memperhatikan pelatih. Kami berlatih untuk menatap mata "pelanggan", tersenyum, dan memberi salam. Berlatih memasukkan produk-produk sanitasi ke kantong kertas, memisahkan makanan yang panas dari yang dingin, dan mensterilkan tangan saat pelanggan memesan makanan cepat saji. Selama pelatihan kami memang menggunakan uang sungguhan untuk membiasakan diri, tapi tetap saja rasanya seperti sedang main belanja-belanjaan karena pada struk pembayaran tercantum stempel "pelatihan" berukuran besar dan "pelanggan" yang kami layani adalah teman sesama pegawai yang menggunakan seragam sama.

Rasanya menarik melihat bermacam-macam orang, mulai dari mahasiswa, laki-laki pemain band, pegawai paruh waktu permanen, ibu rumah tangga, sampai pelajar yang ikut kelas malam untuk mengejar ijazah SMA menggunakan seragam yang sama dan dibentuk menjadi makhluk hidup homogen bernama "pegawai toko". Begitu pelatihan hari itu selesai, semua melepas seragam dan kembali seperti sediakala. Rasanya seperti berganti kostum untuk menjadi makhluk hidup yang lain.

Usai pelatihan selama dua minggu, tibalah hari pembukaan toko. Hari itu, aku tiba di toko pagi-pagi dan mendapati rak putih yang sebelumnya kosong kini telah penuh terisi barang-barang yang berjejer rapat. Barang-barang yang ditata rapat tanpa celah itu terasa artifisial.

Akhirnya tibalah waktu untuk membuka toko. Begitu pintu toko dibuka, terasa bahwa semua ini "nyata". Kali ini, yang akan kuhadapi bukan pelanggan rekaan seperti saat pelatihan, melainkan pelanggan "sungguhan" yang beragam. Karena toko ini berada di daerah perkantoran, aku membayangkan pelanggan yang datang kebanyakan memakai jas atau seragam, tapi yang datang pertama terlihat seperti penduduk setempat dan mereka membawa brosur diskon yang kami bagikan. Pelanggan pertama adalah seorang perempuan lanjut usia. Perempuan bertongkat itu masuk paling awal diikuti barisan orang yang membawa kupon diskon *onigiri* atau *bentō*. Pandanganku terpaku melihat orang-orang terus berbaris masuk ke toko.

"Furukura-san, jangan lupa untuk menyapa pelanggan!"

Ucapan manajer menyadarkanku. "*Irasshaimase!* Saat ini sedang ada promo pembukaan! Silakan melihat-lihat!"

Gaung "salam sapaan" terdengar berbeda ketika pelanggan benar-benar ada di dalam toko.

Aku baru tahu para pelanggan menghasilkan suara seperti ini. Ada suara langkah yang menggema, suara bercakap-cakap, suara gemeresik kantong kue yang dimasukkan ke keranjang, dan suara pintu kulkas berisi minuman dingin yang dibuka. Suara-suara yang dihasilkan para pelanggan menguasai diriku, dan tak mau kalah aku pun berteriak "*Irasshaimasé!*" berulang-ulang kali.

Dalam waktu singkat tangan-tangan pelanggan meruntuhkan tumpukan makanan dan kue-kue yang ditata sedemikian indahnya sampai-sampai kukira palsu. Dalam sekejap tangan-tangan itu mengubah toko yang tadinya terlihat artifisial menjadi hidup.

Pelanggan yang pertama kali mendatangi kasir adalah pelanggan yang tadi pertama masuk ke toko. Ia seorang perempuan lanjut usia berpenampilan elegan.

Aku berdiri di kasir sementara benakku mencerna petunjuk yang ada di buku panduan. Perempuan itu meletakkan keranjang berisi beberapa sus krim, *sandwich*, dan *onigiri* di meja kasir.

Semua pegawai yang berada di meja kasir menegakkan punggung ketika ia mendekat. Sadar diperhatikan, aku memberi salam sesuai yang kupelajari selama pelatihan.

"Irasshaimasé!" sapaku, meniru perempuan dalam video pelatihan. Kuraih keranjang di depanku dan aku mulai memindai kode batang seperti yang diajarkan saat pelatihan. Manajer yang berdiri di sampingku dengan cepat memasukkan barang belanjaan tersebut ke kantong plastik.

"Toko ini buka pukul berapa?" tanya perempuan itu.

"Ee, hari ini kami buka pukul 10.00. Ee, dan akan terus buka!"

"Mulai hari ini kami buka 24 jam dan akan buka terus sepanjang tahun. Silakan datang kapan saja!" Melihatku tergagap menjawab pertanyaan yang belum pernah kupelajari dalam pelatihan, manajer dengan cepat membantu.

"Wah, buka tengah malam juga? Termasuk dini hari?"

"Benar," ujarku, mengangguk.

"Wah, menyenangkan sekali. Karena aku sulit berjalan dengan kondisi tubuh yang sudah bungkuk seperti ini. Selama ini aku kerepotan karena supermarket jauh dari rumahku," kata perempuan itu sambil tersenyum.

"Iya, selanjutnya kami akan buka 24 jam. Silakan datang kapan saja!" ujarku mengulangi kata-kata manajer yang berdiri di sampingku.

"Itu bagus sekali. Walaupun berat bagi para pegawai di sini, ya."

"Terima kasih!" ujarku seraya membungkuk dengan bersemangat, mengikuti manajer.

Perempuan itu tersenyum dan berkata, "Terima kasih. Nanti aku datang lagi." Kemudian dia berlalu dari kasir.

"Bagus, Furukura-san! Itu tadi sempurna!" seru manajer yang berdiri di sampingku sambil menambah stok kantong plastik. "Kau cukup tenang meskipun baru pertama kali bertugas jadi kasir. Pertahankan, ya. Nah, pelanggan berikutnya datang!"

Kuarahkan pandanganku ke depan. Seorang pelanggan berjalan mendekat dengan menenteng keranjang berisi sejumlah *onigiri* yang sedang didiskon.

"*Irasshaimase!*" sapaku dengan nada suara tinggi, sama seperti sebelumnya. Aku membungkuk hormat, lalu kuterima keranjang itu.

Saat itulah untuk pertama kalinya aku merasa menjadi bagian dari masyarakat. *Aku telah terlahir kembali*, pikirku. Hari itu, aku terlahir sebagai bagian yang normal dari masyarakat.

* * *

Kadang-kadang, kugunakan kalkulator untuk menghitung berapa banyak waktu yang telah berlalu. Sejak

dibuka, Smile Mart Stasiun Hiromachi tidak pernah libur. Minimarket ini terus beroperasi dengan lampu yang senantiasa menyala. Beberapa waktu lalu, toko ini menyambut tanggal 1 Mei untuk kesembilan belas kalinya dan total telah beroperasi selama 157.800 jam. Usiaku sekarang 36 tahun. Usia toko dan masa kerjaku sama-sama delapan belas tahun. Pegawai yang menjalani masa pelatihan bersamaku waktu itu sudah tak tersisa seorang pun. Manajer pun sudah delapan kali berganti. Barang dagangan dari masa itu sudah tak tersisa lagi. Dan aku masih bekerja di toko ini.

Keluargaku sangat senang ketika aku mulai bekerja sambilan. Ketika kuutarakan niat untuk terus bekerja paruh waktu selepas lulus kuliah, mereka juga mendukung. Mereka melihat ada banyak kemajuan di diriku dibandingkan sebelumnya, di mana aku tidak banyak kontak dengan masyarakat. Kalau sebelumnya, semasa kuliah tingkat satu, aku hanya bekerja empat hari termasuk Sabtu dan Minggu, sekarang aku bekerja lima hari. Setiap kali, begitu sampai di rumah aku langsung merebahkan diri di atas *futon* yang terhampar di kamar sempit berukuran 6,5 *tatami*.

Saat kuliah, aku meninggalkan rumah orangtuaku dan mulai tinggal di kamar berbiaya sewa murah. Keluargaku sepertinya mulai khawatir karena aku tak

kunjung mencari pekerjaan tetap dan terus bekerja paruh waktu. Tapi semua sudah terlambat. Aku sendiri tak paham kenapa harus kerja di minimarket, bukan mencari pekerjaan tetap yang layak. Yang kutahu, aku bisa menjadi pegawai toko berkat adanya buku panduan yang sempurna, dan tanpa panduan itu aku sama sekali tak tahu bagaimana caranya menjadi manusia normal.

Orangtuaku bersikap lunak dan terus memantauku meski aku memilih tetap bekerja paruh waktu. Pada saat usiaku dua puluhan, beberapa kali timbul rasa bersalah pada diri mereka sehingga kупutuskan untuk mencoba melamar pekerjaan tetap. Tapi, aku jarang lolos seleksi dokumen karena pengalamanku hanya bekerja paruh waktu di minimarket. Kalaupun mendapatkan kesempatan wawancara, aku tak dapat menjelaskan dengan baik mengapa selama bertahun-tahun aku bekerja paruh waktu.

Mungkin karena bekerja setiap hari, terkadang aku bermimpi sedang mengoperasikan mesin kasir. Pikiran awal yang terlintas di otakku sesaat setelah bangun adalah: *Oh! Keripik kentang merek baru itu belum diberi label harga, atau Stok teh hangat harus ditambah karena banyak terjual.* Pernah juga aku terbangun tengah malam karena mendengar suaraku sendiri mengucapkan:

irasshaimase! Dan saat tak bisa tidur, pikiranku melayang pada kotak kaca transparan yang terus menggeliat itu. Toko di dalam kotak akuarium bening yang terus beroperasi seperti mesin jam. Ketika membayangkan pemandangan itu, suara toko menggema di gendang telingaku, menenangkanku hingga akhirnya aku tertidur.

Ketika pagi datang, aku kembali menjadi pegawai minimarket, bagian dari masyarakat. Inilah satu-satunya cara agar aku bisa menjadi manusia normal.

* * *

Aku tiba di Smile Mart Stasiun Hiiromachi pukul delapan pagi. Meski jam kerjaku dimulai pukul sembilan, aku memilih datang lebih awal dan sarapan di ruang belakang. Sesampainya di toko aku meraih sebotol air mineral ukuran dua liter, memilih roti serta *sandwich* yang mendekati tanggal kedaluwarsa, membayarnya, lalu menyantapnya di ruang belakang.

Di ruang belakang terdapat layar berukuran besar yang menampilkan gambar dari kamera pengawas. Di layar itu terlihat Dat-kun, orang Vietnam yang baru bekerja di *shift* malam, berusaha keras mengoperasikan mesin kasir, sementara manajer berlarian ke sana

kemari sambil memantau Dat-kun yang belum terbiasa. Kutelan roti, dan aku siap berganti seragam lalu lari keluar untuk membantu di kasir jika diperlukan.

Pagi hari, biasanya aku makan roti dari minimarket, untuk makan siang giliran *onigiri* dan makanan siap saji yang juga dari minimarket. Malam hari, ketika sudah kelelahan, sering kali aku membeli makanan dari minimarket untuk dibawa pulang. Separuh air botol ukuran dua liter kuminum sewaktu bekerja, sisanya kumasukkan ke *ecobag* dan kubawa pulang untuk diminum pada malam hari. Sebagian besar unsur tubuhku berasal dari makanan-makanan minimarket, dan itu membuatku merasa seperti bagian dari toko, sama seperti rak barang atau mesin pembuat kopi yang ada di toko ini.

Selesai sarapan aku mengecek prakiraan cuaca dan melihat data toko. Bagi minimarket prakiraan cuaca merupakan informasi yang sangat penting. Perbedaan suhu hari ini dengan kemarin juga penting. Hari ini suhu tertinggi 21°C dan terendah 14°C. Cuaca akan berawan dan hujan pada sore hari. Sepertinya bakal terasa lebih dingin daripada suhu yang diperkirakan.

Kala cuaca panas biasanya *sandwich* yang laku, pada hari dingin giliran *onigiri*, *chukaman*, dan roti yang laris. Makanan konter yang laris juga berbeda tergantung cuaca. Di toko kami, kroket laris saat hari dingin. Ke-

betulan saat ini sedang ada program diskon, jadi dalam hati kucatat untuk membuat kroket dalam jumlah banyak hari ini.

Waktu berjalan, satu per satu pegawai *shift* siang yang mulai pukul sembilan pun berdatangan. Pukul 08.30, pintu terbuka dan terdengar suara serak memberi salam: "Selamat pagi!" Itu suara Izumi, penyelia kami yang tepercaya. Ia ibu rumah tangga berusia 37 tahun. Walau sifatnya keras, ia rajin dan energik. Izumi datang dengan pakaian yang agak mencolok, kemudian ia mengganti sepatu hak tingginya dengan sepatu karet di depan loker.

"Hari ini kau datang pagi lagi, Furukura-san? Eh, itu roti produk baru, kan? Bagaimana rasanya?" tanya Izumi dengan mata mengarah ke roti mangga-cokelat di tanganku.

"Rasa krimnya sedikit aneh dan agak sulit dimakan karena aromanya kuat. Menurutku kurang enak."

"Oh, ya? Gawat, padahal manajer sudah memesan seratus buah. Kalau begitu, kita harus berusaha menjual stok hari ini!"

"Baik!"

Izumi mengikat rambut pirangnya ke belakang, memakai kemeja putih di atas blus warna biru dongker, dan memakai dasi warna biru muda. Peraturan dari pe-

milik minimarket yang baru mengharuskan kami memakai seragam dengan kaus dalam serta memakai dasi. Padahal peraturan itu tidak ada sejak awal cabang Stasiun Hiromachi dibuka. Izumi sedang mematut penampilannya di cermin ketika terdengar suara Sugawara menyapa: "Selamat pagi!"

Sugawara berusia dua puluh empat tahun, suaranya nyaring, dan ia tipe gadis ceria. Ia juga seorang vokalis band dan suka menggerutu soal keinginannya untuk mengecat merah rambutnya. Tubuhnya sedikit montok, dan sebelumnya kerap dimarahi manajer karena sering telat dan memakai anting saat bekerja. Berkat didikan Izumi yang memarahinya secara blak-blakan, sekarang Sugawara menjadi rajin dan antusias dalam bekerja.

Pekerja *shift* siang lainnya ada Iwaki, mahasiswa berperawakan tinggi kurus, dan Yukishita yang sebentar lagi akan berhenti karena mendapatkan pekerjaan tetap. Iwaki juga mengatakan ia akan sering tidak masuk karena sedang mencari pekerjaan, jadi manajer mempertimbangkan untuk pindah lagi ke *shift* siang atau mempekerjakan orang baru untuk *shift* siang supaya toko bisa beroperasi dengan baik.

Diriku saat ini adalah hasil bentukan orang-orang di sekitarku. Tiga puluh persen berkat Izumi, 30 persen berkat Sugawara, 20 persen berkat manajer, dan sisanya

berkat orang-orang dari masa lalu, seperti Sasaki yang berhenti kerja setengah tahun lalu dan Okasaki, penyelia kami hingga tahun lalu.

Cara bicaraku yang terutama dipengaruhi orang-orang di sekitarku. Saat ini, cara bicaraku merupakan perpaduan antara cara bicara Izumi dan Sugawara. Kupikir ini juga berlaku bagi kebanyakan orang. Beberapa waktu lalu, teman-teman band Sugawara datang ke toko, dan pakaian serta cara bicara gadis-gadis teman Sugawara mirip dengannya. Begitu juga dengan Sasaki. Setelah kedatangan Izumi, cara Sasaki mengucapkan "Terima kasih untuk kerja keras Anda!" juga jadi mirip dengan Izumi. Suatu waktu, seorang ibu rumah tangga teman Izumi di minimarket tempat dia bekerja sebelumnya datang untuk membantu, dan aku sampai salah mengenali karena gaya berpakaianya terlalu mirip dengan Izumi. Cara bicaraku pun mungkin juga memengaruhi orang lain. Menurutku, saling memengaruhi hilah yang menjaga kita tetap menjadi manusia.

Dandanannya Izumi di luar jam kerja agak mencolok, tapi gaya berpakaianya sesuai usianya yang tiga puluhan. Itulah mengapa merek sepatu dan jaket yang disimpannya di loker kujadikan referensi. Pernah satu kali aku mengintip isi kantong riasan yang ditinggalkannya di ruang belakang, lalu kucatat varian dan merek

kosmetik yang ia pakai. Kalau aku meniru mentah-mentah pasti akan langsung ketahuan, jadi aku mencari tahu soal merek itu lalu membaca blog yang ditulis para pemakainya dan memilih merek syal lain yang mereka pertimbangkan. Menurutku, pakaian dan barang-barang kecil yang dimiliki Izumi serta gaya rambutnya merupakan contoh bagaimana seharusnya seseorang berusia tiga puluhan berdandan.

"Itu sepatu dari toko di Omotesando, kan?" tanya Izumi, matanya tertumbuk pada sepatu balet yang kuckenakan. "Aku suka sepatumu! Aku juga punya sepatu bot dari toko itu." Kalau sedang berada di ruang belakang, akhir kalimat Izumi biasanya bernada lesu dan memanjang. Sepatu ini memang kubeli di toko yang menjual merek sepatu yang sama dengan milik Izumi, yang beberapa waktu lalu ia lepaskan saat ke toilet lalu kucatat.

"Oh, ya? Kalau tak salah yang biru dongker, ya? Waktu itu pernah kaupakai, kan? Sepatu itu cantik!" jawabku dengan intonasi akhir kalimat sedikit diubah dewasa mengikuti Sugawara. Cara bicara Sugawara agak melenting seperti stakato dan kontras dengan cara bicara Izumi. Tapi di luar dugaan, penggabungan cara bicara keduanya terdengar pas.

"Sepertinya selera kita sama, ya. Tasmu juga cantik."

Izumi tersenyum. Tentu saja sama, karena aku memang meniru Izumi. Kurasa orang-orang sekelilingku melihatku sebagai perempuan yang memakai tas sesuai umur dan cara bicara yang pas, tanpa terkesan tidak sopan ataupun berjarak.

"Izumi-san kemarin masuk? Stok ramen berantakan, lho!" ujar Sugawara yang sedang berganti baju di dekat loker dengan suara keras. Izumi menoleh ke arah Sugawara dan menyahut.

"Iya, kemarin aku masuk. Siang hari baik-baik saja, tapi anak *shift* malam lagi-lagi absen tanpa izin. Jadi pasti Dat-kun, si anak baru itu yang menggantikannya."

Sambil menaikkan ritsleting seragamnya, Sugawara mendatangi kami dengan raut marah. "Apa?! Dia bolos lagi? Benar-benar sulit dipercaya, padahal dia tahu toko sedang kacau karena kita kekurangan orang. Lihat itu, minuman kemasan sama sekali belum dikeluarkan. Padahal ini jam sibuk pagi!"

"Iya, memang kacau sekali. Mulai minggu ini Manager akan pindah ke *shift* malam karena sekarang cuma ada anak-anak baru di *shift* malam."

"Padahal *shift* siang juga minus Iwaki karena dia sering absen untuk wawancara pekerjaan. Dia benar-benar menyusahkan. Tak masalah kalau dia mau berhenti, tapi harus memberitahu sebelumnya karena kalau tidak itu akan merepotkan pegawai lain!"

Mendengar percakapan mereka yang penuh emosi, timbul sedikit kecemasan dalam diriku. Aku hampir tak memiliki emosi marah. Hanya merasa kerepotan ketika pegawai berkurang. Diam-diam aku melihat ekspresi Sugawara, lalu berkata dengan menggerakkan otot wajah yang sama seperti saat pelatihan dulu.

"Apa?! Bolos lagi? Sulit dipercaya, padahal kita sedang kekurangan orang."

Izumi yang sedang melepaskan jam dan cincin terawa melihatku mengulangi kata-kata Sugawara.

"Hahaha, Furukura-san marah besar! Memang, anak itu benar-benar sulit dipercaya, kan?"

Tak berselang lama setelah mulai bekerja di tempat ini, aku menyadari rekan-rekan kerjaku terlihat senang kalau aku ikut marah atas apa yang membuat mereka marah. Rasa kesetiakawanan yang ganjil muncul ketika aku ikut merasakan kemarahan Manajer atau ikut kesal karena ada yang bolos *shift* malam, dan mereka senang aku ikut marah.

Saat ini pun, setelah melihat ekspresi Izumi dan Sugawara, aku merasa lega karena merasa sudah menjadi "manusia" dengan baik. Entah sudah berapa kali aku merasakan kelegaan di tempat bernama minimarket ini.

Izumi melihat jam, lalu berkata, "Oke, saatnya apel pagi."

"Baik."

Kami bertiga berbaris dan memulai apel pagi. Izumi membuka buku laporan, lalu menyampaikan target serta hal-hal yang perlu diperhatikan hari ini.

"Produk rekomendasi hari ini adalah roti mangga-cokelat. Jadi, pastikan untuk menawarkannya kepada pelanggan. Lalu, kita juga perlu meningkatkan kebersihan. Jam siang memang sibuk, tapi kita harus tetap rajin membersihkan lantai, jendela, dan area sekitar pintu. Kali ini, ritual pengucapan 'ikrar' kita lewatkannya saja karena waktunya sempit. Langsung saja, ya, kita ulangi 'salam pelayanan' bersama-sama! '*Irasshaimasé!*'"

"Irasshaimasé!"

"Baik, saya paham!"

"Baik, saya paham!"

"Terima kasih!"

"Terima kasih!"

Setelah mengucapkan salam pelayanan dan mengecek pakaian, satu per satu kami keluar sambil mengucapkan *"Irasshaimasé!"*

Aku suka sekali momen ini karena seakan "pagi" merasuk dalam diriku. Bunyi bel penanda pelanggan datang terdengar seperti bunyi lonceng gereja. Pintu kubuka dan kotak cahaya menungguku. Sebuah dunia normal yang terus berputar. Dan aku menaruh keper-

cayaan pada dunia di dalam kotak yang penuh cahaya ini.

* * *

Hari Jumat dan Minggu aku libur, dan pada hari Jumat terkadang aku pergi menemui temanku yang sudah menikah dan tinggal di daerah kami dibesarkan.

Semasa sekolah aku nyaris tak punya teman karena pendiam. Tapi setelah bekerja aku bertemu lagi dengan Miho di acara reuni dan kami jadi berteman.

"Wah, sudah lama kita tidak bertemu! Kau terlihat berbeda sekali, Furukura!" Miho menyapaku dengan ceria dan kami mengobrol dengan antusias soal tas kami, yang ternyata sama tapi berbeda warna. "Kapan-kapan kita harus belanja bareng!" Kami kemudian bertukar alamat surel, dan sejak saat itu kami sesekali bertemu untuk makan atau belanja.

Setelah menikah, Miho membeli rumah tapak bekas dan teman-temannya kerap berkumpul di rumah itu. Kadang aku merasa lelah kalau ingat besok harus bekerja, tapi ini satu-satunya kontakku dengan dunia luar selain dunia minimarket, sekaligus kesempatan berharga buatku untuk bisa berinteraksi normal dengan perempuan usia tiga puluhan yang sebaya denganku. Karena

itulah sebisa mungkin aku selalu memenuhi ajakan Miho. Seperti hari ini, kami, yang terdiri atas Miho, aku, Yukari yang membawa anak kecil, dan Satsuki yang sudah menikah tapi belum punya anak, mengadakan acara minum teh di rumah Miho dengan membawa kue.

Kami sudah lama tak bertemu dengan Yukari karena ia sempat ikut suaminya yang ditempatkan di daerah lain. Sambil menyantap kue yang dibeli di toserba depan stasiun, kami dibuat tertawa melihat Yukari yang menatap wajah kami dan berulang kali mengatakan betapa ia merindukan kami.

"Memang paling enak di kampung halaman, ya. Keiko, terakhir kita bertemu tak lama setelah aku menikah, kan?"

"Iya. Waktu itu kita merayakannya dengan menggelar acara barbeku dan yang datang banyak. Aku rindu masa-masa itu," ujarku bersemangat dengan gaya bicara perpaduan cara bicara Izumi dan Sugawara.

"Keiko, sekarang kau berubah, ya." Yukari menatapku yang terlihat ekspresif ketika berbicara. "Dulu cara bicaramu lebih spontan, kan? Mungkin bentuk rambut yang membuat auramu terlihat berbeda."

Miho memiringkan kepalanya. "Masa, sih? Mungkin karena sering bertemu, menurutku dia tak berubah."

Tapi, kurasa ucapan Yukari benar karena "dunia" yang kuserap senantiasa berubah. Sama seperti air yang ada dalam tubuhku saat terakhir kali bertemu dengan mereka. Sekarang air itu sudah tak ada lagi dan digantikan air lain. Hal-hal yang membentuk diriku pun senantiasa berubah.

Terakhir kali kami bertemu beberapa tahun lalu, cara bicaraku benar-benar berbeda dengan sekarang karena pegawai di toko waktu itu kebanyakan mahasiswa yang santai.

"Ya, kurasa aku memang berubah," kataku sambil tersenyum tanpa menjelaskan.

"Sepertinya selera fesyenmu juga berubah, ya? Sepertinya dulu lebih sederhana."

"Iya, sepertinya begitu. Itu rok dari butik di Omotesando, kan? Aku juga pernah mencoba rok yang sama tapi beda warna. Rok itu cantik, ya."

"Iya, cantik. Belakangan semua bajuku memang berasal dari butik itu."

Yang tersenyum adalah sosokku dengan pakaian dan ritme bicara yang berbeda. Entah sosok mana yang dimaksud oleh teman-temanku, tapi Yukari tetap tertawa sambil berulang kali mengatakan betapa ia merindukanku.

Mungkin karena sering bertemu, Miho dan Satsuki

punya ekspresi dan cara bicara yang mirip. Terutama cara mereka makan kue. Dengan jari-jari yang dihiasi kuteks, keduanya mencuil kue lalu memasukkannya ke mulut. Aku bertanya-tanya apa memang sejak dulu seperti itu, tapi aku tak ingat jelas. Kurasa kebiasaan kecil dan pembawaan mereka saat terakhir kali kami bertemu sudah lenyap dari ingatanku.

"Lain kali kita kumpul dengan jumlah orang yang lebih banyak, ya. Apalagi sekarang Yukari sudah kembali ke sini. Nanti kita undang Shiho juga!"

"Setuju. Itu ide bagus. Ayo kita undang yang lain!"

Semua tertarik mendengar saran Miho.

"Masing-masing ajak suami dan anak, lalu kita bikin acara barbeku."

"Wah, setuju. Menyenangkan sekali kalau anak-anak kita bisa berteman baik."

"Iya, pasti menyenangkan."

Nada suara Satsuki terdengar iri sehingga Yukari pun kemudian bertanya padanya. "Satsuki, kau berencana punya anak, kan?"

"Iya, aku memang menginginkannya. Selama ini semua berjalan alamiah, tapi kurasa sudah saatnya untuk lebih aktif mengusahakannya."

"Iya, waktunya tepat sekali." Miho mengangguk. Kullihat Satsuki menatap anak Miho yang tertidur lelap,

dan aku mendapat kesan rahim keduanya seperti berasonansi.

Yukari yang mengangguk ketika berbicara dengan mereka sekarang mengarahkan pandangannya padaku.

"Keiko, kau belum menikah?"

"Belum."

"Jangan-jangan kau masih bekerja paruh waktu, ya?"

Sejenak aku berpikir. Aku paham orang akan menganggap aneh bahwa orang seusiaku belum punya pekerjaan tetap dan belum menikah karena adikku pernah menjelaskannya. Tak ingin mengelak di depan Miho serta yang lain yang tahu fakta sebenarnya, aku pun mengangguk.

"Iya, begitulah kenyataannya."

Ekspresi bingung menggelayuti wajah Yukari. Aku buru-buru menambahkan. "Aku masih bekerja paruh waktu karena kondisi fisikku tak kuat!"

Setiap kali bertemu teman lama aku selalu mengatakan aku bekerja paruh waktu karena punya masalah kesehatan dan fisikku lemah. Di tempat kerja aku beralasan harus mengurus orangtuaku yang kerap sakit. Dan kedua alasan itu merupakan ide adikku.

Saat usiaku awal dua puluhan, *freeter* bukan hal asing sehingga aku tak membutuhkan alasan. Tapi, kebanyakan orang bersosialisasi di masyarakat dengan

memiliki pekerjaan tetap atau sudah menikah, dan saat ini cuma aku yang tak melakukan keduanya.

Kurasa dalam hati mereka bertanya-tanya, jika kondisi fisikku lemah mengapa aku memilih pekerjaan yang mengharuskanku berdiri lama?

"Kuharap kau tak keberatan kalau aku menanyakan hal yang agak aneh. Ee, apa kau pernah menjalin hubungan asmara?"

"Hubungan asmara?"

"Maksudku, apa kau pernah pacaran. Rasa-rasanya aku belum pernah mendengarmu bercerita soal itu."

"Oh, aku belum pernah pacaran," jawabku spontan.

Semua terdiam dan saling menatap dengan pandangan tak nyaman. Aku baru ingat, untuk pertanyaan semacam ini adik perempuanku pernah mengajariku untuk menjawab: "Pernah ada seseorang yang kusuka, tapi ternyata aku tak pandai menilai laki-laki." Meskipun sebenarnya aku belum pernah berpacaran, jawaban seperti itu akan memberi kesan aku pernah menjalin asmara yang melibatkan hubungan fisik dan perselingkuhan. Adikku pernah bilang: "Mereka akan menginterpretasikannya sendiri kalau kita memberikan jawaban yang ambigu atas pertanyaan pribadi." Dan kali ini aku merasa gagal menanggapi pertanyaan itu.

"Aku bisa memahami karena aku punya beberapa

teman penyuka sesama jenis. Bahkan sekarang juga ada yang namanya aseksual, kan?" Miho berkata menengahi.

"Benar, kudengar sekarang makin bertambah banyak. Anak-anak muda tak tertarik dengan hal seperti itu."

"Aku pernah lihat di TV, katanya sulit bagi mereka untuk berterus terang."

Aku belum punya pengalaman seksual dan aku tak punya kesadaran soal seksualitasku. Aku hanya tak peduli dan tak pernah merisaukannya. Tapi, mereka membicarakan semua itu dengan asumsi aku menderita. Kalaupun yang mereka katakan benar, belum tentu penderitaan itu seperti yang mereka duga. Tapi, sepertinya mereka tak berusaha berpikir sejauh itu. Mereka seolah berkata padaku sikap itu dipilih karena lebih mudah buat mereka.

Sama seperti ketika aku memukul anak laki-laki dengan sekop sewaktu sekolah dulu. Orang-orang dewasa menyalahkan keluargaku dengan prasangka tak mendasar bahwa "pasti keluarganya bermasalah". Mereka meyakini itulah alasan aku jadi anak brutal dan pemanah itu membuat mereka merasa tenang. Mereka juga memintaku untuk mengakui semua itu.

Itu sungguh menyusahkan. Dalam hati aku bertanya-tanya mengapa mereka membutuhkan ketenangan itu, tapi kemudian aku mengulangi alasan yang disiapkan

adikku jika aku menghadapi situasi sulit seperti ini: "Bukan begitu. Yang jelas ini karena kondisi fisikku lemah."

"Benar juga. Memang sulit juga ya, kalau punya masalah kesehatan."

"Keiko, kondisimu itu sudah berlangsung lama, kan? Apa kau baik-baik saja?"

Saat itu rasanya aku ingin cepat-cepat kembali ke minimarket, tempat aku lebih dihargai sebagai pegawai dan situasinya tak serumit ini. Di sana, begitu memakai seragam, semuanya sama-sama "pegawai", tak peduli gender, usia, atau kewarganegaraan.

Waktu menunjukkan pukul tiga sore ketika aku melihat jam. Jam segini biasanya uang di kasir sudah dihitung dan uang sudah ditukar di bank. Roti dan *bentō* yang diangkut dengan truk sudah datang dan mulai ditata.

Meski sedang berada di tempat yang jauh, aku masih merasakan keterkaitan dengan minimarket tempatku bekerja. Sambil membayangkan pemandangan minimarket yang riuh dan penuh cahaya, diam-diam kuusapkan jari-jari tanganku yang berkuku pendek, agar mudah mengoperasikan mesin kasir, di paha.

* * *

Setiap bangun lebih awal, aku biasanya turun satu stasiun sebelum stasiun yang seharusnya, lalu lanjut berjalan kaki sampai ke toko. Semakin mendekati toko, pemandangan deretan apartemen dan restoran berubah menjadi gedung-gedung perkantoran.

Sensasi seolah dunia perlahan-lahan mati terasa menyenangkan buatku. Pemandangannya masih sama seperti saat pertama kali aku tersasar ke toko ini. Pada awal pagi, aku nyaris tak melihat makhluk hidup lain kecuali pekerja kantoran berjas yang sesekali lewat dengan terburu-buru.

Di sekitar sini hanya ada perkantoran, tapi beberapa pelanggan sepertinya penghuni perumahan, dan aku selalu bertanya-tanya di mana sebenarnya mereka tinggal. Aku melamun membayangkan saat ini "pelanggan"-ku sedang tidur di suatu sudut dalam dunia yang bagai-kan cangkang uir-uir ini.

Ketika hari berganti malam, pemandangan berubah menjadi deretan Cahaya yang berasal dari jendela kantor-kantor. Berbeda dengan pemandangan apartemen murah yang kutempati, cahayanya dingin dan kaku dengan warna yang seragam.

Bagi pegawai minimarket, berjalan di sekitar toko menjadi cara untuk mengumpulkan informasi penting. Kalau restoran dekat toko mulai menjual *bentō* itu arti-

nya bisa memengaruhi penjualan *bentō* kami, dan kalau ada proyek pembangunan baru di sekitar toko maka jumlah pelanggan akan bertambah. Kami pernah ke-repotan ketika toko saingan bangkrut pada tahun keempat minimarket beroperasi. Para pelanggan toko tersebut datang ke toko kami dan kami harus lembur karena puncak waktu makan siang tak juga usai. Kami kehabisan stok *bentō* dan Manajer dimarahi orang pusat karena dianggap kurang observasi.

Hari ini masih sama, tak ada perubahan berarti. Tapi, gedung baru yang berada tak jauh dari toko se-pertinya sudah hampir jadi dan kemungkinan pelang-gan kami akan bertambah setelah pembangunan selesai. Aku mencatatnya dalam hati sambil berjalan menuju toko. Setelah membeli *sandwich* dan teh, aku masuk ke ruang belakang dan kudapati Manajer yang baru selesai bekerja *shift* malam sedang meringkuk dengan tubuh keringatan dan memasukkan angka ke komputer toko.

"Selamat pagi!"

"Oh, selamat pagi, Furukura-san! Hari ini lagi-lagi kau datang lebih awal, ya."

Manajer berusia tiga puluh tahun dan selalu energik. Ia manajer kedelapan di toko ini. Meski bermulut ta-jam, tapi ia pekerja keras.

Manajer nomor dua punya kebiasaan bolos, manajer

nomor empat rajin dan suka bersih-bersih, manajer nomor enam eksentrik dan tak disukai, pernah bikin masalah hingga semua pegawai *shift* sore kompak berhenti. Manajer nomor delapan relatif disukai para pegawai paruh waktu dan aku suka melihatnya karena ia aktif melakukan pekerjaan fisik. Manajer nomor tujuh terlalu lemah dan tak bisa tegas pada pegawai *shift* malam sehingga toko jadi kacau. Aku melihat manajer nomor delapan dan berpikir, meski bermulut tajam, ia lebih menyenangkan untuk diajak bekerja sama.

Selama delapan belas tahun beroperasi, toko ini selalu memiliki manajer meski sosoknya berganti-ganti. Mereka berbeda satu sama lain, tapi terkadang aku merasa mereka merupakan satu sosok makhluk hidup jika disatukan.

Manajer nomor delapan punya suara besar yang selalu menggema di ruang belakang.

"Oh, ya, hari ini ada anak baru namanya Shiraha! Dia sudah menjalani pelatihan di *shift* malam dan ini pertama kalinya dia bekerja pagi. Tolong bantu dia, ya!"

"Baik!"

Mendengar jawabanku yang bersemangat, Manajer berkali-kali mengangguk sambil terus mengetik angka. "Furukura-san, aku merasa tenang kalau ada kau. Iwakikun akan resmi berhenti, jadi untuk sementara waktu

shift siang akan ditangani empat orang, yaitu kau, Izumi-san, Sugawara, dan anak baru. Mohon kerja samanya, ya! Karena untuk sementara sepertinya aku hanya bisa bekerja di *shift* malam.”

Sama seperti Izumi, Manajer punya kebiasaan memanjangkan akhir kalimat, tapi dengan nada suara yang sama sekali berbeda. Manajer bekerja di sini setelah Izumi, jadi mungkin Manajer-lah yang terpengaruh Izumi, dan sebaliknya, mungkin akhir kalimat Izumi menjadi semakin panjang akibat terpengaruh Manajer.

Sambil memikirkan itu, aku mengangguk dan berkata dengan nada bicara seperti Sugawara, “Tak masalah. Semoga saja kita cepat dapat pegawai baru!”

“Hmm, aku sudah buka lowongan dan menanyakan pada anak-anak *shift* sore apa ada teman mereka yang sedang mencari pekerjaan sambilan. *Shift* siang terbantu karena kau bisa bekerja lima hari dalam seminggu!”

Di minimarket yang kekurangan orang, keberadaan seseorang menjadi sangat dihargai terlepas orang tersebut cakap bekerja atau tidak. Aku bukan pegawai yang brillian jika dibandingkan dengan Izumi dan Sugawara, tapi aku diperlakukan sebagai aset berharga karena tak pernah telat atau absen, dan selalu datang setiap hari.

Sesaat kemudian terdengar suara pelan dari pintu di sisi seberang.

"Permisi..."

"Oh, Shiraha! Masuk, masuk!" ujar Manajer. "Bukan-kah kau kuminta datang tiga puluh menit sebelumnya? Kau terlambat."

Perlahan-lahan pintu terbuka dan seorang laki-laki berperawakan ceking seperti kawat hanger dan tinggi sekitar 180 cm masuk dengan wajah tertunduk.

Tubuh yang sudah seperti kawat hanger itu masih ditambah dengan kacamata berwarna perak yang terlihat seperti dililitkan di wajahnya. Ia mengenakan baju yang sesuai dengan aturan toko, yaitu kemeja putih dan celana hitam, tapi kemeja itu tak pas karena tubuhnya terlalu kurus, dan meskipun bagian pergelangan tangannya terlihat, bagian kemeja di sekitar perutnya terlihat kusut tak alami.

Sesaat aku kaget melihat tubuh Shiraha yang seperti tulang berbalut kulit, tapi dengan cepat aku menunduk.

"Senang bertemu denganmu. Aku Furukura, pegawai *shift* siang. Semoga kita bisa bekerja sama!"

Cara bicaraku barusan mungkin mendekati cara bicara Manajer. Suara kerasku membuat wajah Shiraha seperti tersentak dan ia menjawab tidak tegas: "Ee, iya..."

"Ayolah, Shiraha. Mana salammu? Kesan pertama itu penting, jadi beri salam dengan benar!" ujar Manajer.

"Ee, iya... Selamat pagi..." suara Shiraha terdengar lirih menggumam.

"Kau sudah selesai menjalani pelatihan dan selanjutnya kau menjadi pegawai *shift* siang! Pengoperasian kasir, bersih-bersih, dan cara membuat makanan cepat saji dasar sudah diajarkan. Artinya ada banyak hal yang harus kauingat! Furukura-san sudah bergabung sejak toko ini dibuka, jadi silakan tanyakan apa saja padanya!"

"Ee, iya..."

"Dia sudah delapan belas tahun bekerja di sini! Delapan belas tahun! Apa kau kaget mendengarnya, Shiraha? Dia supersenior!"

"Apa?" ujar Shiraha, wajahnya tampak ragu ketika dia mendengar kata-kata Manajer barusan. Matanya yang cekung terlihat semakin menjorok ke dalam.

Saat aku sedang berpikir apa yang harus kulakukan untuk mengatasi suasana canggung itu, pintu terbuka dan Sugawara muncul.

"Selamat pagi!" sapanya seraya masuk dengan kotak alat musik di punggung. Ketika menyadari keberadaan Shiraha, ia menambahkan, "Oh, ada orang baru! Mohon kerja samanya, ya!"

Menurutku suara Sugawara semakin keras setelah manajer nomor delapan memimpin toko ini. Saat aku

memikirkan betapa mengerikannya itu, tahu-tahu Sugawara dan Shiraha sudah selesai bersiap-siap.

"Oke, hari ini aku yang akan memimpin apel pagi!" ujar Manajer. "Pertama, masa pelatihan Shiraha sudah selesai, dan mulai hari ini dia akan bekerja dari pukul 09.00 sampai pukul 17.00! Shiraha, pastikan suaramu cukup keras saat menyapa tamu! Kalau ada pertanyaan, tanyakan saja pada mereka berdua karena mereka sudah senior. Hari ini kalau bisa kau jaga kasir pada jam sibuk, oke?"

"Ee, baik." Shiraha mengangguk.

"Lalu, hari ini ada promosi *frankfurter*, jadi siapkan stok yang banyak! Targetnya seratus buah! Pada promosi sebelumnya laku delapan puluh tiga buah, jadi pasti kita mampu menjualnya! Pastikan stoknya selalu cukup, oke? Furukura-san, aku mengandalkanmu!"

"Hai!" aku menjawab bersemangat dengan suara tinggi.

"Cuaca menjadi hal penting untuk toko. Dibanding kemarin suhu hari ini jauh lebih hangat, jadi minuman dingin akan laku hari ini. Untuk itu pastikan menambah stok kalau minuman sudah berkurang! Pastikan juga untuk menawarkan promosi *frankfurter* serta produk baru puding mangga kepada pelanggan."

"Baik!" Sugawara pun menjawab dengan cepat.

"Oke, itu saja yang ingin kusampaikan. Sekarang mari kita ucapkan ikrar dan enam salam pelayanan. Ikuti aku!"

Aku pun meninggikan suaraku mengikuti Manajer.

"Kami bersumpah akan memberikan pelayanan maksimal kepada pelanggan dan kami memiliki misi untuk menjadi toko yang dipilih dan dicintai oleh pelanggan setempat."

"Kami bersumpah akan memberikan pelayanan maksimal kepada pelanggan dan kami memiliki misi untuk menjadi toko yang dipilih dan dicintai oleh pelanggan setempat."

"Irasshaimasé!"

"Irasshaimasé!"

"Baik, saya paham!"

"Baik, saya paham!"

"Terima kasih!"

"Terima kasih!"

Suara kami bertiga terdengar bersamaan. Ketika aku sedang berpikir apel pagi terasa lebih menegangkan kalau ada Manajer, Shiraha berbisik, "...Seperti agama saja, ya".

Aku refleks mengiyakan ucapannya dalam hati.

Mulai saat itulah kami menjadi "pegawai" yang melayani minimarket. Shiraha yang belum terbiasa hanya menggerak-gerakkan mulutnya tanpa bersuara.

"Apel pagi selesai! Ayo kita lakukan yang terbaik hari ini!"

Aku dan Sugawara kompak menjawab: "*Hai!*"

"Oke, kalau ada yang tidak tahu, silakan tanyakan saja, ya. Mohon kerja samanya!" ujarku pada Shiraha. Mendengar itu Shiraha tertawa pelan.

"Hah? Hal yang tak kutahu soal bekerja sambilan di minimarket?"

Shiraha mendengus geli, dan aku melihat ingus di hidungnya membentuk gelembung. Pikiranku teralihkan melihat gelembung itu pecah, dan dalam hati aku berpikir bahwa ternyata di balik kulitnya yang kering seperti kertas tersimpan cukup kelembapan sehingga bisa menciptakan gelembung.

"Pada dasarnya tak ada yang ingin kutanyakan. Aku sudah paham." Shiraha menjawab cepat dengan suara pelan.

"Eh, jangan-jangan kau sudah berpengalaman?" tanya Sugawara.

"Eh? Bukan, bukan begitu," jawabnya dengan bergumam.

"Oke, berarti masih banyak yang harus dipelajari! Furukura-san, tolong mulai dengan mengecek tampilan produk, ya. Aku mau pulang dan tidur."

"Baik!"

"Aku di kasir!" ujar Sugawara sambil berlari pergi.

Kubawa Shiraha ke tempat minuman kotak, dan dengan cara bicara mengikuti Sugawara aku berkata: "Baiklah, pertama tolong cek tampilan produk, ya! Minuman kotak biasanya laris pada pagi hari, jadi tolong rapikan tampilannya. Sekalian pastikan juga apakah label harganya sudah ada atau belum. Jangan lupa untuk menyapa pelanggan dan memberi salam ketika bekerja. Dan pastikan untuk segera menyingkir kalau ada pelanggan yang ingin membeli sesuatu supaya mereka tidak terhalang."

"Ya, oke." Shiraha berkata dengan setengah hati lalu mulai menata minuman kotak.

"Beritahu aku kalau kau sudah selesai. Berikutnya akan kuajari cara bersih-bersih."

Shiraha tak menjawab dan terus melanjutkan pekerjaannya.

Aku membantu di kasir untuk beberapa saat, dan setelah puncak jam sibuk pagi usai, kutengok kondisi Shiraha. Ia tidak ada di tempat. Tatapan minuman kotak berantakan, dan susu ada di tempat di mana seharusnya jus jeruk berada. Aku pergi mencarinya dan mendapati ia sedang membaca buku panduan dengan malas-malasan di ruang belakang.

"Ada apa? Apa ada pertanyaan?"

Sambil membalik halaman buku panduan, Shiraha

menjawab dengan nada angkuh. "Ah, tidak. Menurutku untuk ukuran buku panduan jaringan toko, buku ini tidak tepat sasaran atau tidak dibuat dengan baik. Menurut pendapatku, perusahaan tak akan maju jika tidak dimulai dengan membuat buku panduan yang baik."

"Shiraha, kau belum selesai menata, kan?" tanyaku.
"Oh, sudah selesai, kok."

Karena Shiraha tidak juga melepaskan pandangannya dari buku panduan, aku mendekat dan berkata dengan suara bersemangat, "Shiraha, menata barang lebih utama daripada mengurus buku panduan! Penataan barang dan menyapa pelanggan menjadi hal yang paling mendasar! Kalau ada hal yang tidak kauketahui, ayo kita lakukan sama-sama!"

Aku kembali membawa Shiraha yang menunjukkan raut malas-masalan ke rak minuman kotak. Aku menjelaskan sambil menunjukkan cara merapikan barang supaya mudah dimengerti.

"Tolong produk ditata mengarah ke pelanggan seperti ini, ya! Dan jangan mengacaukan posisi karena di sini untuk jus sayuran dan di sini untuk susu kedelai."

"Pekerjaan seperti ini tidak cocok untuk laki-laki," Shiraha menggumam, "sejak Zaman Jomon memang seperti itu, kan? Laki-laki pergi berburu, dan perempuan mengumpulkan rumput liar serta buah-buahan

sambil menjaga rumah. Dari struktur otak pun pekerjaan seperti ini lebih cocok untuk perempuan, kan?"

"Shiraha, sekarang zaman modern! Di minimarket, laki-laki dan perempuan sama saja! Sama-sama pegawai. Oh, ya, di ruang belakang ada stok. Ayo kita tata bersama supaya kau paham!"

Setelah mengeluarkan stok dari ruang pendingin *walk-in* dan menjelaskan cara menata stok pada Shiraha, aku kembali ke pekerjaanku. Sugawara yang sedang mengisi ulang biji kopi ke mesin kopi mengeriyitkan dahinya sembari melihat ke arahku yang sedang menuju kasir dengan membawa stok *frankfurter*.

"Dia itu aneh, ya. Bukankah ini hari pertamanya setelah menyelesaikan pelatihan? Belum juga pegang kasir dia sudah memintaku untuk membiarkannya melakukan pemesanan barang!"

"Oh, ya?"

Terlepas apa maksudnya, menurutku bagus kalau ia antusias melakukan sesuatu. Sugawara menatapku dan tersenyum dengan lesung pipi di wajahnya yang berisi.

"Furukura-san, tak ada hal yang bisa membuatmu marah, ya?"

"Apa?"

"Kau hebat, ya. Aku tak tahan dengan orang seperti itu. Rasanya kesal. Sedangkan kau, kadang kau memang

ikut-ikutan marah kalau aku atau Izumi-san kesal dengan sesuatu, tapi pada dasarnya kau tak suka menge-luh, kan? Aku belum pernah melihatmu marah pada orang baru yang mengesalkan."

Aku tersentak dan buru-buru mengatur ekspresi karena merasa dianggap palsu.

"Itu tidak benar. Aku cuma tidak ingin menunjuk-kannya saja, kok."

"Oh, ya?" Sugawara terkekeh. "Kurasa aku bakal syok berat kalau kau sampai memarahiku."

Di depan Sugawara yang sudah tenang, aku harus berhati-hati dengan gerakan ekspresi wajahku dan juga mengatur kata-kata.

Terdengar suara keranjang diletakkan di meja kasir. Dengan cepat aku menengok dan mendapati seorang pelanggan perempuan dengan tongkat berdiri di sana.

"*Irasshaimase!*" sapaku dan mulai memindai kode batang dengan sigap.

Perempuan itu menyipitkan matanya lalu berkata, "Tempat ini tidak berubah, ya."

Aku terdiam sesaat dan kemudian menjawab, "Iya, benar."

Manajer toko, pegawai, sumpit sekali pakai, sendok, seragam, uang receh, susu, telur yang kode batangnya dipindai, dan kantong plastik untuk wadah barang-

barang tersebut, serta semua yang ada pada saat toko ini pertama kali dibuka sudah tak ada lagi. Benda yang sama tetap ada, tapi senantiasa berganti. Mungkin itu yang dimaksud "tidak berubah".

Sembari memikirkan itu, dengan suara lantang ku sampaikan nilai belanjaan perempuan itu: "Totalnya 390 yen!"

* * *

Pada hari Jumat, hari liburku, aku pergi ke daerah perumahan di Yokohama tempat adikku tinggal. Ia tinggal di kondominium baru di daerah perumahan baru depan stasiun. Suami adikku bekerja di perusahaan listrik dan biasanya pulang dengan kereta terakhir.

Kondominium itu tak terlalu besar, tapi baru, indah, dan tertata nyaman.

"Ayo masuk, Kak! Yutaro baru saja tidur."

"Terima kasih," ujarku sambil melangkah masuk. Ini pertama kalinya aku datang ke rumah adikku semenjak keponakanku lahir.

"Bagaimana rasanya membesarkan anak? Pasti berat, ya?"

"Memang, tapi aku mulai terbiasa. Sekarang sudah jauh lebih baik karena pada malam hari dia tidur."

Saat pertama kali melihat keponakanku dari balik kaca rumah sakit, ia terlihat seperti makhluk asing. Tapi, sekarang ia sudah mirip manusia dan rambutnya juga sudah tumbuh.

Kami berdua menyantap kue yang kubawa sambil minum teh untukku dan teh rooibos non-kafein untuk adikku.

"Ini enak. Setelah ada Yutaro aku hampir tak pernah makan makanan seperti ini karena tak bisa keluar."

"Syukurlah kalau enak."

"Aku jadi ingat masa kecil kalau dapat makanan darimu." Adikku tertawa tersipu.

Kusentuh pipi keponakanku yang sedang tidur dengan telunjuk. Rasanya lembut dan janggal seperti menyentuh lepuh.

"Kalau melihat Yutaro aku jadi merasa dia memang binatang," ujar adikku dengan senang. Kondisi fisik keponakanku lemah dan mudah demam sehingga adikku selalu menjaganya. Sekalipun tahu hal itu lumrah terjadi pada anak-anak, tetap saja ia panik kalau Yutaro demam tinggi.

"Bagaimana denganmu? Pekerjaanmu lancar?"

"Iya, pekerjaanku baik-baik saja. Oh ya, beberapa waktu lalu aku pergi menemui Miho dan kawan-kawan."

"Apa? Lagi? Beruntung sekali mereka. Kau harus

sering-sering datang menengok keponakanmu.” Adikku tertawa.

Bagiku, anak Miho dan keponakanku terlihat sama, jadi aku tak paham logika kenapa aku harus meluangkan waktu untuk lebih sering menengok keponakanku. Apakah bayi yang ini harus lebih berarti buatku? Bagiku bayi sama seperti kucing liar, sekalipun ada sedikit perbedaan, tetap saja mereka sama-sama binatang yang bernama “bayi”.

“Oh ya, Mami, belakangan mereka terlihat sangsi kalau aku beralasan kondisi fisikku lemah. Apa kau punya ide alasan yang lebih baik lagi?”

“Hmm, nanti coba kupikirkan. Tapi, kau kan sedang rehabilitasi, jadi sebenarnya kau tak bohong soal fisikmu yang lemah. Tak usah malu soal itu.”

“Tapi, kalau mereka menganggapku tak normal, sedangkan mereka merasa diri mereka normal, pasti mereka bakal bertanya secara mendetail, kan? Akan mudah bagiku jika aku punya alasan sehingga aku bisa menghindari hal itu.”

Menurutku ketika ada sesuatu yang dianggap aneh, semua orang tanpa sungkan merasa berhak untuk ikut campur dan mereka berusaha mengungkap alasannya. Buatku itu menyusahkan, arogan, dan mengganggu. Ada kalanya aku ingin memukul dan menghentikan mereka dengan sekop, seperti yang pernah kulakukan saat SD.

Tapi, aku ingat adikku nyaris menangis saat aku menceritakan itu padanya dengan santai, dan akhirnya kututup mulutku rapat-rapat.

Selama ini ia sudah begitu baik padaku dan aku tak bermaksud membuatnya sedih, jadi kuganti topik pembicaraan ke cerita yang lebih gembira. "Oh, ya, setelah sekian lama akhirnya aku bertemu lagi dengan Yukari dan menurutnya aku berubah."

"Ya, mungkin kau memang sedikit berubah."

"Menurutmu begitu? Eh, tapi kau juga berubah, kok. Sekarang kau lebih dewasa daripada sebelumnya."

"Apa maksudmu? Aku memang sudah dewasa."

Dengan kerut di ujung matanya, sekarang adikku terlihat lebih tenang daripada sebelumnya dan pakaianya pun jadi lebih monoton. Mungkin sekarang banyak orang yang seperti itu di sekitarnya.

Bayi adikku mulai menangis. Adikku buru-buru menimang-nimang dan menenangkannya. Sungguh repot, padahal gampang sekali kalau cuma mau membuatnya diam, pikirku sambil melihat pisau kecil di meja yang tadi dipakai untuk memotong kue. Adikku memeluk bayi itu erat-erat. Sambil memperhatikan, aku menyeka krim kue yang menempel di bibirku.

* * *

Keesokan paginya saat aku tiba di toko, suasana terlihat tegang, berbeda daripada biasanya. Begitu masuk melewati pintu otomatis, terlihat seorang pelanggan laki-laki sedang menatap ke arah bagian majalah dengan takut-takut. Perempuan yang biasa membeli kopi bergegas melewatkiku lalu meninggalkan toko, dan dua laki-laki yang sedang berdiri di depan rak roti terlihat berbisik-bisik.

Sambil bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi, aku mengikuti arah pandangan pelanggan itu dan menyadari pandangan mereka tertuju ke laki-laki paruh baya berjas lusuh.

Laki-laki itu berjalan mengeliling toko dan menyapa para pelanggan. Kucoba mendengarkan apa yang ia bicarakan, ternyata ia memperingatkan para pelanggan. Dengan suara tinggi ia berteriak pada laki-laki bersepatu kotor, "Hei, kau! Jangan mengotori lantai!" Pada perempuan yang sedang melihat-lihat cokelat ia berteriak, "Akh! Jangan diacak-acak. Itu sudah capek-capek ditata." Pelanggan lainnya memperhatikan gerakan laki-laki itu sambil menjauh, kebingungan harus berbuat apa kalau-kalau berikutnya mereka yang disapa.

Dat-kun sibuk melayani antrean panjang pelanggan yang hendak membayar sementara Manajer sibuk mengurus pengiriman paket peralatan golf. Antrean

memanjang di depan kasir dan laki-laki itu mendekati pelanggan yang tidak berbaris rapi dan berkata, "Hei! Tolong berbaris rapi sejajar dinding!" Merasa aneh karena hari Senin biasanya sibuk, karyawan kantoran yang antre itu buru-buru menyelesaikan belanjaannya. Ia berusaha mati-matian untuk tak mengindahkan laki-laki itu dan menghindari bertatapan dengannya.

Aku bergegas ke ruang belakang dan mengambil seragam dari loker. Sambil berganti baju aku melihat ke monitor kamera pengawas. Kali ini, laki-laki itu menuju rak majalah dan memperingatkan pelanggan yang membaca majalah, "Hei, dilarang membaca di dalam toko! Berhenti membaca!"

Anak muda yang diperingatkan menatap laki-laki itu dengan pandangan tak senang dan bertanya pada Dat-kun yang sedang sibuk mengoperasikan mesin kasir, "Hei, dia siapa? Pegawai sini?"

"Bukan. Ee, beliau pelanggan," jawab Dat-kun ragu.

"Ternyata orang luar," sahut anak muda itu sembari mendekati laki-laki paruh baya tersebut. "Apa-apaan kau? Apa hakmu ikut campur?"

Peraturan toko menyebutkan, jika terjadi masalah, hal itu diserahkan pada pegawai senior. Mengikuti peraturan itu, aku bergegas merapikan seragamku dan menuju meja kasir untuk mengambil alih kasir dari Ma-

najer. "Terima kasih. Aku terbantu sekali," bisik Manajer yang dengan cepat berlari meninggalkan meja kasir untuk menengahi anak muda dan laki-laki itu. Sambil menyerahkan lembar pengiriman pada pelanggan, aku melirik mengamati situasi kalau-kalau terjadi perkelahian. Jika terjadi perkelahian, prosedurnya adalah segera membunyikan alarm.

Pada akhirnya masalah itu bisa ditangani dengan baik oleh Manajer, dan laki-laki paruh baya itu meninggalkan toko sambil menggerutu.

Kelegaan mengalir dan suasana pagi kembali normal.

Minimarket adalah tempat yang wajib dibuat normal. Hal asing harus segera dihilangkan. Atmosfer merisaukan tadi telah dihilangkan, dan para pelanggan mulai berkonsentrasi membeli roti dan kopi seperti biasa seolah tak terjadi apa-apa.

"Furukura-san, terima kasih. Itu tadi sangat membantu," ucap Manajer saat aku kembali ke ruang belakang setelah tak ada lagi antrean.

"Syukurlah tidak sampai timbul masalah."

"Laki-laki tadi kenapa, sih? Aku belum pernah lihat dia di sini."

Izumi yang sudah tiba di ruang belakang bertanya pada Manajer, "Ada apa?"

"Tadi ada pelanggan aneh. Dia berkeliling toko

memperingatkan pelanggan lain. Untungnya kami berhasil memintanya pergi sebelum timbul masalah!"

"Ada apa dengan orang itu? Apa dia pelanggan tetap?"

"Bukan. Aku tidak mengenali wajahnya. Entah apa maksudnya. Sepertinya bukan ulah usil juga. Kalau nanti dia datang lagi, cepat hubungi aku, ya. Bisa repot kalau pelanggan lain sampai terganggu."

"Baik."

"Oke, aku pulang sekarang. Aku masuk lagi nanti malam."

"Terima kasih untuk kerja kerasnya. Oh, ya, Manajer, soal Shiraha, bisa tolong agar dia diperingatkan? Dia suka bolos dan percuma kalau aku yang bicara." Izumi sudah seperti pegawai tetap, jadi dia kerap membicarakan soal pekerja paruh waktu dengan Manajer.

"Dia benar-benar payah. Sebenarnya sejak wawancara perasaanku tidak enak. Bicaranya seperti merekehkan pekerjaan di minimarket. Ya, kalau begitu jangan kerja di sini. Tapi, akhirnya kurekrut juga karena kita kekurangan orang. Dia benar-benar harus diberitahu, kalau tidak, dia tak akan mau mendengar."

"Dia juga sering telat. Sekarang saja dia belum datang padahal jam kerja dimulai pukul 09.00," Izumi berkata dengan wajah terlihat marah.

"Umurnya tiga puluh lima tahun, kan? Umur segitu bekerja sambilan di minimarket berarti riwayatnya sudah tamat."

"Benar, riwayatnya sudah tamat. Orang seperti dia beban bagi masyarakat. Manusia punya tugas di masyarakat entah lewat pekerjaan ataupun keluarga."

Izumi mengangguk dengan semangat, tapi kemudian menyikut Manajer. "Tapi, lain halnya kalau karena alasan keluarga seperti kasus Furukura-san. Iya, kan?"

"Oh, iya. Benar, benar. Kalau dalam kasus Furukura-san, apa boleh buat. Lagi pula, laki-laki dan perempuan berbeda!" Manajer buru-buru menambahkan dan kembali membicarakan Shiraha sebelum aku sempat menjawab.

"Shiraha benar-benar kacau. Aku juga pernah mendapati dia memainkan ponselnya saat bertugas di meja kasir."

"Aku juga pernah melihatnya!"

"Apa? Selagi bekerja?" Aku terkejut mendengar obrolan mereka berdua.

Tidak membawa ponsel selagi bekerja adalah peraturan dasar. Aku tak paham kenapa dia melanggar peraturan semudah itu.

"Kalian tahu aku selalu mengecek kamera pengawas kalau sedang tidak ada di sini, kan?" tanya Manajer.

"Shiraha orang baru, jadi aku mengeceknya untuk tahu seperti apa dia. Di depan kita dia memang terlihat bekerja, tapi dia suka malas-malasan."

"Maaf, aku lengah," ujarku.

"Tidak, kau tak perlu minta maaf. Belakangan ini kau juga berusaha untuk menyapa pelanggan. Tiap kali mengecek kamera, aku kagum karena semangatmu tidak kendur meski bekerja setiap hari."

Sekalipun tak ada di tempat, manajer nomor delapan tetap memperhatikan loyalitasku pada toko.

"Terima kasih!" ujarku sambil membungkuk.

Saat itulah pintu terbuka dan Shiraha masuk tanpa berbicara.

Sesaat kemudian Shiraha berbisik lesu: "Eh... selamat pagi." Tubuh Shiraha kurus dan mungkin celananya melorot sehingga ia perlu memakai suspender yang sammarsamar terlihat di balik kemeja putihnya. Kulit di lengannya seperti menempel ke tulang dan aku jadi bertanya-tanya bagaimana organ dalamnya bisa muat dalam tubuh kurus itu.

"Shiraha, kau telat! Seharusnya kau sudah ganti seragam dan bersiap untuk apel pagi lima menit sebelum jam kerja dimulai! Pastikan juga kau memberi salam 'selamat pagi' dengan baik! Saat membuka toko pastikan untuk memberi salam dengan semangat! Dan ja-

ngan menggunakan ponsel kecuali saat istirahat! Kau membawa ponsel saat bertugas di kasir, kan? Aku melihatmu!"

"I-iya... maaf..." Kepanikan terlihat di mata Shiraha. "Eh... maksudnya kemarin, ya? Furukura-san, kau melihatnya, ya?"

Sambil menelengkan kepala kujawab: "Tidak" pada Shiraha yang mengira aku mengadu.

"Aku tahu dari kamera! Kamera pengawas!" tegas Manajer. "Kalau aku bekerja *shift* malam, aku selalu mengecek kondisi *shift* siang. Soal aturan ponsel mungkin aku belum menjelaskannya dengan baik, pokoknya dilarang menggunakan ponsel saat bekerja!" tukas Manajer.

"Ee, iya. Aku tidak tahu. Maaf..."

"Oke, selanjutnya jangan dilakukan lagi! Oh, ya, Izumi-san! Bisa ikut ke luar toko denganku? Aku ingin menaruh hadiah musim panas di rak bagian ujung. Kali ini tampilannya ingin kubuat meriah."

"Baik. Contoh hadiah sudah datang, kan? Biar kubantu."

"Aku ingin penataannya selesai hari ini. Kita perlu menambah satu level rak lagi karena aku ingin menaruh barang-barang musim panas di rak bagian bawah, jadi kita perlu mengubah ketinggian rak. Furukura-san

dan Shiraha, kalian berdua lakukan apel pagi. Aku ingin mengerjakan ini lebih dulu.”

“Baik!”

Begitu Manajer dan Izumi meninggalkan ruang belakang, Shiraha berdecak pelan. Aku melihat ke arahnya, Shiraha menyembur. “Cih, cuma manajer minimarket saja sok.”

Bekerja di minimarket kerap disepulekan. Buatku itu menarik, dan kalau ada yang melakukan itu padaku, aku suka menatap wajahnya. Dan setiap kali melakukan itu aku merasa: seperti itulah manusia.

Ada juga satu-dua orang yang di satu sisi menjalani pekerjaan ini, tapi di sisi lain meremehkan pekerjaannya sendiri. Tanpa kusadari ternyata aku sedang menatap wajah Shiraha.

Aku mendapati bentuk mata orang yang meremehkan sesuatu itu terlihat menarik. Beberapa menyiratkan ketakutan atau kewaspadaan akan mendapat bantahan, atau kadang memperlihatkan sorot mata menantang yang siap menyongsong serangan. Dan mereka yang tanpa sadar menunjukkan sikap merendahkan, mata mereka diselubungi perpaduan antara kesenangan dan rasa superior.

Kutatap bola mata Shiraha dan kutemukan sentimen diskriminasi dalam bentuk yang sangat sederhana.

Seperti menyadari tatapan mataku, Shiraha membuka mulutnya. Terlihat pangkal gigi yang kekuningan dan ada bagian yang menghitam. Mungkin ia sudah lama tidak ke dokter gigi.

"Dia boleh saja terlihat bangga, tapi manajer di toko kecil seperti ini adalah kelompok pecundang. Level bawah tak usah belagu. Brengsek..."

Kata-katanya memang keras, tapi karena diucapkan dengan suara pelan, aku tak merasakan adanya kemarahan yang amat sangat darinya. Dalam pandanganku ada dua tipe pelaku diskriminasi: mereka yang memang memiliki dorongan dan keinginan untuk mendiskriminasi, dan mereka yang menggunakan istilah diskriminasi tanpa berpikir setelah mendengarnya dari suatu tempat. Dan Shiraha termasuk yang kedua.

Shiraha terus berbisik cepat.

"Semua yang bekerja di sini adalah pencundang. Di semua minimarket mana pun sama. Isinya ibu rumah tangga yang perlu uang karena penghasilan suaminya tak cukup, pekerja lepas yang tak punya rencana masa depan, mahasiswa pecundang yang tidak bisa mendapatkan kerja sambilan yang bagus seperti menjadi guru privat, atau orang asing yang mencari penghasilan. Semuanya pecundang."

"Oh, begitu."

Ia mirip denganku, berbicara layaknya manusia tapi tanpa ada yang dibicarakan. Sepertinya Shihara menyukai kata-kata "pecundang". Dalam waktu sesingkat ini ia sudah empat kali mengucapkan kata itu.

Aku mengangguk sekadarnya lalu teringat ucapan Sugawara: "Dia selalu beralasan macam-macam padahal sebenarnya dia cuma ingin bermalas-malasan, dan buatku dia semakin menggelikan."

"Shiraha, kenapa kau memilih bekerja di sini?" kuhontarkan pertanyaan sederhana yang terlintas di benakku dan Shiraha menjawab tak acuh: "Mencari jodoh."

"Ooh!" ujarku, kaget mendengarnya. Ada banyak alasan bekerja di minimarket yang pernah kudengar, beberapa di antaranya karena dekat atau karena sepertinya menyenangkan. Baru kali ini aku bertemu orang dengan alasan seperti itu.

"Tapi, usahaku gagal karena di sini tak ada calon yang layak. Yang muda kelihatannya tipe yang suka main-main, sisanya tinggal perempuan berumur."

"Yah, memang kebanyakan yang bekerja di minimarket adalah mahasiswa, jadi tak ada yang umur siap nikah."

"Kalau pelanggan memang banyak yang lumayan, tapi kebanyakan mereka angkuh. Di sekitar sini banyak perusahaan besar dan perempuan yang bekerja di per-

usahaannya seperti itu biasanya sok kuasa. Mereka bukan tipeku.” Shiraha terus berbicara sambil menatap poster “Ayo Capai Target Musim Panas!” yang ada di dinding, entah untuk siapa kata-kata itu ia tujuhan.

“Mereka hanya mengincar laki-laki yang satu kantor dengan mereka, dan tak mau memandangku. Perempuan memang seperti itu sejak Zaman Jomon. Perempuan yang paling cantik di desa akan menjadi milik laki-laki kuat yang pandai berburu. Dengan begitu mereka bisa mempertahankan gen kuat mereka. Sedangkan mereka yang tersisa hanya bisa saling menguatkan. Masyarakat modern itu cuma ilusi karena meski berbicara soal persamaan gender, kita tetap hidup di dunia yang sama seperti Zaman Jomon...”

“Shiraha, sebaiknya kau cepat ganti seragam. Waktunya mepet, kita harus segera melakukan apel pagi,” ujarku memotong ucapannya yang mulai menjelek-jelekkkan pelanggan.

Dengan malas-malasan ia membawa ranselnya menuju loker. Sambil mendorong masuk tasnya ke loker, ia masih terus bergumam.

Melihat Shiraha membuatku teringat pada laki-laki paruh baya yang tadi diusir Manajer.

“Em... nantinya kau akan diperbaiki, kok.”

“Apa?” Seolah tak mendengar jelas, Shiraha balik bertanya.

"Ah, tak apa-apa. Kalau sudah selesai ganti baju kita akan segera melakukan apel pagi!"

Di minimarket semua dipaksa menjadi normal, dan orang separtimu pun akan segera diperbaiki, batinku sambil menatap Shiraha yang sedang berganti baju dengan malas-malasan.

* * *

Senin pagi setibanya di toko aku melihat tanda merah di daftar *shift* dan nama Shiraha hilang dari daftar itu. Aku bertanya-tanya mungkin ia mendadak libur, dan saat itulah Izumi, yang seharusnya libur hari itu, muncul.

"Selamat pagi! Manajer, ada apa dengan Shiraha?" tanyaku pada Manajer ketika ia masuk ke ruang belakang setelah menyelesaikan *shift* malamnya.

"Oh, Shiraha..." Manajer dan Izumi bertatapan lalu tertawa getir.

"Kemarin aku bicara dengannya dan akhirnya di-putuskan dia tak lagi bekerja di sini." Manajer menceritakannya dengan santai dan aku tak terlalu kaget mendengarnya.

"Soal malas-malasan dan diam-diam makan makanan yang akan dibuang masih bisa kutoleransi meskipun itu

tidak baik. Tapi ada seorang perempuan yang waktu itu datang ke sini untuk mengambil payungnya yang tertinggal, dan Shiraha mulai menguntit perempuan itu serta menyalin nomor telepon yang ada di slip pengiriman paket untuk mencari tahu di mana perempuan itu tinggal. Izumi-san menyadari hal itu, dan aku segera mengecek rekaman video. Setelah itu aku bicara denganannya dan memintanya berhenti."

Bodohnya dia, pikirku. Pegawai yang melanggar peraturan-peraturan kecil memang ada, tapi tak ada yang sampai separah ini. Untungnya urusan ini tak sampai ke polisi.

"Sejak awal dia memang aneh. Dia menelepon pegawai perempuan yang bekerja *shift* malam setelah mencari tahu nomor teleponnya dari data kontak milik toko dan menunggunya di ruang belakang untuk diajak pulang bersama. Dia juga mengganggu Izumi-san yang sudah menikah. Harusnya semangat itu dia pakai untuk bekerja! Kau juga tak suka, kan?" tanya Manajer.

Izumi terlihat marah. "Dia benar-benar menjikkan. Cabul. Setelah gagal mendekati pegawai, dia malah mengganggu pelanggan. Benar-benar bejat. Aku ingin dia ditangkap."

"Tapi, tindakannya belum sejauh itu."

"Itu tindakan kriminal dan dia seorang kriminal. Harusnya dia segera ditangkap."

Meskipun kami mengeluh, ada kelegaan yang mengalir di dalam toko. Kepergian Shiraha mengembalikan kedamaian toko seperti saat sebelum dia datang. Anehnya semua orang menjadi ceria dan banyak bicara, mungkin karena lega si pengganggu sudah tak ada lagi.

"Jujur saja, walau kekurangan orang, aku lebih suka dia tak ada karena keberadaannya membuatku kesal." Sugawara tertawa ketika mendengar cerita itu saat masuk kerja.

"Dia benar-benar payah. Selalu punya alasan dan kalau diingatkan soal kebiasaannya membolos, langsung saja bicara soal Zaman Jomon. Orang aneh." Izumi menimpali Sugawara.

"Benar, benar. Sungguh menggelikan dan tak jelas. Manajer, tolong jangan rekrut orang seperti itu lagi, ya."

"Aku merekrutnya karena kita kekurangan orang."

"Umur segitu dipecat dari minimarket, habis sudah riwayatnya. Bagusnya dia mati telantar saja!"

Semua tertawa. "Iya, benar," sahutku sambil mengangguk dan berpikir, seperti inilah aku akan disisihkan ketika aku dianggap aneh.

"Aku harus mencari pegawai baru lagi. Aku akan buka lowongan."

Dan salah satu sel dari toko ini pun akan kembali diganti.

Apel pagi yang terasa lebih bersemangat daripada biasanya usai. Ketika hendak menuju meja kasir, aku melihat pelanggan perempuan bertongkat yang kerap datang sedang berusaha meraih produk yang ada di rak bagian bawah. Ia membungkuk dalam-dalam hingga terlihat nyaris jatuh.

"Biar kubantu ambilkan. Yang ini, ya?" tanyaku dan dengan cepat mengambil selai stroberi. "Terima kasih," ucapnya tersenyum.

Keranjang belanjaannya kubawakan sampai ke meja kasir. Sambil mengeluarkan dompetnya, lagi-lagi perempuan itu berbisik, "Tempat ini benar-benar tidak berubah, ya."

Sebenarnya hari ini berkurang satu orang dari toko ini, pikirku. Tapi, aku tak mengatakannya dan hanya mengucapkan "terima kasih" lalu mulai memindai barang-barang.

Sosok tamu di hadapanku tumpang-tindih dengan sosok perempuan berumur yang dulu datang saat pertama kali aku bekerja di sini delapan belas tahun lalu. Perempuan berumur itu juga datang setiap hari dengan menggunakan tongkat, sampai satu waktu dia tak lagi datang. Mungkin kondisi fisiknya memburuk atau dia sudah pindah. Kami tak punya cara untuk mencari tahu.

Namun, saat ini aku memang mengulangi peman-

dangan yang sama dengan hari itu. Dan sejak saat itu kami sudah menyambut pagi yang sama sebanyak 6.607 kali.

Pelan-pelan kumasukkan telur ke kantong plastik. Benda yang sama seperti yang kujual kemarin, tapi telur yang berbeda. Pelanggan juga memasukkan sumpit yang sama ke kantong plastik yang sama seperti kemarin, mengambil kembalian yang sama dan memberikan senyum pagi yang sama.

* * *

Miho menghubungi untuk mengajakku ikut acara barbeku. Diputuskan bahwa kami akan berkumpul di rumah Miho pada hari Minggu. Aku baru saja berjanji untuk membantunya berbelanja pagi harinya ketika ponselku berbunyi. Ternyata dari orangtuaku.

"Keiko, besok kau akan berkumpul di rumah Miho, kan? Bagaimana kalau kau sekalian mampir ke rumah? Ayah kangen padamu."

"Hm, mungkin tidak bisa. Aku harus menyiapkan kondisi fisikku karena keesokan harinya aku harus bekerja."

"Oh, begitu? Sayang sekali... Kau juga tak datang saat Tahun Baru. Datanglah dalam waktu dekat ini."

"Oke."

Tahun Baru kali ini aku harus bekerja karena kami kekurangan orang. Minimarket beroperasi 365 hari penuh, dan pada akhir tahun kami selalu kekurangan orang karena pegawai yang sudah berkeluarga tak bisa datang, sedangkan pelajar internasional dari luar negeri harus pulang ke negara mereka. Sebenarnya aku ingin pulang mengunjungi orangtuaku, tapi akhirnya aku memilih bekerja setelah melihat toko kekurangan orang.

"Bagaimana kabarmu? Kau sehat? Setiap hari kau berdiri di tempat kerja, pasti berat untuk fisikmu, kan? Bagaimana kondisimu akhir-akhir ini? Apa ada yang berubah?"

Di dalam kata-katanya yang menyelidik, aku merasa ibuku mengharapkan adanya perubahan. Mungkin ibuku sedikit lelah melihatku tanpa perubahan selama delapan belas tahun ini.

Ketika kusampaikan bahwa tak ada yang berubah, ibuku menjawab: "oh begitu" dengan nada antara lega dan kecewa.

Setelah aku menyudahi telepon, kutatap diriku di cermin. Aku sudah tua kalau dibandingkan saat pertama dilahirkan sebagai pegawai minimarket. Sebenarnya aku tidak khawatir soal itu, tapi kenyataannya sekarang aku lebih mudah lelah dibandingkan sebelum-

nya. Kadang aku bertanya-tanya bagaimana kalau aku sudah tidak bisa lagi bekerja di minimarket. Manajer nomor enam berhenti karena tak mampu bekerja akibat sakit pinggang. Untuk memastikan hal itu tak terjadi padaku, aku harus tetap menjaga agar kondisi tubuhku terus fit.

Esok paginya, sesuai janji, aku membantu Miho berbelanja dan mempersiapkan acara barbeku di rumah Miho. Siang nanti, suami Miho, suami Satsuki, dan beberapa teman yang tinggal agak jauh akan datang bergabung. Setelah sekian lama akhirnya kami bertemu lagi.

Di antara empat belas atau lima belas orang yang berkumpul, hanya ada dua orang selain aku yang belum menikah. Tak ada pikiran apa pun di benakku karena tidak semua yang datang berpasangan, tapi Miki yang masih lajang berbisik padaku, "Cuma kita yang tak bisa berdiri dengan kepala tegak, iya kan?"

"Sudah lama sekali kita tak bertemu, ya! Terakhir saat *hanami*, kan?"

"Sama. Aku juga baru kembali ke sini sejak waktu itu."

"Hei, bagaimana kabar kalian?"

Satu per satu menceritakan keadaan mereka karena beberapa teman baru kembali lagi ke daerah ini.

"Saat ini aku tinggal di Yokohama. Kantorku dekat."

"Oh, kau pindah kerja?"

"Iya. Sekarang aku bekerja di perusahaan busana! Di perusahaan sebelumnya hubunganku dengan rekan kerja kurang bagus."

"Kalau aku, setelah menikah sekarang tinggal di Saitama. Pekerjaanku masih sama seperti sebelumnya."

"Seperti yang kalian lihat, sekarang aku punya anak dan sedang cuti melahirkan," ujar Yukari, dan berikutnya giliranku.

"Aku kerja sambilan di minimarket. Kondisi fisiku..."

Baru saja aku hendak meneruskan alasan buatan adikku, Eri mencondongkan tubuhnya. "Oo, kerja sambilan? Berarti kau sudah menikah, ya? Kapan?" tanya-yakin.

"Belum, aku belum menikah," jawabku.

"Eh? Tapi, kau cuma kerja sambilan?" Mamiko bertanya kebingungan.

"Iya. Soalnya kondisi fisikku..."

"Begini, fisik Keiko lemah, makanya dia memilih kerja sambilan," kata Miho seolah melindungiku.

Aku berterima kasih pada Miho yang telah berbicara untukku, tapi suami Yukari yang curiga mempertanyakannya. "Tapi, bagaimana mungkin dengan fisik lemah

kau menjalani pekerjaan yang mengharuskanmu berdiri?"

Aku baru pertama kali bertemu dengannya, tapi se-pertinya keberadaanku menimbulkan pertanyaan bagi-nya sampai-sampai dia harus mencondongkan tubuh dan mengernyitkan kening.

"Ee, aku tak punya pengalaman kerja lain, dan se-
cara fisik dan psikis bekerja di minimarket ringan buat-ku."

Mendengar penjelasan itu, suami Yukari menatapku seolah sedang melihat peri.

"Apa? Kau tak punya pengalaman lain...? Kalau su-
sah mendapatkan pekerjaan tetap, kenapa tak menikah
saja? Sekarang ini banyak situs perjodohan, kan?"

Aku melihat ludah suami Yukari menciprati daging barbeku ketika dia berbicara dengan keras. Sebaiknya ia jangan bicara sambil mencondongkan tubuhnya di atas makanan, pikirku. Suami Miho pun mengangguk-angguk.

"Benar, benar. Kenapa kau tidak mencari seseorang?
Siapa sajalah. Dalam hal ini, jadi perempuan lebih
menguntungkan. Kalau laki-laki sudah gawat."

"Coba kalian kenalkan dia pada seseorang! Yoji, kau
punya banyak kenalan, kan?" tanya Satsuki.

"Benar, itu ide bagus!" seru Miho dan yang lainnya
bersemangat. "Apa kalian punya kenalan yang baik?"

Suami Miho membisikkan sesuatu di telinga Miho, kemudian berkata sambil tersenyum getir, "Tapi, teman-temanku sudah menikah semua. Aku tak bisa menge-nalkan mereka."

"Bagaimana kalau mendaftar di situs perjodohan? Kami bisa membantumu mengambil foto sekarang un-tuk dipakai di situs itu. Untuk keperluan seperti itu, sebaiknya jangan pakai swafoto. Kemungkinan disukai dan mendapat respons akan lebih tinggi kalau pakai foto kumpul beramai-ramai seperti acara barbeku ini!"

"Itu ide bagus! Ayo kita berfoto!" ujar Miho.

"Benar, ini kesempatan!" sahut suami Yukari sambil menahan tawa.

"Kesempatan? Memangnya ada keuntungan yang di-dapatkan dengan melakukan itu?" Pertanyaan naifku membuat suami Miho bingung.

"Ee, bukankah lebih cepat lebih baik? Kau juga tak bisa terus-terusan seperti itu, dan sejurnya kau juga merasa putus asa, kan? Semua akan terlambat kalau sudah mencapai umur tertentu."

"Aku tak bisa terus seperti ini? Maksudnya aku tak bisa terus menjalani kehidupan yang kujalani sekarang? Kenapa kau bicara begitu?"

Aku bertanya karena benar-benar ingin tahu, tapi aku mendengar suami Miho berbisik "gawat".

"Aku juga putus asa, tapi aku sering dinas ke luar negeri," kata Miki yang juga lajang menjelaskan situasinya dengan ringan.

"Tapi, kau punya pekerjaan yang bagus," tukas suami Yukari. "Penghasilanmu pun lebih besar daripada kebanyakan laki-laki, dan kurasa dengan kualifikasi seperti mu akan sulit untuk mendapatkan pasangan yang sepadan."

"Akh, dagingnya gosong! Dagingnya!"

Teriakan Miho mengalihkan perhatian, dan itu melegakan semua orang. Mereka pun mulai memindahkan daging ke piring. Dan semua menggigit daging yang terkena cipratan air liur suami Yukari.

Saat tersadar, sama seperti masa SD, mereka membelakangiku dengan sedikit menjauh, tapi pandangan mereka terarah padaku dengan rasa ingin tahu seolah aku ini makhluk hidup aneh.

Ah, aku sudah menjadi objek asing, batinku dengan pikiran kosong.

Sosok Shiraha yang dipaksa berhenti muncul dalam bayanganku. Mungkin berikutnya giliranku.

Dunia normal adalah dunia yang tegas dan diam-diam selalu mengeliminasi objek yang dianggap asing. Mereka yang tak layak akan dibuang.

Jadi karena itulah aku harus disembuhkan. Karena kalau tidak, orang-orang normal akan menyingkirkaniku.

Akhirnya aku paham kenapa keluargaku berusaha keras untuk menyembuhkanku.

* * *

Entah mengapa aku ingin mendengar suara minimarket, jadi dalam perjalanan pulang dari rumah Miho aku mampir ke toko.

Siswi SMA yang bekerja sore sedang menyapu, dan tersenyum ketika menyadari keberadaanku. "Halo Furukura-san. Hari ini libur, kan?" tanyanya.

"Iya. Aku baru pulang mengunjungi orangtuaku dan terpikir untuk membuat beberapa pesanan..."

"Wah, hebat. Benar-benar berdedikasi."

Manajer ternyata datang lebih awal dan ada di ruang belakang.

"Selamat malam. Sudah mau mulai *shift* malam, ya?"

"Oh, Furukura-san. Ada apa kau ke sini?"

"Kebetulan aku lewat sini setelah urusanku selesai, jadi aku ingin sekalian mengisi data pesanan..."

"Oh, maksudnya pesanan kue? Barusan data itu sudah kuisi, tapi kau bisa mengubahnya."

"Terima kasih."

Manajer terlihat sedikit pucat. Mungkin karena kurang tidur.

Aku mulai memasukkan pesanan di komputer.

"Bagaimana kabar *shift* malam? Apa kira-kira bisa dapat orang?"

"Hm, belum berhasil. Memang ada satu orang yang datang wawancara, tapi gagal. Belajar dari kasus Shiraha, untuk selanjutnya kita harus mempekerjakan orang yang berguna."

Manajer sering menggunakan kata "berguna" dan "tidak berguna" dan itu membuatku berpikir apakah aku berguna. Mungkin aku bekerja karena ingin berguna.

"Seperti apa orang itu?"

"Orangnya baik, tapi masalahnya di umur. Dia pensiunan dan baru saja berhenti dari toko tempat dia bekerja sebelumnya gara-gara sakit pinggang. Dan kalau bekerja di sini dia berharap bisa libur kalau pinggangnya sakit. Mungkin tak masalah kalau aku tahu jauh-jauh hari, tapi kalau dia libur secara mendadak, kupikir lebih baik aku saja yang bekerja di *shift* malam."

"Oh, begitu."

Jika pekerjaan kita adalah pekerjaan fisik, kita "tak lagi berguna" kalau kondisi fisik memburuk. Serajin dan sekeras apa pun aku bekerja, begitu fisik menua mungkin aku pun akan menjadi komponen yang tak berguna bagi minimarket.

"Oh ya, Furukura-san, hari Minggu nanti kau bisa

masuk untuk sore saja? Sugawara tak bisa masuk karena harus manggung."

"Baik, aku akan datang."

"Benarkah? Terima kasih, itu sangat membantu."

Saat ini aku masih "berguna". Perasaan lega dan khawatir bercampur aduk, dan dengan cara bicara seperti Sugawara aku menjawab, "Sama-sama. Aku malah senang karena memang sedang ingin mengumpulkan uang," lalu tersenyum.

* * *

Secara kebetulan aku menyadari keberadaan Shiraha di luar toko.

Saat itu malam hari dan sebuah bayangan terlihat di sudut perkantoran yang sepi. Bayangan itu mengingat-kanku pada permainan yang biasa kumainkan waktu kecil. Permainan menatap bayangan sendiri di tanah untuk beberapa saat, lalu menatap ke langit dan bayangan kita akan terlihat di langit. Kugosok mataku dan kudekati bayangan itu. Ternyata bayangan itu adalah Shiraha yang membungkuk dan bersembunyi di balik bayangan gedung.

Sepertinya Shiraha sedang menunggu pelanggan perempuan yang alamatnya pernah ia selidiki. Aku teringat

cerita Manajer bahwa perempuan itu biasa mampir ke toko sepulang kantor untuk membeli buah kering, dan biasanya Shiraha berkeliaran di ruang belakang sampai perempuan itu datang.

"Shiraha, kalau kau macam-macam, kali ini aku akan panggil polisi!" ujarku setelah berputar membelakangi Shiraha agar dia tak menyadari itu aku. Shiraha menengok dengan gemetar, dan aku kaget melihatnya. Ketika menyadari itu aku, dia mengerutkan wajahnya.

"Oh, ternyata kau."

"Kau sedang menunggu? Pegawai minimarket dilarang keras mengganggu pelanggan, lho."

"Aku sudah bukan pegawai lagi."

"Sebagai pegawai toko ini aku tak bisa membiarkanmu berbuat seperti ini. Manajer toko juga sudah memberimu peringatan keras, kan? Saat ini dia ada di toko, mau kupanggilkan?"

Shiraha menegakkan tubuhnya dan memandang ke bawah ke arahku seolah mengintimidasi aku. "Memangnya budak perusahaan seperti dia bisa apa? Bagiku, apa yang kulakukan bukan kejahatan. Aku jatuh cinta pada perempuan yang kusuka dan aku akan menjadikannya milikku. Bukakah seperti itu kisah laki-laki dan perempuan sejak zaman dulu?"

"Shiraha, kau pernah bilang laki-laki yang kuat akan

mendapatkan perempuan, kan? Apa yang kaulakukan ini kontradiktif."

"Saat ini aku memang tidak bekerja, tapi aku punya harapan. Begitu aku memulai bisnis, para perempuan akan datang padaku."

"Kalau begitu, bukankah selayaknya kauwujudkan itu dulu, baru kemudian memilih dari sekian banyak perempuan yang mendatangimu?"

Shiraha menunduk dengan canggung. "Yang jelas, semua masih sama seperti Zaman Jomon. Kalian hanya tak menyadarinya. Pada akhirnya kita semua adalah binatang," ujarnya dengan penjelasan yang keluar dari topik. "Kalau aku boleh bilang, masyarakat ini disfungsional. Ketidaksempurnaan itu menyebabkan aku mendapatkan perlakuan tak adil."

Mungkin itu benar, pikirku. Tapi aku juga tak bisa membayangkan bagaimana wujud masyarakat yang berfungsi sempurna. Aku mulai kehilangan pemahaman tentang apa arti "masyarakat". Bahkan aku merasa itu adalah khayalan.

Shiraha melihatku yang terdiam dan mendadak menekankan tangan ke wajahnya. Aku menunggu, kupikir dia hendak bersin tapi ternyata cairan meleleh dari sela-sela jarinya dan aku tersadar sepertinya dia menangis. Bisa gawat kalau ada pelanggan yang melihat, pi-

kirku. "Oke, ayo kita pergi dan duduk di suatu tempat," ujarku sambil menggandeng tangan Shiraha menuju sebuah restoran keluarga.

* * *

"Masyarakat tidak memperbolehkan adanya objek asing. Itulah yang membuatku menderita selama ini." Shiraha berbicara sembari menyeruput minuman teh celup melati dari *drink bar*. Akulah yang membuatkan teh melati itu untuknya karena Shiraha hanya bergeming. Dia hanya duduk diam dan mulai meminum teh itu setelah kuletakkan di hadapannya tanpa mengucapkan terima kasih.

"Semua harus kompak. Mereka heran ketika ada orang umur tiga puluhan yang bekerja sambilan. Kenapa belum pernah punya pacar? Bahkan dengan santai-nya mereka bertanya soal pengalaman seksual. Bahkan sambil tertawa mereka memintaku untuk tak memasukkan hubungan seksual dengan pelacur ke dalam hitungan! Padahal aku tak menyusahkan siapa pun. Hanya karena aku minoritas, dengan gampangnya mereka mau memerkosa kehidupanku."

Bagiku, tadi Shiraha nyaris melakukan pelecehan seksual, dan sekarang dengan mudahnya ia mengguna-

kan kata "memerkosa" sebagai perumpamaan penderitaannya tanpa mempertimbangkan kesusahan yang dialami si gadis pegawai paruh waktu dan pelanggan perempuan itu akibat ulahnya. Sepertinya ia memiliki pemikiran yang membuatnya merasa menjadi korban tanpa memikirkan kemungkinan sebenarnya ia pelaku, pikirku sambil menatapnya.

Sambil berpikir mungkin Shiraha punya hobi mengasihani diri, aku membalas sekenanya, "Oh ya? Pasti itu berat."

Aku juga merasakan permasalahan yang mirip dengan Shiraha, tapi karena tak ada hal yang kubela, aku jadi tak bisa memahami kenapa Shiraha melampiaskan kekesalannya seperti ini. Pasti hidupnya sulit, pikirku sambil menyeruput air hangat.

Air hangat itu kuminum tanpa memasukkan teh celup karena aku tak merasa perlu minum cairan berperasa.

"Makanya aku mau menikah supaya mereka tak lagi mengomentariku," tambah Shiraha. "Aku ingin calon yang kaya karena aku punya ide bisnis. Tapi, aku tak bisa menjelaskannya secara mendetail karena tak ingin ada yang meniru. Dan aku berharap calon istriku bisa memodali ide bisnisku itu. Ideku pasti berhasil dan itu akan membungkam keluhan semua orang."

"Jadi, kau tak suka orang lain mencampuri hidupmu, tapi memilih jalan hidup yang tujuannya membungkam orang-orang yang mengomentarimu?"

Rasanya aneh, karena pada akhirnya itu sama saja dengan menerima masyarakat sosial secara keseluruhan.

"Aku capek," keluh Shiraha.

Aku mengangguk. "Kurasa tak masuk akal kalau kau merasa lelah. Kalau keluhan mereka bisa dihentikan hanya dengan menikah, artinya itu sesuatu yang bisa dilakukan dengan cepat dan masuk akal, bukan?"

"Jangan mengatakannya seolah hal itu mudah dilakukan. Bagi kaum laki-laki, itu lebih berat dibandingkan kalian para perempuan. Kalau belum seutuhnya terjun ke masyarakat, berarti kami harus bekerja. Setelah bekerja kami dituntut menghasilkan banyak uang, setelah itu menikah dan memiliki keturunan. Dan masyarakat akan terus menghakimi. Jangan samakan kami dengan kalian para perempuan," ujar Shiraha yang terlihat tak senang.

"Berarti menikah tak menyelesaikan masalah, kan? Bukankah itu artinya sia-sia?" tanyaku. Shiraha tak menjawab dan terus berbicara dengan bersemangat.

"Aku membaca buku sejarah karena penasaran sejak kapan masyarakat menjadi keliru. Aku merunut kembali ke Zaman Meiji, Zaman Edo, sampai ke Zaman

Heian, dan ternyata sejak dulu masyarakat tetap sama. Begitu juga dengan Zaman Jomon!"

Shiraha menggebrak meja hingga teh melatinya tumpah.

"Karena itulah aku sadar bahwa sejak Zaman Jomon masyarakat tak berubah. Mereka yang tak berguna bagi kelompok akan disingkirkan: laki-laki yang tak berburu dan perempuan yang tak mampu melahirkan keturunan. Meskipun masyarakat modern bicara soal individualisme, mereka yang berbeda harus bersiap untuk dicampuri urusannya, ditekan, dan akhirnya diasingkan dari desa."

"Shiraha, kau suka cerita Zaman Jomon, ya?"

"Tidak. Aku benci sekali! Tapi, dunia ini adalah Zaman Jomon dengan balutan masyarakat modern. Perempuan akan mengerumuni laki-laki kuat yang pulang membawa tangkapan bagus, dan laki-laki itu nantinya menikahi perempuan tercantik. Laki-laki yang tak ikut berburu atau ikut berburu tapi lemah akan dipandang rendah. Dari dulu komposisinya sama sekali tak berubah."

"Oh." Setelah beberapa saat akhirnya aku bisa merespons. Tapi, aku tak bisa bilang dia sepenuhnya salah. Mungkin situasi itu sama seperti minimarket di mana toko tetap sama, hanya kami yang berganti.

Tempat ini tidak berubah, ya. Kata-kata pelanggan perempuan yang kerap datang itu terngiang di otakku.

"Furukura-san, kenapa kau bisa begitu tenang? Apa kau tak merasa malu?"

"Lho? Kenapa malu?"

"Kau tetap bekerja sambilan sampai berumur, dan kurasa tak akan ada yang menikahi perempuan berumur sepertimu, kan? Sekalipun masih perawan, tetap saja kau seperti barang bekas. Kau kotor. Sama seperti perempuan lanjut usia di Zaman Jomon yang tak bisa melahirkan anak, tak menikah, dan berkeliaran di desa. Hanya jadi beban buat desa. Aku laki-laki jadi masih bisa bangkit lagi, tapi kau tak punya pilihan, kan?"

Tadi dia mengeluh tentang bagaimana orang mencampuri hidupnya, sekarang dia menyerangku dengan argumen yang sama yang membuatnya menderita. Menurutku itu kontradiktif. Mungkin orang yang merasa hidupnya dilanggar oleh orang lain akan merasa sedikit lebih baik dengan menyerang orang lain menggunakan cara yang sama.

"Aku ingin kopi!" ujar Shiraha kesal ketika menyadari yang ia minum ternyata teh melati. Aku berdiri, membuat kopi di *drink bar*, dan meletakkannya di depan Shiraha.

"Tidak enak. Kopi di tempat seperti ini memang payah."

"Shiraha, kalau tujuanmu cuma menikah, bagaimana

kalau kau mencatatkan pernikahan denganku?" ujarku sambil duduk setelah meletakkan gelas air hangat kedua di mejaku.

"Apa?" tanya Shiraha kaget dengan suara keras.

"Kalau kau tak suka orang lain mencampuri hidupmu dan tak ingin disingkirkan dari desa, bukankah lebih baik kalau itu cepat dilakukan? Aku tak paham soal berburu... atau mencari kerja, tapi dengan menikah, risiko hidupmu dicampuri soal pengalaman asmara, pengalaman seksual, dan lain-lain akan hilang, kan?"

"Bicara apa kau? Konyol! Sori, tapi aku tak bisa terangsang kalau denganmu."

"Terangsang? Apa hubungannya dengan mencatatkan pernikahan? Menikah itu persoalan dokumen, terangsang adalah fenomena biologis."

Aku menjelaskan dengan hati-hati karena Shiraha diam.

"Seperti yang kau bilang, mungkin masyarakat sekarang sama seperti Zaman Jomon. Manusia yang tak dibutuhkan desa akan ditekan dan dijauhi. Itu sama dengan struktur di minimarket. Manusia yang tak dibutuhkan di minimarket akan dikurangi *shift*-nya dan dipecat."

"Minimarket...?"

"Untuk bisa terus bekerja di minimarket, mau tak

mau harus jadi 'pegawai'. Caranya mudah, pakai seragam dan bersikap sesuai buku panduan. Kalau kau bilang masyarakat sekarang seperti Zaman Jomon, maka di Zaman Jomon pun begitu. Selama kita memakai topeng manusia normal dan bertingkah laku sesuai panduan, kita tak akan diusir dari desa. Dan kita tak akan dianggap gangguan."

"Aku tak paham ucapanmu."

"Dengan kata lain, kita memainkan peran sebagai sosok khayalan yang disebut 'manusia normal' seperti semua orang. Sama seperti orang-orang di minimarket yang memainkan peran sebagai sosok khayalan yang disebut 'pegawai'."

"Tapi, itulah yang menyiksa dan membuatku gundah."

"Tapi, bukankah dari tadi kau berusaha untuk mengikuti semua itu? Begitu didesak jadi sulit, ya? Yah, kurasakan orang yang menghabiskan seumur hidupnya bertarung melawan masyarakat untuk mendapatkan kebebasan mungkin akan ikhlas menderita."

Shiraha meneguk kopinya tanpa berkata-kata.

"Kalau sulit tak perlu memaksakan diri. Berbeda denganmu, aku tak memusingkan banyak hal. Aku tidak punya tujuan tertentu dalam hidupku, dan kalau desa punya kebijakan tertentu aku tidak keberatan untuk mengikutinya."

Semua orang menghilangkan bagian-bagian dari hidupnya yang dianggap aneh oleh orang lain. Mungkin itulah yang disebut sembah.

Dua minggu belakangan sudah empat belas kali kali aku mendapat pertanyaan: "Mengapa belum menikah?" Dua belas kali ditanya "Mengapa masih kerja sambilan?" Karena itu aku akan menghilangkan pertanyaan yang paling banyak diajukan.

Jauh di dalam diriku aku menginginkan perubahan. Apa pun itu, entah perubahan baik atau buruk, dan mungkin akan lebih baik daripada kebuntuan ini, begitu pikirku. Shiraha tetap diam dan hanya menatap kopi di hadapannya dengan ekspresi serius seolah ada lubang di permukaan kopinya.

* * *

Pada akhirnya aku berdiri hendak pulang seraya berkata, "Aku duluan." Tapi kemudian langkahku terhenti saat Shiraha melontarkan kata-kata yang tak jelas, "Ee, kurasa aku akan memikirkannya..." Dan waktu pun berlalu.

Dari cerita Shiraha, aku tahu dia berbagi kamar tapi menunggak uang sewa, jadi dia nyaris didepak. Sebelumnya, kalau menghadapi situasi seperti ini, dia pu-

lang ke rumah orangtuanya di Hokkaido, tapi lima tahun lalu adik laki-lakinya menikah dan rumah itu diubah untuk kemudian ditempati dua keluarga. Sekarang, istri adiknya dan keponakannya tinggal di rumah itu dan tak ada lagi tempat untuknya di sana. Istri adiknya tak suka padanya, dan kalau sebelumnya ia bisa mengandalkan mereka untuk meminjam uang, sekarang ia tak bisa lagi bebas melakukannya.

"Sejak dia ikut campur semua jadi aneh. Padahal dia numpang hidup pada adikku, tapi gayanya seolah dia pemilik rumah. Kuharap dia enyah!"

Shiraha terus-menerus bercerita tentang dirinya dengan segala keluhan, dan setelah beberapa saat aku tak lagi mendengarkan ceritanya dan melirik jamku.

Sudah hampir pukul 23.00. Besok aku harus bekerja dan sepertinya aku bakal kurang tidur. Padahal seperti yang dikatakan manajer nomor dua, honor per jamku juga termasuk menjaga kondisi fisik dan datang ke toko dalam kondisi fit.

"Shiraha, bagaimana kalau kau tinggal di tempatku? Kau bisa tinggal di tempatku asalkan membayar uang makan." Sepertinya Shiraha tak punya tempat tujuan, dan kalau dibiarkan, dia akan terus berada di *drink bar* sampai pagi. Ia menjawab "Eh", "Ee, tapi". Tapi aku sudah lelah dan kubawa dia pulang dengan paksa.

Begitu masuk ke apartemen dan berada dekat dengannya, aku baru menyadari ia berbau seperti gelangan. Aku menyuruhnya mandi, memaksanya untuk menerima handuk, dan menutup pintu kamar mandi. Aku lega ketika mulai mendengar suara air pancuran dari kamar mandi.

Shiraha mandi cukup lama dan aku nyaris ketiduran saat menunggunya. Dan tiba-tiba terpikir olehku untuk menelepon adikku.

"Halo?"

Terdengar suara adikku. Sekarang nyaris tengah malam dan sepertinya adikku masih terjaga.

"Maaf aku meneleponmu larut malam. Apa Yutaro baik-baik saja?"

"Tak apa. Yutaro baik-baik saja dan sedang tidur pulas. Tadi aku sedang santai, kok. Ada apa?"

Aku membayangkan keponakanku yang sedang tidur di rumah adikku. Kehidupan adikku bergerak maju. Dan sekarang di rumahnya ada makhluk hidup yang sebelumnya tidak ada. Mungkin sama seperti Ibu, adikku juga mengharapkan ada perubahan dalam hidupku. Dengan niat berekspresi, aku membuat pengakuan pada adikku.

"Sebenarnya tak seharusnya aku menelepon tengah malam dan membicarakan ini, tapi... ee, saat ini ada laki-laki di rumahku."

"Eh?!" Suara adikku tersekat dan terdengar seperti cegukan. Aku baru mau menanyakan apakah dia baik-baik saja ketika dia memotong dengan suara bingung, "Apa? Benarkah?! Kau serius?! Sejak kapan?! Apa yang terjadi?! Seperti apa dia?"

Digempur pertanyaan yang bersemangat dari adikku, aku menjawab, "Belum lama. Dia orang dari tempat kerjaku."

"Oo, selamat ya!"

"Selamat?" Aku sedikit kebingungan karena tiba-tiba mendapat ucapan selamat dari adikku tanpa bertanya lebih jauh.

"Aku tak tahu dia seperti apa, tapi selama ini kau tak pernah bercerita soal itu, jadi aku senang! Aku mendukungmu!"

"Beginu, ya?"

"Kalau kau menceritakannya padaku, jangan-jangan sudah ada pikiran mau menikah, ya?! Eh, maaf. Terlalu cepat menanyakan itu, ya..."

Tak biasanya adikku jadi cerewet begini. Melihat betapa bersemangatnya adikku, aku merasa tidak keliru juga kalau dibilang masyarakat modern saat ini masih sama seperti Zaman Jomon. Ternyata, buku panduan hidup memang sudah ada. Panduan itu menempel dalam pikiran semua orang dan tak dianggap perlu di-

tuliskan. Sekarang aku paham bahwa bentuk "manusia normal" tak pernah berubah sejak Zaman Jomon.

"Syukurlah, meski kau mengalami banyak masa sulit, akhirnya kau menemukan orang yang bisa memahamimu..."

Entah bagaimana adikku terharu dengan cerita yang dibuatnya sendiri. Dia seolah mengatakan aku "sudah sembuh". Kalau ternyata semudah ini, seharusnya dari dulu ia memberiku instruksi yang jelas, jadi aku tak perlu menghabiskan banyak waktu untuk mencari tahu bagaimana menjadi normal, begitu pikirku.

* * *

Begitu telepon kututup, aku mendapati Shiraha yang baru selesai mandi berdiri mematung di tempatnya.

"Oh, kau tak punya baju ganti, ya? Pakailah ini. Ini seragam awal toko buka dan diberikan setelah desain seragam diganti seperti yang sekarang. Seragam ini unisex, dan kurasa muat untukmu."

Shiraha sedikit ragu, tapi diterimanya seragam hijau itu lalu ia pakai. Seragam itu terlihat sedikit sempit karena kaki dan tangannya panjang, tapi bagian ritsleting tetap bisa ia kancingkan. Karena bagian bawah tubuhnya hanya dibalut handuk, kuserahkan celana pendek yang biasa digunakan di kamar.

Entah sudah berapa hari Shiraha tak mandi, yang jelas tercium bau tajam dari pakaian dalam dan baju yang ia lepas. Kumasukkan pakaian itu ke mesin cuci dan kopersilakan ia duduk di mana ia suka. Shiraha pun duduk dengan takut-takut.

Kamarku kecil dan tipe kamar ala Jepang, jadi kamar mandi dan toilet terpisah. Sirkulasi udaranya tak terlalu bagus, sehingga udara lembap dan hangat dari kamar mandi yang barusan digunakan Shiraha memenuhi kamar.

"Kamar ini agak panas, ya? Apa kau mau jendelanya dibuka?"

"Eh, tidak usah..." jawab Shiraha. Entah kenapa ia terlihat gugup, berulang kali berdiri dan duduk.

"Kalau mau ke toilet, toiletnya ada di situ. Siraman-nya kurang kuat, jadi kalau buang air besar putar saja tuasnya sampai maksimal."

"Tidak, aku tak ingin ke toilet."

"Jadi, untuk saat ini kau tak punya tempat tujuan, kan? Dan kau juga diusir dari apartemenmu."

"Iya..."

"Kupikir mungkin ada untungnya juga buatku kalau kau ada di sini. Barusan aku mencoba menelepon adik perempuanku untuk tahu reaksinya. Ternyata dia membuat kesimpulan sendiri dan merasa sangat senang un-

tukku. Sepertinya, kalau mendengar laki-laki dan perempuan berduaan di dalam kamar, imajinasi orang akan berkembang liar dan mereka menarik kesimpulan sendiri terlepas dari fakta sesungguhnya. ”

”Kau menelepon adikmu...?” tanya Shiraha kebingungan.

”Eh, kau mau minum kopi kalengan? Limun juga ada. Tapi tidak dingin karena yang kubeli minuman kaleng yang penyok.”

”Minuman kaleng yang penyok?”

”Iya. Oh, kau belum pernah dijelaskan, ya? Itu sebutan untuk produk yang penyok dan tak bisa dijual. Minuman lain yang ada hanya susu dan air hangat di teko.”

”Oh, kalau begitu aku minta kopi kalengan.”

Di kamar apartemenku hanya ada meja kecil lipat. Ruanganku sempit, jadi *futon* yang tadi masih membenang kugulung dan kudorong ke depan kulkas. Aku punya satu *futon* lagi yang kusimpan di lemari dinding. *Futon* itu digunakan kalau adik dan ibuku datang menginap.

”Aku punya satu *futon* lagi, jadi kalau tak punya tempat tujuan, kau bisa menginap di sini. Tapi, kamariku sempit, sih.”

”Menginap?” ulang Shiraha gugup. Kemudian dia

berbicara dengan suara pelan, "Tapi, aku cukup rewel soal kebersihan, jadi benar-benar harus dipersiapkan."

"Kalau itu masalahnya, mungkin kau tak akan nyaman dengan *futon* itu karena sudah cukup lama tak dipakai dan tak dijemur. Kamar ini juga sudah cukup tua jadi banyak kecoak."

"Eh, kalau soal itu... sebenarnya kamar yang kusewa bersama juga tak terlalu bersih... tapi, maksudku ini seperti menciptakan fakta tak terbantahkan. Kau tahu, sebagai laki-laki aku harus waspada... sepertinya kau berusaha mati-matian karena tanpa sepengetahuanku, kau sudah menelepon adikmu."

"Apa yang salah? Aku cuma ingin tahu reaksinya saja."

"Menurutku sikapmu itu cukup menakutkan. Aku sering membaca kisah seperti itu di dunia maya dan tak kusangka ternyata benar-benar terjadi. Sikapmu yang mati-matian mengundangku menginap di sini membuatku menarik diri..."

"Hah? Aku menawarimu karena kau tak punya tempat tujuan lain. Tapi, kalau aku menyusahkanmu, kau bisa pulang. Pakaianmu belum dicuci jadi kau bisa mengambilnya kembali."

"Eh, tapi... kalau kau memaksa, aku..." dia menggumam tak jelas. Pembicaraan ini berputar-putar.

"Maaf, ini sudah malam. Apa kau keberatan kalau aku tidur sekarang?" tanyaku. "Kau bisa pulang kalau ingin pulang, tapi kalau kau ingin tidur di sini silakan gelar sendiri *futon*-nya. Besok aku bekerja pagi di minimarket. Enam belas tahun lalu aku belajar dari manajer nomor dua bahwa honor per jamku termasuk menjaga diri agar bisa bekerja dalam kondisi fit. Jadi, aku harus cukup tidur sebelum berangkat bekerja."

"Oh, minimarket..." sahut Shiraha terlihat bodoh.

Kalau kuladeni omongannya bisa-bisa berakhir sampai pagi, jadi kuambil *futon*-ku dan kugelar.

"Aku lelah. Aku akan bangun awal dan mandi pagi. Mungkin akan sedikit berisik, tapi tak usah hiraukan aku."

Selesai menyikat gigi dan menyetel jam beker, aku berbaring lalu memejamkan mata.

Sesekali aku mendengar bunyi dari Shiraha, tapi suara minimarket di dalam otakku perlahan-lahan membesar, dan tahu-tahu aku sudah terlelap.

* * *

Esok harinya ketika terbangun aku mendapati Shiraha sedang tidur dengan tubuh bagian bawah berada di dalam lemari dinding. Dia tak terbangun ketika aku masuk ke kamar mandi.

Seperti biasanya aku meninggalkan rumah dengan waktu yang cukup untuk sampai di toko pukul 08.00. Sebelumnya kutinggalkan catatan untuk Shiraha: *Kalau pergi tolong taruh kuncinya di kotak pos.*

Cara Shiraha bicara menyiratkan kalau menginap di apartemenku bukanlah keinginannya, jadi kuduga ia sudah tak ada lagi di kamarku, tapi ternyata kudapati ia masih ada.

Tak ada yang ia lakukan. Ia hanya duduk dengan siku ditopangkan di meja lipat dan minum soda anggur putih yang kalengnya penyok.

"Ternyata kau masih di sini."

Dia kaget mendengar suaraku sampai tubuhnya goyah. "Iya..."

"Hari ini aku mendapat banyak surel dari adikku. Baru kali ini aku melihat adikku begitu heboh soal diriku."

"Wajar saja. Itu artinya adikmu juga berpikir bahwa perawan paruh baya yang tak laku sepertimu lebih baik tinggal bersama dengan laki-laki dibanding bekerja sam-bilan di minimarket."

Shiraha sudah kembali menjadi dirinya yang biasa dan tak tampak tanda-tanda kebingungan yang ia alami semalam.

"Oh, jadi menurutmu aku memang tak pantas?"

"Dengar, manusia yang tak punya manfaat bagi desa tak akan punya privasi. Bagaimanapun semua orang akan ikut campur. Pilihannya melahirkan anak, atau pergi berburu dan menghasilkan uang. Dan kalau tak bisa berkontribusi pada desa maka akan dianggap sesat. Orang-orang desa pun akan mencampuri kehidupanmu sesuka hati mereka."

"Oh."

"Furukura-san, sebaiknya kau sadar diri. Terus terang saja levelmu ada di bawah dari yang terbawah. Rahimu mungkin sudah menua dan penampilanmu tak bisa memuaskan kebutuhan seksual. Penghasilanmu juga tak sebanyak laki-laki, dan kau juga bukan pegawai tetap, cuma pekerja paruh waktu. Bagi desa, kau manusia sampah yang hanya jadi beban."

"Oh, begitu. Tapi, aku tak bisa bekerja selain di minimarket. Aku pernah mencobanya, tapi pada akhirnya hanya topeng pegawai minimarketlah yang bisa kupakai. Jadi, aku bingung harus bagaimana kalau orang lain tak bisa menerimanya."

"Itulah kenapa kusebut masyarakat sekarang disfungsional. Mereka bicara manis soal keragaman gaya hidup, tapi pada akhirnya sejak Zaman Jomon semuanya tetap sama. Angka kelahiran menurun, masyarakat kembali ke Zaman Jomon dengan cepat, dan hidup menjadi le-

bih dari sekadar tak nyaman. Masyarakat telah mencapai taraf di mana eksistensi mereka yang tak berguna bagi desa akan dicela.”

Kalau sebelumnya Shiraha banyak mencelaku, kali ini ia menunjukkan kemarahannya terhadap masyarakat. Tak jelas kepada siapa kemarahannya ditujukan. Kelihatannya ia hanya menyerang lewat kata-kata apa saja yang dilihatnya.

“Furukura-san, idemu gila, tapi tak buruk juga. Aku tak keberatan membantumu. Kalau aku tinggal di apartemenmu, mungkin kau akan dipandang rendah karena hidup bersama orang miskin, tapi mereka akan merasa puas. Saat ini eksistensimu tak jelas. Tanpa pernikahan dan karier, kau tak punya arti dalam masyarakat. Dan orang seperti itu akan disingkirkan dari desa.”

“Oo...”

“Aku memang sedang mencari jodoh, tapi kau jauh dari tipe idealku. Penghasilanmu di minimarket juga tak banyak, yang artinya aku tak akan bisa membangun usaha. Dan dengan orang sepertimu, aku juga tak bisa memenuhi hasrat seksualku.”

Shiraha menenggak minuman jus dari kaleng penyok itu dalam sekali teguk seolah itu sake.

“Tapi, kepentingan kita sejalan, jadi aku tak keberatan untuk tetap tinggal di sini.”

"Oh."

Aku mengeluarkan soda cokelat-melon dari kantong kerja berisi kaleng-kaleng penyok dan kuserahkan padanya.

"Lalu, apa untungnya buatmu?"

Setelah terdiam beberapa saat, Shiraha berkata, "Aku ingin kau menyembunyikanku."

"Hah?"

"Aku ingin kau menyembunyikanku dari masyarakat. Kau boleh memanfaatkan keberadaanku dan bilang apa saja pada orang-orang. Sedangkan aku ingin terus bersembunyi di sini. Aku sudah capek hidupku dicampuri orang lain."

Shiraha menyeruput soda cokelat-melon itu dengan kepala tertunduk.

"Kalau aku keluar, hidupku akan diperkosa lagi. Sebagai laki-laki, semua orang mendesak 'bekerjalah!', 'menikahlah!' dan kalau sudah menikah: 'cari uang lebih banyak!' atau 'bikin keturunan!' Aku akan jadi budak desa dan masyarakat akan memaksaku bekerja seumur hidup. Bahkan testisku pun menjadi milik desa. Mereka menganggap benihku sia-sia hanya karena aku tak punya pengalaman seksual."

"Itu memang menyesakkan."

"Rahimu juga milik desa. Kau tak akan dipedulikan

karena rahimu tak berguna. Aku tak ingin melakukan apa-apa seumur hidup. Aku hanya ingin bernapas sampai mati tanpa siapa pun mencampuri urusanku. Cuma itu keinginanku."

Shiraha mengatupkan kedua tangannya seolah sedang berdoa.

Kupertimbangkan apakah keberadaan Shiraha menguntungkan buatku. Ibu, adikku, dan aku sendiri sudah mulai lelah karena aku tak juga sembuh. Aku merasa adanya perubahan, terlepas baik atau buruk, akan lebih baik daripada kondisi saat ini.

"Mungkin penderitaanku tak sehebat yang kaurasakan, tapi faktanya memang sulit buatku untuk terus bekerja di minimarket dengan kondisi seperti ini. Manajer baru akan selalu bertanya mengapa aku tak pernah melakukan pekerjaan lain selain bekerja sambilan. Tanpa alasan yang jelas, aku pasti akan dicurigai. Dan kebetulan aku sedang mencari alasan itu. Meskipun aku tak tahu apakah kau bisa dijadikan alasan atau tidak."

"Masyarakat akan puas selama aku di sini. Buatmu transaksi ini menguntungkan."

Shiraha terlihat penuh percaya diri. Meskipun ide itu berasal dariku, desakannya membuatku curiga. Tapi, kemudian aku teringat reaksi adikku serta ekspresi Miho dan kawan-kawan ketika aku berkata belum per-

nah menjalin percintaan, dan kupikir tak buruk juga kalau aku mencobanya.

"Sekalipun ini transaksi, kau tak perlu membayarku. Yang penting kau membiarkanku tinggal di sini dan memberiku makan."

"Oh. Yah, selama kau belum punya pemasukan, aku memang tak bisa meminta bayaran darimu, kan? Aku juga miskin, jadi aku tak bisa memberimu uang. Aku bisa memberimu pakan asalkan kau mau makan apa saja yang kuberikan."

"Pakan...?"

"Oh, maaf. Baru pertama kali ada binatang di rumahku, jadi aku merasa seperti punya hewan peliharaan."

Meski tak suka dengan ucapanku, akhirnya dengan puas Shiraha berkata, "Yah, itu juga tak masalah."

"Omong-omong, aku belum makan apa-apa sejak pagi."

"Oh ya. Di kulkas ada nasi dan rebusan, silakan dimakan."

Kukeluarkan piring dan kutata di meja. Ada nasi dan sayur rebus yang dibumbui *shoyu*.

Shiraha mengerutkan wajahnya. "Apa ini?"

"Lobak, tauge, kentang, dan nasi," jawabku.

"Kau selalu makan makanan semacam ini?"

"Semacam ini?"

"Ini bukan makanan, kan?"

"Bahan makanan ini kupanaskan lalu kumakan. Aku tak terlalu butuh rasa untuk makanan, tapi kalau ingin ada rasa asin, biasanya kutambahkan *shoyu*."

Meski sudah dijelaskan dengan gamblang, Shiraha tetap mengganggapku tak bisa masak. Sambil menuapkan makanan ke mulutnya dengan enggan, ia berkata dengan kesal, "Pakan."

Bukankah itu yang tadi kukatakan? pikirku sambil menusuk lobak dengan garpu dan menuapkannya ke mulut.

* * *

Aku seperti melakukan penipuan dengan membiarkan Shiraha tinggal di apartemenku, tapi di luar dugaan apa yang dikatakan Shiraha ternyata benar. Keberadaannya di apartemenku menguntungkan buatku. Tak butuh waktu untuk menyakini itu.

Setelah adikku, berikutnya aku membicarakan soal Shiraha saat berkumpul di rumah Miho. Kami sedang duduk makan kue ketika dengan santai aku bercerita tentang Shiraha yang tinggal di apartemenku.

"Eh? Sejak kapan? Sejak kapan?!"

"Seperti apa dia?"

"Syukurlaaah! Aku sempat mengkhawatirkan dirimu... Aku benar-benar bersyukur!"

"Terima kasih," ucapku singkat sambil berpikir betapa anehnya reaksi mereka.

"Omong-omong, apa pekerjaannya?"

"Dia tak bekerja. Dia punya impian mendirikan usaha, tapi sepertinya cuma di mulut saja. Yang dia lakukan hanya tidur-tiduran di rumah."

Ekspresi mereka berubah, semua mencondongkan tubuh dan mulai mendengarkan.

"Ya, ya... Memang ada laki-laki seperti itu... Tapi, mereka cenderung lebih loyal, baik, dan menarik, iya kan? Aku punya teman yang jatuh cinta pada orang seperti itu, meskipun aku tidak paham daya tariknya."

"Temanku juga pernah punya hubungan dengan laki-laki yang menumpang hidup padanya setelah bangkit dari masalah perselingkuhan. Kalau dia masih melakukannya pekerjaan rumah, kita masih bisa menyebutnya bapak rumah tangga, tapi laki-laki ini sama sekali tak melakukan apa-apa. Tapi, begitu temanku hamil, sikapnya berubah dan sekarang mereka kelihatan bahagia!"

"Itu benar! Hamil adalah cara terbaik jika menjalin hubungan dengan laki-laki seperti itu!"

Mereka terlihat lebih senang dibandingkan saat mendengar aku belum pernah menjalin hubungan asmara,

dan mereka terus berbicara seolah tahu segala hal tentang situasiku. Diriku yang sebelumnya—yang belum pernah menjalin hubungan asmara ataupun hubungan seksual dan tak pernah punya pekerjaan tetap—sulit dipahami oleh mereka. Tapi, segala sesuatu mengenai diriku yang baru—yang hidup bersama dengan Shiraha—seolah menjadi jelas bahkan sampai ke masa depanku.

Mendengarkan teman-temanku berbicara soal aku dan Shiraha rasanya seperti mendengarkan cerita tentang orang lain. Cerita itu muncul dengan sendirinya dari mereka. Cerita yang tak ada kaitannya denganku, hanya kebetulan punya nama yang sama denganku dan Shiraha.

Baru saja aku hendak menyela ketika mereka berkata, "Kurasa sebaiknya kau mendengarkan nasihat kami!" "Benar, Keiko. Soalnya kau masih awam dalam hal percintaan. Kalau kami sudah hampir bosan mendengarkan tingkah laku laki-laki seperti itu." "Miho, waktu muda kau juga pernah punya pengalaman dengan laki-laki seperti itu, kan?" Semua terlihat senang, sehingga kuputuskan hanya menjawab apa yang ditanyakan.

Aku merasa untuk pertama kalinya mereka seperti benar-benar menganggapku "teman" mereka. Mereka seolah menyambutku bergabung di pihak mereka.

Dengan kecewa aku menyadari selama ini aku dianggap pihak luar. Aku terus mendengarkan pembicaraan mereka sambil mengangguk-angguk mengucapkan "oh begitu" dengan nada bicara mengikuti Sugawara.

* * *

Setelah memelihara Shiraha, pekerjaanku di minimarket semakin lancar. Tapi, aku harus mengeluarkan uang lebih untuk memberi makan Shiraha. Biasanya aku libur hari Jumat dan Minggu, tapi keinginan untuk menanyakan kemungkinan bekerja di kedua hari itu membuat semangatku bertambah.

Selepas membereskan sampah di luar, aku menuju ruang belakang. Manajer baru saja menyelesaikan *shift* malamnya dan sedang menyusun *shift*. Dengan santai aku menyapa Manajer. "Ee, Manajer, apa *shift* Jumat dan Minggu sudah terisi? Aku sedang mengumpulkan uang, jadi berharap bisa bekerja lebih sering."

"Kau hebat, Furukura-san! Semangat sekali! Tapi, aku akan melanggar peraturan kalau membiarkanmu bekerja seminggu penuh tanpa libur satu hari pun! Bagaimana kalau kau bekerja di toko lain? Banyak yang kekurangan orang, mereka pasti senang!"

"Terima kasih, itu akan sangat membantu."

"Jaga kesehatanmu, ya. Oh ya, ini slip gajimu," ujar Manajer sambil menyerahkan slip gaji padaku. Ketika hendak memasukkan slip gaji itu ke tas, terdengar suara Manajer menghela napas. "Ah, aku harus menyerahkan slip gaji Shiraha. Barang-barang pribadinya juga ditinggal dan dia tak bisa dihubungi."

"Eh? Apa tak bisa ditelepon?"

"Bisa, tapi tak diangkat. Sikapnya memang payah. Padahal sudah kularang membawa barang pribadi ke sini, tapi ternyata barang pribadinya banyak yang tertinggal di loker."

"Mau kubawakan?" Aku menawarkan diri.

Mulai besok pegawai laki-laki baru akan bekerja di *shift* malam. Kupikir akan merepotkan kalau loker masih penuh, jadi tanpa sadar kuucapkan tawaran itu.

"Apa? Dibawakan ke tempat Shiraha? Furukura-san, memangnya kau kontak dengannya?" Reaksi Manajer di luar dugaanku.

Gawat, pikirku, dan aku mengangguk.

*Kau boleh cerita apa saja pada orang yang tak kuke-
nal, tapi tolong jangan menceritakan keberadaanku pada
orang-orang dari minimarket.* Itu permintaan Shiraha padaku.

*Aku ingin kau menyembunyikanku dari semua orang
yang mengenalku. Semua orang dengan santainya ikut*

campur dengan hidupku padahal aku tak menyusahkan siapa pun. Aku cuma ingin bernapas dengan tenang.

Aku teringat kata-kata yang diucapkan Shiraha pada dirinya sendiri, dan saat itulah aku mendengar bel pintu otomatis berbunyi dari kamera pengawas. Kuarahkan pandangan ke layar kamera pengawas dan kulihat sekelompok pelanggan laki-laki masuk. Dalam sekejap toko menjadi ramai. Melihat di meja kasir hanya ada Tuan, orang yang baru mulai bekerja sejak minggu lalu, aku bergegas hendak ke meja kasir untuk membantu.

"Hei, hei. Jangan kabur, dong!" teriak Manajer, terlihat senang. Aku menunjuk kamera pengawas dan berkata "Meja kasir penuh!" lalu melesat ke meja kasir.

Saat tiba di meja kasir, ada tiga pelanggan yang antre, sementara Tuan mengoperasikan mesin kasir dengan bingung.

"Ee, yang ini bagaimana?" tanyanya, bingung dengan kupon di tangannya.

"Dengan kupon ini pelanggan akan dapat kembalian. Berikan kembaliannya!" Kuajari dia sambil memproses kupon itu dengan cepat. Setelah itu aku berpindah ke meja kasir sebelah.

"Maaf menunggu! Silakan ke kasir sebelah sini!"

Pelanggan laki-laki yang terlihat sedikit tak senang karena menunggu itu berjalan menuju meja kasirku.

"Dia orang baru, ya? Padahal aku sedang terburu-buru," ujarnya kesal.

"Mohon maaf sudah menunggu," jawabku seraya menunduk.

Seharusnya Izumi mendampingi Tuan karena dia belum terbiasa mengoperasikan mesin kasir. Ternyata Izumi sedang sibuk melakukan pemesanan minuman kotak sehingga tak menyadari meja kasir penuh.

Ketika akhirnya tak ada lagi antrean di meja kasir, aku menyadari bahwa *karaage*, produk promo hari ini, belum tersedia. Aku pun buru-buru berlari ke kulkas di ruang belakang.

Sesampainya di ruang belakang aku mendapati Manajer dan Izumi sedang asyik mengobrol. "Pak Manajer, target penjualan *karaage* hari ini seratus buah, kan? Stok untuk jam makan siang belum tersedia. Iklan POP juga belum dipasang!"

Tadinya kupikir Manajer dan Izumi bakal panik, tapi Izumi malah mencondongkan badannya dan berkata, "Eh, eh, katanya kau pacaran dengan Shiraha, ya? Apa benar?"

"Apa? Izumi-san, *karaage*-nya..."

"Tunggu dulu. Sejak kapan kau pacaran dengannya? Kalian cocok, sih! Eh, siapa yang lebih dulu menyatakan perasaan? Shiraha-kah?"

"Kau tersipu dan tak mau menjawab! Bagaimana kalau nanti kita minum-minum bersama? Jangan lupa ajak Shiraha juga, ya!"

"Pak Manajer, Izumi-san... *karaage*-nya!"

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Ayo beritahu kami!"

Merasa kesal, akhirnya aku teriak pada mereka, "Tidak pacaran. Saat ini dia cuma tinggal di rumahku. Dan persoalan *karaage* yang sama sekali belum siap lebih penting daripada itu!"

"Apa? Kalian tinggal bersama?!" teriak Izumi.

"Serius?" tanya Manajer dengan nada senang. Merasa apa pun yang akan kukatakan sia-sia, aku bergegas mengambil stok *karaage* dari kulkas dan berlari ke meja kasir dengan kedua tangan membopong *karaage* dalam jumlah banyak.

Aku syok melihat reaksi mereka. Sebagai pegawai minimarket, bagiku tak masuk akal kalau mereka lebih mementingkan gosip mantan pegawai dibandingkan promo *karaage* yang turun harga dari 130 yen menjadi 110 yen. Ada apa dengan mereka berdua?

Mungkin Tuan menyadari perubahan raut wajahku ketika aku berlari sambil membopong *karaage*, karena dia mendatangiku dan membantuku membawakan se-paruhnya.

"Banyak sekali. Kita akan masak semua?" ujarnya dalam bahasa Jepang yang sedikit patah-patah.

"Iya, hari ini ada promosi. Target penjualan kali ini adalah seratus buah. Pada penjualan sebelumnya kita berhasil menjual sembilan puluh satu buah, jadi kita harus berusaha mencapai target. Sawaguchi yang bekerja di *shift* sore sudah membuatkan iklan POP berukuran besar. Kita pasang iklan itu lalu kita berpadu menjualnya. Itulah hal yang paling penting untuk toko ini sekarang." Entah kenapa aku mengatakan itu dengan air mata menggenang.

"Berpadu?" Tuan memiringkan kepala karena sepertinya tak bisa mendengar seluruh omonganku yang terlalu cepat.

"Maksudnya kita bersatu dan berusaha bersama-sama! Tuan, cepat masak itu semuanya!"

"Wow, semuanya!" Tuan mengangguk dan mulai menyiapkan *karaage* dengan kikuk.

Aku berlari ke rak pajang makanan cepat saji dan mulai memajang iklan POP bertuliskan: PRODUK POPULER! KARAAGE JUICY DAN LEZAT HANYA 110 YEN!

Kemudian aku naik ke tangga lipat, lalu kupasang papan iklan *karaage* yang terbuat dari kertas karton dan kertas berwarna. Saat membuat papan iklan yang bagus

ini, Sawaguchi mengatakan kali ini kami akan berusaha keras untuk mencapai target penjualan *karaage* seratus buah.

Sebagai pegawai minimarket kami saling bantu untuk mencapai target, dan aku tak paham ada apa dengan Izumi dan Manajer.

"*Irasshaimase!* Selamat datang!" teriakku ketika melihat pelanggan masuk. "Hari ini harga *karaage* diskon jadi 110 yen! Silakan!"

"Silakan *karaage*-nya," kata Tuan dengan lantang.

Manajer dan Izumi belum keluar dari ruang belakang. Samar-samar aku mendengar tawa Izumi.

"Silakan *karaage*-nya, sedang promo murah!"

Saat ini, Tuan adalah rekan kerja yang berharga buatku karena meskipun belum terbiasa, tapi bersama-ku dia juga ikut menawarkan promo hari ini kepada para pelanggan.

* * *

Sebelum pulang aku mampir ke supermarket untuk membeli tauge dan dada ayam, dan sesampainya di rumah aku tak menemukan Shiraha.

Pikiranku melayang ketika sedang merebus bahan makanan, menduga-duga mungkin Shiraha keluar. Saat itulah terdengar suara dari kamar mandi.

"Lho? Shiraha? Kau ada di rumah?"

Pintu kamar mandi kubuka, dan kudapati Shiraha sedang duduk di *bathtub* yang kering memakai baju lengkap dan sedang menatap layar tablet.

"Kenapa kau di sini?"

"Tadinya di lemari, tapi di sana ada serangga. Di sini tak ada serangga dan aku bisa melewatkannya dengan tenang," jawab Shiraha. "Hari ini sayuran rebus lagi?"

"Iya. Hari ini rebusan tauge, dada ayam, dan kol."

"Oh, begitu," ujar Shiraha dengan menunduk. "Hari ini kau pulang telat. Aku sudah lapar."

"Tadi waktu mau pulang, Manajer dan Izumi-san mengajakku bicara jadi aku tak bisa pergi. Manajer ada di toko sehari, padahal hari ini dia libur. Dia memaksaku untuk mengajakmu datang ke acara minum bersama."

"Eh... jangan-jangan kau cerita soal aku?"

"Maaf, aku kelepasan. Oh, ini silakan. Kubawakan barang-barang pribadi dan slip gajimu."

"Oh, begitu..." Shiraha menggenggam erat tablet itu dan terdiam sebentar. "Padahal aku sudah memintamu untuk menyembunyikanku... Ternyata kau malah menceritakannya."

"Maaf, aku tak bermaksud buruk."

"Bukan begitu... Kau yang akan susah."

"Apa?" Aku memiringkan kepala dan bertanya-tanya: kenapa aku?

"Pasti mereka mengundangku untuk menceramahiku. Tapi, aku tak akan pergi. Aku akan terus bersembunyi di sini. Dan kaulah yang selanjutnya akan diceramahi."

"Aku...?"

"Kenapa kau membiarkan laki-laki pengangguran tinggal di apartemenmu? Tak masalah kalau suami-istri bekerja, tapi kenapa kerja sambilan? Apa kau tak akan menikah? Tak akan punya anak? Kerja yang benar, penuhi peranmu sebagai orang dewasa... Dan mereka semua akan mencampuri hidupmu."

"Selama ini mereka tak pernah berkata seperti itu padaku."

"Itu karena kau terlalu aneh. Umur tiga puluh enam tahun, lajang, dan bekerja di minimarket. Ditambah lagi, mungkin kau masih perawan. Setiap hari kau bekerja dengan penuh semangat, tapi tak menunjukkan tanda-tanda berusaha mencari pekerjaan yang lebih stabil. Tak ada yang mengatakan itu padamu karena kau sangat aneh dan menggelikan. Mereka mengatakan itu di belakangmu. Dan kali ini, mereka akan mengatakan-nya langsung di depanmu."

"Hah...?"

"Manusia normal gemar mengadili manusia yang tak

normal. Tapi, kalau kau mengusirku mereka akan semakin mengadilimu. Jadi kau tak punya pilihan selain terus memeliharaku.” Shiraha menyerangai tipis.

“Sudah lama aku ingin balas dendam. Balas dendam pada orang-orang yang diperkenankan menjadi parasit hanya karena mereka perempuan. Sudah lama aku berpikir untuk jadi parasit. Dan aku akan terus menjadi parasit dalam hidupmu.”

Aku sama sekali tak paham apa yang dikatakan Shiraha.

“Shiraha, kau mau makan? Kurasa sebentar lagi makanan matang.”

“Tolong bawakan, aku mau makan di sini.”

Kulakukan seperti apa yang ia minta, kutaruh sasuran rebus dan nasi di piring, lalu kubawa ke kamar mandi.

“Tolong tutup pintu itu.”

Kututup pintu kamar mandi. Setelah sekian lama akhirnya aku kembali makan sendirian di meja dan makanan itu mulai kusantap.

Suara kunyahanku terdengar lebih kencang. Mungkin karena sebelumnya aku dikelilingi “suara” minimarket. Ketika kututup mata dan kubayangkan toko, suara minimarket kembali menggema dalam gendang telingaku.

Suara-suara itu mengalun dalam diriku bagaikan musik. Diiringi alunan suara minimarket yang bekerja dan beroperasi terpatri dalam diriku, kusantap makanan di hadapanku agar esok bisa kembali bekerja.

* * *

Dalam waktu singkat, cerita soal Shiraha menyebar di toko, dan tiap kali kami bertemu, Manajer selalu menanyakan, "Shiraha sehat? Kapan kita pergi minum sama-sama?"

Selama ini aku menghormati manajer nomor delapan karena ia antusias dalam bekerja dan merupakan rekan kerja yang luar biasa. Tapi, sekarang ia membuatku jenuh karena selalu menanyakan Shiraha setiap kali bertemu.

Padahal sebelumnya, setiap kali bertemu kami selalu membicarakan hal-hal bermakna antara bawahan dan manajer, seperti: "Belakangan cuaca panas, dan penjualan kue-kue cokelat biasa-biasa saja," atau "Pelanggan kita bertambah karena ada apartemen baru dibangun tak jauh dari toko," atau "Kita punya harapan karena dua minggu lagi produk baru akan diiklankan." Rasanya sekarang dia menurunkan levelku dari pegawai minimarket menjadi betina dari spesies manusia.

"Furukura-san, aku siap mendengarkan jika kau ada masalah!" katanya. "Oh ya, kapan-kapan ikutlah minum dengan kami. Sendirian juga tak apa, walau sebenarnya kami ingin Shiraha datang juga sih! Nanti biar aku yang menyemangati dia."

Sugawara yang sebelumnya selalu menyatakan ketidaksukaannya pada Shiraha pun ikut-ikutan berkata, "Aku juga ingin bertemu Shiraha! Ajaklah dia!"

Aku baru tahu selama ini terkadang mereka mengadakan acara minum bersama. Bahkan Izumi yang punya anak kadang ikut ketika suaminya bisa menjaga anak.

"Furukura-san, sebenarnya sejak dulu aku ingin minum bareng denganmu."

Semua berusaha mengajak Shiraha untuk ikut acara minum dan menunggu kesempatan untuk menegurnya.

Melihat kegigihan mereka untuk bertemu dan menegur Shiraha, aku jadi bisa memahami keinginan Shiraha untuk "bersembunyi".

Manajer bahkan membawa CV Shiraha yang seharusnya ia buang saat Shiraha berhenti bekerja, dan mengevaluasinya bersama Izumi. "Coba lihat ini, dia DO dari universitas, lalu masuk ke akademi dan tak lama berhenti lagi."

"Jadi, kualifikasinya cuma bahasa Inggris? Berarti dia juga tidak punya SIM?"

Mereka semua kelihatan senang menekan Shiraha. Seolah hal itu lebih penting daripada promo *onigiri* serba-100-yen, atau produk baru *cheese frankfurter*, atau membagikan kupon diskon untuk semua makanan siap saji.

Rasanya seperti ada suara bising yang membaur dengan suara toko. Suara sumbang yang tak menyenangkan—olah tadinya kami memainkan musik yang sama, lalu tiba-tiba mereka mengeluarkan alat musik yang berbeda-beda dari saku dan mulai memainkannya.

Yang paling mengkhawatirkan adalah Tuan si pegawai baru. Dia menyerap apa yang ada di toko ini dengan cepat dan mulai mirip dengan pegawai lainnya. Tak masalah kalau yang ia serap adalah kondisi toko sebelumnya, tapi dengan meniru pegawai lain dalam kondisi yang seperti sekarang, Tuan seakan menjelma menjadi makhluk yang jauh dari sosok pegawai toko.

Tuan yang tadinya rajin sekarang berhenti membuat *frankfurter* dan bertanya padaku, "Suami Furukura-san dulu bekerja di sini, ya?" Cara bicaranya yang memanjangkan akhir kalimat mungkin karena terpengaruh Izumi.

"Dia bukan suamiku," jawabku cepat. "Oh ya, cuaca hari ini panas jadi minuman dingin akan laku. Kalau stok air mineral di rak berkurang, tolong segera ditam-

bah, ya. Stoknya ada banyak di dus di ruang pendingin *walk-in*. Teh kemasan juga laris, jadi tolong selalu perhatikan rak pajang."

"Furukura-san, apa kau akan punya anak? Kakak perempuanku sudah menikah dan punya tiga anak. Masih kecil-kecil dan lucu."

Tuan semakin jauh dari sosok pegawai toko. Meski memakai seragam dan bekerja seperti sebelumnya, mereka bukanlah pegawai toko seperti sebelumnya.

Hanya pelanggan yang tak berubah. Mereka tetap datang ke toko dan tetap membutuhkanku sebagai pegawai toko. Tadinya aku menganggap pegawai lain terbuat dari sel yang sama denganku, tapi dengan cepat mereka berubah menjadi layaknya "laki-laki dan perempuan desa" itu. Dan di tengah kengerian itu, hanya para pelanggan yang memungkinkanku untuk tetap menjadi pegawai minimarket.

* * *

Pada suatu hari Minggu, sebulan setelah aku meneleponnya, adikku datang untuk menceramahi Shiraha. Adikku sosok yang lembut dan baik hati, tapi dia sangat tegang dan bersikukuh, "Aku harus mengatakan sesuatu, dan ini untuk kebaikan Kakak."

Aku bertanya pada Shiraha apakah ia bisa menunggu di luar rumah, tapi ia bilang, "Tak apa, aku di sini saja," dan memilih tetap berada dalam rumah. Aku tak menyangka, padahal ia benci diceramahi.

"Suamiku yang menjaga Yutaro. Sesekali dia melakukannya itu."

"Oh. Tempatku sempit, tapi anggap saja rumah sendiri."

Sudah lama aku tak melihat adikku tanpa menggendong anaknya, dan ia terlihat seperti telah melupakan sesuatu.

"Seharusnya kau tak perlu repot-repot ke sini. Aku bisa main ke tempatmu seperti biasanya."

"Tak apa. Hari ini aku ingin mengobrol banyak denganmu... Apa aku mengganggu?"

Adikku melihat ke sekeliling ruangan dan berkata, "Orang yang tinggal denganmu sedang keluar? Aku membuatnya merasa tak enak, ya?"

"Apa? Tidak, dia ada sini, kok."

"Apa?! Dia ada di mana? Aku harus menyapanya!"
Adikku buru-buru berdiri.

"Kau tak perlu melakukannya. Ee, tapi sudah waktunya makan..." ujarku. Kumasukkan nasi dan kentang serta kol yang direbus dari panci ke dalam baskom yang ada di dapur, lalu kubawa ke kamar mandi.

Shiraha sedang duduk di bantal duduk yang diletak-kannya di *bathtub* sambil memainkan ponselnya. Dia menerima makanan yang kuulurkan tanpa suara.

"Kamar mandi? Jadi dia ada di kamar mandi?"

"Iya. Kamarku sempit jadi dia tinggal di situ." Melihat adikku terpana, aku pun menjelaskannya. "Kau tahu kan, apartemen ini apartemen tua? Shiraha bilang, lebih baik mandi di pemandian koin daripada di kamar mandi tua seperti itu. Dia memberiku uang receh sebagai pengganti biaya mandi dan biaya makan. Walau repot, tapi keberadaannya di sini memudahkanku. Semua orang sangat senang dan mereka memuji dengan mengatakan: 'syukurlah' atau 'selamat!' Mereka percaya kondisiku sekarang menggembirakan dan jadi tak terlalu ikut campur. Jadi dia menguntungkanku."

Adikku menunduk, mungkin dia tengah mencerna penjelasanku.

"Oh ya, kemarin aku beli puding sisa di toko. Kau mau?"

"Tak kusangka situasinya seperti ini..." Aku kaget mendengar suara adikku gemetar, dan kulihat dia menangis.

"Kau kenapa?" tanyaku dengan cepat menirukan cara bicara Sugawara. "Biar kuambilkan tisu." Aku berdiri dan kudengar adikku berkata.

"Kapan Kakak akan sembuh...?" Adikku mengesah, tak lagi berniat menceramahi. "Aku sudah tak sanggup lagi... Harus bagaimana agar Kakak sembuh? Sampai kapan aku harus menahan diri?"

"Eh? Jadi selama ini kau bersabar? Kalau begitu kau tak perlu memaksakan diri untuk datang menemuiku," kataku dengan jujur.

Dia berdiri dan menangis. "Kak, ayo kita ikut konseling. Kau harus disembuhkan. Tak ada pilihan lain."

"Aku pernah konseling waktu masih kecil, tapi tidak ada hasilnya. Lagi pula, aku tidak tahu apa yang perlu disembuhkan."

"Kakak semakin aneh semenjak bekerja di minimarket. Cara bicara Kakak jadi aneh, bahkan di rumah pun Kakak bicara dengan suara meninggi seakan sedang di toko. Ekspresi Kakak juga jadi aneh. Kumohon, jadilah seperti orang normal."

Tangisnya semakin kencang. Melihatnya menangis aku bertanya, "Apa dengan berhenti bekerja aku akan sembuh? Atau bekerja malah membuatku sembuh? Apa aku akan sembuh dengan mengusir Shiraha? Ataukah aku sembuh dengan membiarkannya tinggal di sini? Beri aku petunjuk, aku tak keberatan untuk melakukan yang mana saja. Beritahu aku dengan jelas."

"Aku sudah tak tahu lagi harus bagaimana..."

Ia terus sesengguhan dan tak menjawab. Karena adikku tidak merespons dan tak ada yang bisa kukerjakan, aku mengambil puding dari kulkas dan menantapnya sambil memperhatikan adikku yang sedang menangis, tapi tangisnya tak juga berhenti.

Saat itulah terdengar suara pintu kamar mandi terbuka. Aku berbalik dan kaget mendapati Shiraha berdiri di sana.

"Maaf, sebenarnya aku sedang bertengkar dengan kakakmu. Kau pasti kaget melihat kondisi yang tak mengejarkan seperti ini."

Aku tertegun melihat Shiraha mendadak banyak bicara.

"Sebenarnya Keiko marah karena aku berhubungan lagi dengan mantanku di Facebook dan kami pergi minum berdua. Keiko tak mau tidur bersamaku, makanya aku dikurung di kamar mandi."

Adikku terus menatap wajah Shiraha seolah berusaha mencerna kata-katanya. Lalu dia bangun dan menyentuh Shiraha, wajahnya terlihat seperti pemeluk agama yang bertemu dengan pendeta di gereja.

"Oh, jadi itu yang terjadi! Benar juga, ya... Aku paham sekarang."

"Dan kudengar hari ini kau akan datang. Kupikir ga-wat, lalu kuputuskan untuk bersembunyi karena kukira aku bakal diceramahi."

"Benar! Kakakku cerita kau tinggal di sini dan tak bekerja. Aku khawatir jangan-jangan kakakku ditipu laki-laki... Ternyata kau berselingkuh! Sebagai adik aku tak bisa memaafkan itu!"

Sambil memarahi Shiraha, wajah adikku terlihat senang.

Jadi begitu rupanya. Adikku memarahinya karena menganggap Shiraha "bagian dari kami". Dia lebih suka kakaknya menjadi normal, meskipun banyak masalah, daripada tak punya banyak masalah, tapi abnormal. Baginya, dunia normal lebih bisa dia pahami.

"Shiraha-san! Sebagai adiknya aku benar-benar marah!"

Aku merasa cara bicara adikku sedikit berubah. Orang-orang seperti apa yang ada di sekelilingnya belakangan ini? Pastilah cara bicaranya sekarang mirip dengan orang-orang itu.

"Aku bisa memahami. Walau berjalan lambat, tapi saat ini aku sedang mencari pekerjaan. Tentu saja kami juga berpikir untuk menikah secepatnya."

"Kalau keadaannya seperti ini, aku tak bisa menceritakannya pada orangtua kami!"

Pasti aku sudah mencapai batasku. Tak ada yang ingin aku terus menjadi pegawai minimarket.

Sebelumnya adikku begitu senang ketika aku jadi

pegawai toko, tapi sekarang ia mengatakan bahwa meninggalkan pekerjaan itu adalah hal yang normal untuk dilakukan. Air matanya sudah mengering, tapi cairan dari hidungnya membasahi bagian bawah hidung. Aku memandang mereka berdua sambil memegang puding yang belum habis, tidak sanggup membersihkan hidung adikku.

* * *

Esok harinya sepulang bekerja, aku mendapati sepatu merah di pintu masuk. Aku masuk sambil bertanya-tanya apakah adikku datang lagi, atau jangan-jangan Shiraha membawa pacarnya ke sini. Begitu masuk, ku-lihat Shiraha sedang duduk bersimpuh dengan postur tegak di ruang tengah, dan seorang perempuan berambut cokelat menatapnya dari sisi lain meja.

"Maaf, Anda siapa?"

Perempuan itu menengadah ke arahku ketika ku-sapa. Ia masih muda dengan riasan tebal.

"Apa Anda orang yang tinggal dengan dia?"

"Iya, benar."

"Aku istri adiknya. Teman sekamarnya menghubungi kami di Hokkaido karena dia kabur setelah menunggak uang sewa kamar. Ia tak bisa dihubungi dan tak men-

jawab telepon dari kami. Kebetulan aku ada reuni di Tokyo, jadi aku membayarkan uang tunggakan sewa, yang ditalangi oleh ibu mertuaku, dan pergi meminta maaf. Sudah kuduga cepat atau lambat ini akan terjadi. Dia tak punya niat bekerja untuk mencari uang, tapi suka menghambur-hamburkan uang dan ceroboh. Yang jelas dia harus mengganti uang sewa itu.”

Di meja tergeletak kertas bertuliskan “Surat Pernyataan Pinjaman”.

“Cari kerja dan tolong bayar ini. Entah kenapa aku sampai harus melakukan ini untuk kakak iparku!”

“Ee, dari mana kau tahu tempat ini?” tanya Shiraha dengan suara pelan.

Aku merasa salah satu alasan Shiraha ingin aku menyembunyikannya adalah karena dia kabur tanpa membayar uang sewa.

Adik ipar Shiraha tertawa mendengar pertanyaan Shiraha. “Dulu kau juga pernah pulang ke Hokkaido untuk pinjam uang sewa kamar, kan? Waktu itu aku sudah menduga ini akan terjadi, jadi kuminta suamiku untuk memasang aplikasi pelacak di ponselmu. Dari sanalah kami tahu kau ada di sini, dan aku menunggumu keluar dari minimarket untuk memergokimu.”

Aku merasa adik iparnya benar-benar tidak memercayai Shiraha.

"Aku akan mengembalikan uang itu. Aku benar-benar akan mengembalikannya..." Shiraha menunduk.

"Tentu saja. Lalu, apa hubungan Anda dengan dia?" Adik ipar Shiraha mengarahkan pandangannya ke diriku. "Kau tak punya kerjaan, tapi tinggal bersama perempuan? Kalau kau punya waktu untuk itu, berarti kau punya waktu untuk bekerja! Kau sudah dewasa, kerja, dong!"

"Kami berencana menikah. Dia bekerja dan aku mengurus rumah. Kalau dia sudah mendapatkan pekerjaan, aku akan mengembalikan uang sewa itu dari gajinya."

Oh, jadi Shiraha punya pacar, pikirku. Tapi kemudian aku teringat obrolan Shiraha dengan adikku kemarin dan menyadari yang ia maksud adalah aku.

"Oh ya? Saat ini apa pekerjaan Anda?" tanyanya dengan wajah sangsi.

"Oh, ee... Aku kerja sambilan di minimarket," jawabku.

Aku melihat mata, hidung, dan mulut adik ipar Shiraha membentuk huruf O. Rasanya aku pernah melihat ekspresi seperti itu, dan saat itulah aku mendengar teriakan adik ipar Shiraha yang tercengang.

"Hah?! Dan kalian berdua hidup bersama? Meskipun laki-laki ini tidak bekerja?!"

"Ee... iya."

"Mana bisa seperti ini? Kalian tak akan sanggup menjalaninya! Lagi pula, maaf kalau aku mengatakan ini meskipun kita baru pertama kali bertemu, tapi Anda sudah berumur, kan? Kenapa memilih bekerja paruh waktu?!"

"Ee... Sebelumnya aku pernah menjalani beberapa wawancara pekerjaan, tapi aku hanya bisa bekerja di minimarket."

Si adik ipar menatapku tercengang.

"Bisa dibilang kalian cocok. Dengar, mungkin ini bukan urusanku, tapi Anda harus memilih antara bekerja atau menikah. Ini serius. Atau bahkan, Anda harus melakukan keduanya. Atau Anda akan mati kelaparan kalau cara hidup Anda seperti ini."

"Aku tahu."

"Aku sama sekali tak paham apa yang membuat Anda tertarik dengan orang ini, tapi kalau memang begitu keadaannya sebaiknya Anda mencari pekerjaan tetap. Karena tak mungkin dua orang yang tak cocok dengan masyarakat bisa hidup hanya dengan bekerja sambilan. Ini serius!"

"Iya."

"Apa orang-orang di sekitar Anda tak ada yang berkomentar soal ini? Dan Anda ikut asuransi, kan? Semua

ini kukatakan demi Anda. Kita memang baru pertama kali bertemu, tapi demi kebaikan Anda, sebaiknya Anda mulai menata hidup!"

Melihatnya mencondongkan tubuh dan menunjukkan kepeduliannya kepadaku, aku merasa dia lebih baik daripada yang diceritakan Shiraha kepadaku.

"Kami sudah membicarakannya. Sampai kami punya anak, aku akan mengurus rumah dan berkonsentrasi mendirikan usaha *online*. Begitu kami punya anak, aku juga akan mencari pekerjaan dan menjadi tulang punggung keluarga."

"Jangan bicara omong kosong. Kau juga harus bekerja. Yah, mungkin bukan urusanku untuk ikut campur karena ini persoalan kalian berdua..."

"Dia akan berhenti kerja sambilan dan mencari pekerjaan tetap. Kami sudah memutuskan itu."

Eh...? pikirku.

"Tapi, ini lebih baik daripada sebelumnya karena sekarang kau punya pasangan..." ujar si adik ipar dengan enggan. "Aku tak ingin berlama-lama di sini, jadi aku permisi," tambahnya sambil berdiri.

"Aku akan menceritakan semuanya, termasuk soal uang pinjaman itu pada ibu mertuaku. Jangan pikir kau bisa lari dari masalah ini," tukasnya lalu pulang.

Shiraha memastikan dengan cermat pintu sudah ter-

tutup dan adik iparnya benar-benar sudah menjauh dari apartemen. Setelah merasa yakin, dia pun berteriak senang.

"Berhasil! Aku berhasil lolos! Untuk sementara ini aku aman. Kau tak mungkin hamil karena aku tak mungkin meniduri perempuan sepertimu!"

Dia menggenggam kedua pundakku dengan senang.

"Furukura-san, kau beruntung. Berkat aku, kau yang tadinya menanggung tiga penderitaan dengan status sebagai lajang, perawan, dan pekerja minimarket, sekarang bisa jadi bagian dari masyarakat yang sudah menikah. Semua akan berasumsi kau bukan perawan lagi dan orang sekitar akan menganggapmu manusia yang layak dihargai. Sosokmu yang seperti itulah yang paling membahagiakan mereka. Kau harus bersyukur."

Dilibatkan dalam urusan keluarga Shiraha sesaat setelah kembali ke rumah membuatku lelah dan aku tak berminat untuk mendengarkan omongannya.

"Em, hari ini boleh aku pakai kamar mandiku?" tanyaku.

Shiraha mengeluarkan *futon* dari *bathtub*, dan untuk pertama kalinya setelah beberapa waktu akhirnya aku mandi di rumahku. Selagi aku mandi, Shiraha tetap berbicara dari depan pintu kamar mandi. "Kau beruntung bertemu denganku. Dengan kondisimu sebelum-

nya, kau nyaris mati sendirian. Sebagai gantinya, kau harus tetap menyembunyikanku di sini!"

Suaranya terdengar jauh dan yang kudengar hanyalah suara air. Suara minimarket yang tertinggal di telingaku pun perlahan-lahan lenyap.

Selesai membasuh busa sabun di tubuh dan mematikan keran, telingaku mendengar keheningan yang sudah lama tak kudengar.

Selama ini suara minimarket memenuhi telingaku. Tapi, saat ini suara-suara itu menghilang.

Kesunyian yang sudah lama tak kudengar ini terasa seperti musik yang belum pernah kudengar. Aku terdiam di kamar mandi mendengarkan suara itu ketika derit lantai akibat bobot Shiraha mengoyak kesunyian.

* * *

Hari terakhirku bekerja di minimarket datang dengan cepat seolah waktu delapan belas tahun hanya ilusi.

Hari itu, aku berangkat ke toko pukul 06.00 dan pandanganku terus menatap layar monitor kamera pengawas.

Sekarang Tuan sudah terbiasa mengoperasikan mesin kasir. Ia bisa memindai kopi kalengan dan *sandwich* dengan cepat, dan dengan sigap menyiapkan struk pembelian ketika diminta.

Sebenarnya kami harus memberitahukan niat berhenti bekerja sebulan sebelumnya, tapi karena kondisi, mereka memperbolehkanku untuk berhenti dalam dua minggu.

Aku teringat kejadian dua minggu lalu. Manajer terlihat senang, padahal waktu itu aku menyatakan niatku untuk berhenti.

"Oh, akhirnya?! Jadi akhirnya Shiraha menunjukkan dirinya sebagai laki-laki, ya?" ujarnya senang. Padahal selama ini Manajer selalu kesulitan kalau ada yang berhenti karena toko kekurangan orang, dan biasanya ia minta dibantu untuk mencari pengganti terlebih dulu sebelum pegawai tersebut berhenti. Mungkin sosok Manajer yang kukenal sudah tidak ada lagi. Yang ada di hadapanku saat ini adalah manusia laki-laki yang berharap spesies yang sama dengannya akan bereproduksi.

Bahkan Izumi, yang selalu rewel menyebut mereka yang berhenti mendadak tidak profesional, kali ini ikut menyelamatiku. "Aku sudah dengar, lho! Aku ikut senang!"

Aku melepas seragam dan papan nama lalu menyerahkan semua kepada Manajer.

"Terima kasih untuk bantuannya selama ini."

"Wah, kami bakal kesepian. Terima kasih untuk kerjasamu selama ini."

Meski telah bekerja selama delapan belas tahun, semua berakhir begitu saja. Di meja kasir, gadis dari Myanmar yang menggantikanku sejak minggu lalu sedang memindai kode batang. Dengan sudut mata, kulirik kamera pengawas. Sosokku tak akan terlihat lagi di sana, pikirku.

"Furukura-san, terima kasih banyak untuk kerja keramu selama ini."

Izumi dan Sugawara memberiku sepasang sumpit suami-istri yang kelihatannya mahal sambil berkata, "Sekalian untuk hadiah pernikahan." Dan para pegawai perempuan dari *shift* sore memberiku kukis kalengan.

Selama delapan belas tahun aku melihat orang-orang meninggalkan toko ini, tapi dalam waktu singkat celah yang kosong itu pun terisi. Tempatku dalam waktu singkat akan terisi dan mulai besok toko akan beroperasi seperti biasanya, pikirku.

Aku tak akan lagi menyentuh peralatan yang diperlukan di toko, seperti alat pemindai barang, mesin pemesanan, kain lap untuk membersihkan lantai, alkohol untuk mensterilkan tangan, serta kemoceng yang selalu tersemat di pinggangku.

"Tapi, ini kepergian yang membahagiakan," kata Manajer.

"Benar!" Izumi dan Sugawara mengangguk. "Kapan-kapan main ke sini, ya!"

"Iya, silakan datang kapan saja sebagai pelanggan. Ajak juga Shiraha. Nanti kami traktir *frankfurter*."

Izumi dan Sugawara tersenyum dan menyelamatiku.

Aku menjadi manusia normal yang mereka bayangkan. Rasanya aneh mendapat ucapan selamat dari mereka, tapi aku hanya bisa mengatakan, "Terima kasih."

Setelah mengucapkan salam perpisahan kepada para pegawai perempuan di *shift* sore, aku meninggalkan toko. Di luar masih terang, tapi minimarket itu terlihat lebih terang dibanding cahaya dari langit.

Aku tak bisa membayangkan apa jadinya aku setelah tak lagi menjadi pegawai minimarket. Setelah membungkuk memberi salam pada toko yang terang seperti akuarium itu, aku berjalan menuju stasiun kereta bawah tanah.

* * *

Shiraha sedang menungguku dengan tak sabar ketika aku sampai di rumah. Biasanya aku menyiapkan kondisi fisikku untuk bekerja keesokan harinya dengan makan dan tidur. Saat sedang tak bekerja pun, tubuhku milik minimarket. Setelah terbebas dari semua itu, aku tak tahu lagi apa yang harus kulakukan.

Shiraha sedang mengecek iklan lowongan di internet

dengan penuh semangat. Berkas *curriculum vitae* ber-serakan di meja.

"Kebanyakan pekerjaan memang punya batasan umur, tapi bukan berarti tidak ada sama sekali, yang penting mau mencari. Dulu aku benci sekali mencari lowongan pekerjaan, tapi karena ini bukan untukku, rasanya jadi menyenangkan!"

Aku merasa depresi. Kulihat jam, pukul 07.00. Biasanya tubuhku selalu terhubung dengan minimarket sekalipun sedang tidak bekerja. Sekarang waktunya menambah stok minuman kotak untuk sore hari; sebentar lagi pengantaran malam untuk barang-barang kelontong akan tiba, sekarang waktunya membersihkan lantai. Tiap kali melihat jam, pemandangan apa yang sedang terjadi di toko muncul dalam benakku.

Saat ini mungkin Sawaguchi yang bekerja di *shift* malam sedang membuat iklan POP untuk produk baru, dan Makimura sedang mengisi ulang stok *ramen cup* di rak. Tapi, saat ini aku bukan lagi bagian dari alur kegiatan-kegiatan itu.

Padahal ruangan kamarku dipenuhi aneka suara, seperti suara Shiraha atau dengung kulkas, tapi yang ter-dengar di telingaku hanya kesunyian. Suara minimarket yang sebelumnya memenuhi diriku, sekarang sudah lenyap. Aku terputus dari dunia.

"Pekerjaanmu di minimarket tak akan bisa menjamin penghidupanku. Kalau kau bekerja paruh waktu dan aku menganggur, aku yang akan disalahkan. Orang-orang yang masih belum bisa lepas dari Zaman Jomon itu akan langsung menyalahkanku. Jadi, aku tak akan jadi korban kalau kau punya pekerjaan tetap. Dan ini demi kau juga. Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui."

"Ee, hari ini aku tak berselera makan. Kau makanlah di luar."

"Apa? Oh, baiklah."

Shiraha terlihat dongkol karena harus pergi belanja sendiri, tapi kemudian diam setelah aku memberinya uang lembaran 1.000 yen.

Malam itu aku tak bisa tidur. Aku terbangun dan keluar ke beranda dengan memakai baju tidur.

Sebelumnya, jam segini aku harus tidur agar esok bisa bekerja dengan baik. Biasanya keharusan untuk menyiapkan fisik demi minimarket bisa membuatku segera tertidur. Tapi, saat ini aku tak tahu lagi untuk apa aku tidur.

Biasanya aku menjemur pakaianku di dalam ruangan, sehingga beranda kotor dan jendela pun berlumut. Aku duduk di beranda tanpa memedulikan baju kamarku akan kotor.

Aku menengok jam dari jendela, pukul 03.00. Waktunya para pegawai *shift* malam untuk istirahat. Kurasa Dat-kun dan Shinozaki, mahasiswa yang sudah berpengalaman bekerja di minimarket dan baru masuk seminggu lalu, saat ini sedang istirahat sambil mengisi stok di ruang pendingin *walk-in*.

Entah kapan terakhir kali aku tak bisa tidur seperti ini.

Aku mengusap tubuhku. Kebersihan tubuhku kujaga dengan dengan memotong pendek kuku sesuai aturan toko dan tak mewarnai rambutku. Di punggung tanganku samar terlihat bekas luka bakar yang kudapatkan saat menggoreng kroket tiga hari lalu.

Meskipun musim panas semakin dekat, udara di beranda masih terasa dingin. Tetap saja cuaca dingin tak membuatku ingin masuk ke kamar dan aku terus terlena menatap langit yang berwarna biru indigo.

* * *

Aku terbangun akibat udara panas dan rasa gelisah. Kupicingkan mata dengan masih tetap berbaring.

Aku tak tahu lagi sekarang hari apa dan jam berapa. Aku meraba-raba sekitar bantal mencari ponselku untuk mengecek jam. Pukul 02.00. Pikiranku tak mampu

menerka apakah ini siang atau malam, aku beranjak keluar dari lemari dinding.

Aku melihat tanggal dan menyadari sudah dua minggu berlalu sejak aku berhenti bekerja di minimarket. Waktu terasa berjalan lambat dan seolah berhenti.

Aku tak menemukan Shiraha di ruangan, mungkin dia sedang pergi keluar, pikirku. Sisa *ramen cup* yang kami makan kemarin masih tergeletak di meja lipat dan dibiarkan begitu saja.

Sejak berhenti dari minimarket, aku tak tahu lagi jam berapa harus bangun pagi. Aku tidur tiap kali merasa mengantuk, dan makan saat terjaga. Aku tak melakukan apa-apa kecuali mengisi riwayat hidup seperti yang diminta Shiraha.

Aku tak tahu lagi dengan standar apa aku hidup. Sebelumnya, tubuhku milik minimarket sekalipun aku sedang tak bekerja. Aku tidur, menjaga kondisi tubuhku tetap fit, dan makan makanan yang bernutrisi agar bisa bekerja dengan kondisi sehat. Dan itu menjadi bagian dari pekerjaanku.

Sampai sekarang Shiraha masih tidur di kamar mandi. Siang hari dia keluar ke ruang tengah untuk makan dan mengecek iklan lowongan. Dia terlihat menjalani hidup dengan lebih bersemangat dibandingkan saat dia bekerja. *Futon* yang kugunakan kubiarkan tergelar di

dalam lemari dinding karena aku selalu mengantuk tak peduli siang atau malam, dan aku keluar dari lemari ketika merasa lapar.

Aku tersadar aku haus. Kuputar keran air dan kutampung air di gelas, lalu kuminum dalam sekali tegukan sampai tandas. Tiba-tiba aku teringat pernah mendengar bahwa cairan di dalam tubuh manusia akan berganti setiap dua minggu. Terpikir olehku bahwa air yang kubeli dari minimarket sudah tak ada lagi di tubuhku. Kelembapan kulitku, membran di atas bola mataku pun mungkin sudah bukan lagi terbuat dari air yang kuminum dari minimarket.

Bulu-bulu hitam tumbuh di jari-jariku yang memegang gelas serta di lenganku. Selama ini aku selalu merapikan penampilan demi pekerjaanku di minimarket, tapi sekarang aku tak perlu lagi melakukannya sehingga bulu-bulu itu kubiarkan tak dicukur. Kuarahkan pandanganku ke cermin yang ada di ruang tengah, dan kulihat kumis tipis tumbuh di wajahku.

Kalau tadinya aku mandi di pemandian koin setiap hari, sekarang menjadi tiga hari sekali, itu pun kulakukan dengan malas-malasan kalau Shiraha memaksaku.

Kalau sebelumnya aku selalu menimbang segalanya dari sudut pandang apakah hal tersebut masuk akal bagi minimarket, sekarang aku kehilangan standar itu.

Tak ada lagi panduan untukku tentang apa yang masuk akal dan yang tidak, dan petunjuk apa yang bisa kujadikan panduan untuk memutuskan sesuatu. Padahal sebelum menjadi pegawai toko, aku pasti mengikuti logika dalam menimbang, tapi aku lupa petunjuk apa yang kugunakan waktu itu.

Mendadak aku mendengar dengung alat elektronik. Aku menengok dan melihat ponsel Shiraha yang ada di atas *tatami* berdering. Sepertinya ponsel itu tertinggal. Tadinya ingin kubiarkan saja, tapi ponsel itu terus berdering.

Bertanya-tanya barangkali ini darurat, aku mengecek layar ponsel itu dan mendapati tulisan "istri setan" di sana. Terbawa insting, aku pun menekan tombol jawab. Seperti yang kuduga, terdengar suara kemarahan istri adik Shiraha.

"Berapa kali aku harus meneleponmu? Aku tahu kau di mana, dan aku akan mendatangimu!"

"Ee, halo. Ini aku, Furukura."

Mengetahui aku yang menjawab telepon, dengan cepat suara adik ipar Shiraha menjadi tenang, "Oh, Anda rupanya."

"Mungkin saat ini Shiraha sedang pergi beli makanan. Tapi, kurasa tak lama lagi dia akan pulang."

"Kebetulan sekali. Bisa tolong sampaikan pesan ke-

pada kakak iparku soal utangnya? Dia tak ada kabar lagi sejak mengirimkan uang 3.000 yen minggu lalu. Apa maksudnya mengirim 3.000 yen? Apa dia mau meledek?"

"Aku minta maaf." Tanpa sebab aku meminta maaf padanya.

"Dengar, tolong selesaikan ini. Dia sudah menandatangani surat bukti peminjaman dan aku akan membawa persoalan ini ke pengadilan kalau perlu. Tolong sampaikan itu padanya," ujarnya kesal.

"Baik, akan kusampaikan setelah dia pulang nanti."

"Jangan lupa, ya! Soalnya dia benar-benar rakus uang!"

Sayup-sayup terdengar suara tangisan bayi dari telepon. Tiba-tiba terlintas dalam pikiranku, setelah tak lagi menggunakan standar panduan minimarket, mungkin sekarang aku harus menggunakan insting binatang sebagai standar pertimbanganku. Aku bagian dari spesies manusia yang juga merupakan binatang, dan mungkin melahirkan anak, jika memungkinkan, demi kemakmuran spesiesku adalah jalan yang benar untukku.

"Ee, boleh aku bertanya? Apa memiliki anak baik untuk umat manusia?"

"Apa?" Suaranya di sana terdengar kaget dan aku pun menjelaskan pelan-pelan.

"Sebagai binatang, bukankah baik kalau kita berkembang biak? Menurut Anda, apakah sebaiknya aku dan Shiraha segera kawin dan membantu memakmurkan umat manusia?"

Ia terdiam untuk beberapa saat sampai-sampai kira-kira telepon diputus, tapi kemudian terdengar suara helaan napas kencang, yang membuatku merasa bisa merasakan desahan napasnya yang hangat lewat ponsel. "Yang benar saja! Apa jadinya kalau pegawai paruh waktu minimarket dan seorang pengangguran punya anak? Tolong jangan lakukan itu. Jangan wariskan DNA kalian pada generasi berikutnya. Itu yang terbaik untuk umat manusia."

"Oh, begitu ya?"

"Simpan saja DNA lapuk itu sampai ajal menjemput dan bawa ke surga saat Anda mati nanti. Dan tolong jangan tinggalkan sedikit pun di dunia ini."

"Oh begitu..." ujarku, mengangguk. Aku kagum padanya karena dia bisa berpikir rasional.

"Bicara dengan Anda membuatku nyaris gila. Ini buang-buang waktu, kututup saja telepon ini. Oh, jangan lupa sampaikan soal utang itu, ya!" ujarnya kemudian menutup telepon.

Sepertinya akan lebih baik bagi umat manusia kalau aku dan Shiraha tak melakukan hubungan intim. Aku

merasa sedikit lega mendengarnya karena aku belum pernah melakukan hubungan intim sehingga ide itu terdengar mengerikan dan membuatku enggan. Aku harus membawa DNA-ku sampai ke liang lahat dan berhati-hati agar jangan sampai tertinggal di dunia ini. Saat aku mati, DNA ini harus dilenyapkan. Di satu sisi aku meyakinkan diriku soal itu, tapi di sisi lain aku bingung apa yang harus kulakukan sampai saat itu tiba.

Aku mendengar bunyi pintu, sesaat kemudian Shiraha masuk dengan menenteng kantong plastik dari toko 100 yen yang berada tak jauh dari sini. Setelah ritme harianku menjadi kacau, kini aku jarang merebus sayuran dan menyiapkan makanan. Sebagai gantinya, Shiraha pergi berbelanja makanan beku dari toko 100 yen.

"Oh, kau sudah bangun?"

Meski tinggal bersama di kamar yang sempit, tapi sudah lama kami tak bertemu saat makan siang seperti ini. *Rice cooker* masih dalam kondisi menyala dengan nasi di dalamnya. Dan kehidupanku berjalan seputar bangun tidur dan menyantap nasi, lalu kembali lagi ke *futon* dan meneruskan tidur.

Karena bertemu muka, akhirnya kami makan bersama. Shiraha membeli siomai dan *nugget* ayam, yang sekarang sudah tak lagi beku. Makanan yang tersaji di

piring itu kuambil tanpa suara. Aku tak paham untuk apa aku makan makanan bernutrisi. Nasi dan siomai yang sudah kukunyah itu tak sanggup kutelan.

* * *

Hari itu adalah wawancara pertamaku. Walaupun sebagai karyawan kontrak, tapi dengan bangga Shiraha menyebutnya sebagai suatu keajaiban ada perusahaan yang memberikan kesempatan wawancara kepada orang yang bekerja paruh waktu sampai usia tiga puluh enam tahun. Sekarang sudah hampir sebulan berlalu semenjak aku berhenti dari minimarket.

Aku mengenakan setelan celana dan jas kerja yang terakhir dicuci di penatu lebih dari sepuluh tahun lalu dan menata rapi rambutku. Sudah lama aku tidak keluar dari kamarku. Sedikit uang hasil tabungan selama bekerja paruh waktu pun sudah mulai berkurang.

"Ayo, Shiraha!"

Shiraha akan mengantarkanku sampai ke tempat wawancara. Ia antusias untuk menunggu di luar sampai wawancara selesai.

Di luar, udara sudah memasuki musim panas.

Kami naik kereta menuju tempat wawancara. Sudah lama juga aku tidak naik kereta.

"Kita datang terlalu awal. Masih ada waktu lebih dari satu jam."

"Beginu, ya?"

"Aku ke toilet dulu. Tunggulah di sini," ujar Shiraha sambil melangkah pergi. Tadinya kupikir ia akan ke toilet umum, tapi ternyata ia malah berjalan menuju minimarket.

Kususul Shiraha ke minimarket karena kupikir sebaiknya aku ke toilet juga. Suara bel yang kurindukan mengalun seiring terbukanya pintu otomatis minimarket.

"Irasshaimase!" Seorang perempuan yang berada di meja kasir menyapa dengan suara lantang ketika melihatku.

Aku melihat antrean di depan meja kasir. Kulirik jam, sebentar lagi pukul 12.00. Tak lama lagi jam sibuk siang akan tiba.

Di meja kasir hanya ada dua gadis muda, dan salah seorang dari mereka menggunakan lencana bertuliskan *"Trainee"*. Dua kasir yang ada terlihat sibuk memproses pembelian di mesin kasir.

Wilayah ini merupakan daerah bisnis, dan pelanggan yang datang ke toko ini kebanyakan laki-laki berjas dan karyawati kantor.

Saat itulah suara minimarket mengalir masuk ke dalam tubuhku. Semua suara yang ada di minimarket

memiliki arti dan menggetarkanku. Getaran itu ber-cakap-cakap langsung dengan sel-sel di tubuhku dan menggema seperti musik.

Instingku lebih cepat memahami apa yang dibutuhkan toko ini dibandingkan otakku.

Aku kaget ketika melihat *showcase* pendingin yang ditempeli poster: SEMUA PASTA DISKON 30 YEN! Meski didiskon, pasta yang dipajang tak terlihat mencolok karena penataannya bercampur dengan *yakisoba* dan *okonomiyaki*.

Menurutku ini tak bagus, dan kupindahkan pasta itu ke sebelah mi dingin yang terlihat mencolok. Seorang pelanggan perempuan memandangku heran, tapi ketika aku mendongak menatapnya dan berkata "*Irasshaimase!*!", ia terlihat maklum dan berpikir aku salah seorang pegawai toko, lalu mengambil pasta *mentaiko* yang baru selesai kutata rapi.

Bagus, pikirku. Selanjutnya mataku terarah ke bagian penjualan cokelat. Buru-buru kukeluarkan ponsel untuk mengecek tanggal. Hari ini hari Selasa, hari produk baru. Bagaimana mereka bisa melupakan hari terpenting toko dalam seminggu?

Aku nyaris berteriak ketika melihat hanya ada satu deret cokelat produk baru yang diletakkan di rak paling bawah. Sulit kupercaya cokelat edisi terbatas rasa co-

kelat putih, yang setengah tahun lalu begitu populer dan selalu habis terjual, ditaruh di tempat seperti ini dengan penataan seadanya. Dengan cepat cokelat itu kutata ulang. Makanan manis yang kurang laris tapi memakan tempat kutata menjadi satu barisan, sedangkan produk baru kuletakkan di rak paling atas dalam tiga baris dan kupasang iklan POP "Produk Baru!" yang sebelumnya dipasang di tempat lain.

Pegawai perempuan di meja kasir melihatku dengan curiga. Ia menyadari apa yang kulakukan, tapi tak bisa mengambil tindakan karena ada pelanggan yang mengantre. Aku menunjukkan gestur memperlihatkan lengana dan berkata "Selamat pagi!" dengan tak terlalu kencang agar tak mengganggu pelanggan dan kemudian menunduk.

Ekspresinya terlihat lega, dan setelah balas membungkuk kecil ia kembali berkonsentrasi mengoperasikan mesin kasir. Mungkin jas yang kupakai membuatnya berpikir aku pegawai kantor pusat. Gampang sekali ia tertipu. Kontrol keamanan di toko ini kurang, pikirku. Bagaimana kalau aku orang jahat yang membuka stok di ruang belakang atau mengambil uang di kasir?

Nanti harus kuperingatkan, pikirku. Saat itulah aku mendengar: "Eh, lihat, lihat! Yang ini ada rasa cokelat putihnya!" Dua perempuan mengambil produk baru yang barusan kutata dalam jumlah banyak.

"Tadi aku lihat iklan produk ini! Kita beli ini, yuk!"

Minimarket bukan hanya tempat bagi pelanggan untuk membeli barang-barang yang mereka perlukan, melainkan juga harus menjadi tempat yang memberikan kesenangan dan kebahagiaan ketika pelanggan menemukan barang yang disuka. Aku berjalan mengelilingi minimarket dengan cepat sambil mengangguk-angguk.

Kulihat stok air mineral hanya sedikit padahal hari ini panas. Teh kemasan karton ukuran dua liter juga laris, tapi kulihat hanya ada satu buah dan diletakkan di tempat yang agak tersembunyi.

Aku bisa mendengar suara minimarket. Apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan. Dan aku sangat memahaminya.

Antrean sudah tak ada, dan gadis yang tadi mengoperasikan kasir berlari mendekatiku. "Wah, luar biasa. Ini seperti sulap!" bisiknya setelah melihat keripik kentang yang kutata.

"Hari ini ada satu pegawai tak bisa datang. Aku sudah menghubungi Manajer tapi tak tersambung. Aku kerepotan karena hanya berdua dengan pegawai baru..."

"Oh, begitu. Tapi, tadi kulihat di kasir kau melayani pelanggan dengan sikap yang baik dan itu sangat bagus. Setelah jam sibuk lewat, tolong tambah stok minuman dingin, ya. Dan untuk es krim, saat cuaca panas biasa-

nya yang laris terjual adalah es krim stik, jadi lebih baik ditata ulang. Rak barang-barang kelontong agak berdebu. Nanti turunkan dulu barang-barang itu lalu tolong bersihkan raknya.”

Aku terus mendengar suara minimarket, bentuk seperti apa yang diinginkannya, apa yang dibutuhkan, dan suara-suara itu terus mengalir ke dalam diriku. Bukan aku yang berbicara, tapi minimarket. Aku hanya merusukan nubuat dari minimarket.

“Baik,” jawab gadis itu dengan penuh kepercayaan.

“Dan, ada banyak sidik jari di pintu otomatis. Tolong dibersihkan karena terlihat mencolok. Lalu, pelanggan di sini kebanyakan perempuan, jadi sebaiknya variasi supbihun ditambah. Tolong sampaikan pada manajer. Lalu...”

Aku masih menyampaikan suara minimarket kepada gadis pegawai itu ketika mendengar teriakan marah, “Sedang apa kau?”

Tanpa kusadari Shiraha sudah keluar dari toilet, berteriak sambil mencengkeram pergelangan tanganku.

“Ada apa, Pak?” jawabku refleks. Shiraha membenat, “Jangan main-main!” lalu membawaku ke luar.

“Tindakan bodoh apa yang kaulakukan?!”

“Aku mendengar suara minimarket,” jawabku pada Shiraha yang menyeretku sampai ke jalan. Mendengar

ucapanku, mata Shiraha terbelalak seolah melihat sesuatu yang mengerikan. Namun, ia tetap mencengkeram tanganku.

"Suara minimarket terus mengalir ke dalam diriku dan tak juga berhenti. Aku terlahir untuk mendengarkan suara ini."

"Bicara apa kau...?" Ekspresi Shiraha terlihat ketakutan dan aku terus memberondongnya dengan kata-kataku.

"Sekarang aku menyadari, aku lebih dari sekadar manusia: aku adalah pegawai minimarket. Sekalipun sebagai manusia aku abnormal, aku tak bisa lari dari kenyataan itu sekalipun tidak bisa menghasilkan banyak uang dan harus mati kelaparan. Semua sel di tubuhku ada untuk minimarket."

Shiraha diam dan dengan wajah berkerut dia menarik tanganku menuju tempat wawancara.

"Kau gila. Masyarakat tak akan membiarkan makhluk hidup sepetimu. Itu melanggar aturan desa! Kau akan dipersekusi dan dikucilkan. Akan jauh lebih baik kalau kau bekerja untukku. Dengan begitu mereka akan merasa lega dan puas. Itulah cara hidup yang membuat semua orang senang."

"Aku tak bisa ikut denganmu karena aku adalah sekor binatang. Binatang minimarket. Aku tak bisa mengkhianati naluriku."

"Tak akan kubiarkan kau melakukan itu!"

Aku menegakkan punggung dan menghadap Shiraha seperti saat mengucapkan "ikrar minimarket".

"Tidak, aku tetap pegawai minimarket meski tanpa izin siapa pun. Sebagai manusia, keberadaanmu mungkin akan menguntungkan buatku. Keluarga dan teman-temanku mungkin akan tenang dan puas. Tapi, sebagai binatang bernama 'pegawai minimarket', kau sama sekali tak kubutuhkan."

Waktuku terbuang percuma membicarakan ini. Aku harus mempersiapkan fisikku demi minimarket.

"Menggelikan. Kau bukan manusia!" ujar Shiraha berang. Bukankah dari tadi aku bilang begitu? pikirku. Kulepaskan tanganku dari genggaman Shiraha dan kuletakkan di dadaku.

Tangan yang kugunakan untuk menyerahkan kembalian pada pelanggan dan membungkus makanan siap saji ini sangat berharga. Tanganku terasa lengket oleh keringat Shiraha dan itu membuatku jijik. Aku harus segera mencucinya karena ini tak baik untuk pelanggan.

"Kau pasti akan menyesal! Pasti menyesal!" Shiraha berteriak marah dan pergi ke arah stasiun. Kukeluarkan ponselku dari tas. Yang pertama harus kulakukan adalah menelepon kantor yang akan mewawancaraiku. Aku harus memberitahu mereka bahwa aku tak bisa pergi

karena aku seorang pegawai minimarket. Setelah itu aku harus mencari pekerjaan baru.

Secara kbetulan aku melihat bayanganku di kaca jendela minimarket yang tadi kudatangi. Tangan dan kakiku ada untuk minimarket, pikirku, dan untuk pertama kalinya aku menganggap sosok diriku yang terpantul di kaca adalah binatang yang memiliki arti.

"Irasshaimase!"

Aku teringat kaca jendela rumah sakit tempat aku mengunjungi keponakanku tak lama setelah ia lahir. Dari balik kaca jendela itu, terdengar suara jernih yang mirip denganku. Aku bisa merasakan dengan jelas seluruh sel tubuhku merespons musik yang menggema dari balik kaca dan menggeliat di balik kulitku.



TENTANG PENGARANG

Sayaka Murata merupakan penulis Jepang yang telah memenangkan berbagai penghargaan, di antaranya Akutagawa Prize, Gunzo Prize for New Writers, Noma New Face Prize, dan Mishima Yukio Prize. Bekerja paruh waktu di minimarket menginspirasinya untuk menulis buku ini.

CONVENIENCE STORE WOMAN

GADIS MINIMARKET



Dunia menuntut Keiko untuk menjadi normal,
walau ia tidak tahu "normal" itu seperti apa.

Namun di minimarket, Keiko dilahirkan dengan
identitas baru sebagai "pegawai minimarket".

Kini Keiko terancam dipisahkan dari dunia
minimarket yang dicintainya selama ini...



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

